

**PERWUJUDAN EKSISTENSI IDEALISME *BAND INDIE*
THE S.I.G.I.T. MELALUI DESAIN COVER ALBUM**

TESIS

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Desain dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh:

Yosua Reydo Respati

NIM: 27112043

(Program Studi Magister Desain)



**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2015**

**PERWUJUDAN EKSISTENSI IDEALISME *BAND INDIE*
THE S.I.G.I.T. MELALUI DESAIN COVER ALBUM**

TESIS

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Desain dari
Institut Teknologi Bandung**

Oleh:

Yosua Reydo Respati

NIM: 27112043

(Program Studi Magister Desain)



**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
2015**

**PERWUJUDAN EKSISTENSI IDEALISME *BAND INDIE THE*
S.I.G.I.T. MELALUI DESAIN COVER ALBUM**

Oleh:

Yosua Reydo Respati

NIM: 27112043

(Program Studi Magister Desain)

Institut Teknologi Bandung

Menyetujui,
Tim Pembimbing

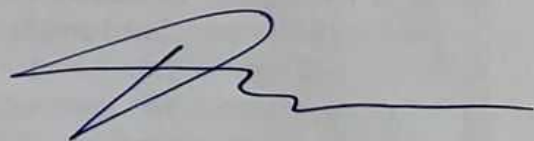
Tanggal: 30 Januari 2015

Pembimbing 1



(Dr. Agung Eko Budiwaspada, M.Sn)

Pembimbing 2



(Dody Achmad Nawawi, S.Sn.,M.Si.)

ABSTRAK

PERWUJUDAN EKSISTENSI IDEALISME *BAND INDIE* *THE S.I.G.I.T.* MELALUI DESAIN COVER ALBUM

Oleh:

Yosua Reydo Respati

NIM: 27112043

(Program Studi Magister Desain)

Cover album sebagai bagian dari album rekaman memiliki peran penting sebagai strategi komunikasi visual. Selain menjadi media promosi yang mempersuasi audiens, cover album menyampaikan pesan yang berkaitan dengan visi bermusik, citra, dan ideologi sebuah band. Hal ini dicermati oleh band-band *indie* dengan menggunakan cover album sebagai media komunikasi akan idealisme mereka. Berbeda dengan band *major label* yang berorientasi pada sisi komersil, band *indie* lebih mengutamakan idealisme dalam berkarya. Fenomena ini berdampak pada perbedaan tampilan visual cover album antara band *major label* yang didominasi dengan penggunaan foto band, dengan band *indie* yang menggunakan berbagai elemen tanda yang sarat makna dan muatan nilai ideologis pada desain cover albumnya.

Penelitian ini secara spesifik membahas desain cover album band *indie* *The S.I.G.I.T.* Pemilihan *The S.I.G.I.T.* sebagai objek penelitian mempertimbangkan eksistensi band *indie* yang menerapkan pola *R.C.A. (Roots, Character & Attitude)*, yaitu berakar pada semangat resistensi, memiliki karakter musik yang berbeda dari musik populer, dan *attitude* band yang tidak berorientasi pada popularitas dan sisi komersil. Melalui analisa yang bersifat deskriptif-interpretatif, menjawab pertanyaan penelitian bagaimana idealisme dan ideologi band *indie* yang diwujudkan melalui elemen tanda pada cover album *The S.I.G.I.T.* Bagaimana eksistensi idealisme band disampaikan secara visual melalui desain cover album.

Melalui metode semiotika dilakukan analisa terhadap struktur tanda dan tingkatan makna tanda pada empat desain cover album *The S.I.G.I.T.* Analisa dilakukan dengan menjabarkan elemen-elemen visual dan diinterpretasi sebagai kesatuan tanda (*supersign*). Berdasarkan analisa tersebut dilakukan interpretasi terhadap muatan ideologi yang membentuk citra dan idealisme band yang dikomunikasikan ke audiens. Dari hasil analisa, disimpulkan bahwa cover album *The S.I.G.I.T.* menyampaikan perlawanan terhadap otoritas dominan dan menentang hegemoni kapitalis. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan desain cover album dengan pendekatan strategi komunikasi visual yang kreatif.

Kata kunci: desain cover album, band *indie*, *The S.I.G.I.T.*, semiotika

ABSTRACT

THE EXPRESSION OF IDEALISM EXISTENCE INDIE BAND THE S.I.G.I.T. THROUGH ALBUM COVER DESIGN

By:

Yosua Reydo Respati

NIM: 27112043

Album cover as a part of music records has an important role as a visual communication strategy. Besides being a medium to persuade the audience, album cover able to deliver messages related to musical vision, image, and ideology of a band. Indie bands use this strategy by using album cover as a visual communication about their idealism. Major label choose to produce profit-oriented bands, while for indie bands musical idealism is the most important. This phenomenon affects the visual appearance between major label's band which the design are dominated by the use of artist's photographs, and indie band's album cover that use various elements of sign, signification system and hidden ideological values.

This research specifically discuss the visual appearance of the indie band The S.I.G.I.T.'s album cover designs. The selection of study case conducted purposive sampling method by consider the existence of The S.I.G.I.T. as an indie band whose implementing R.C.A. (Roots, Character & Attitude), rooted in spirit of resistance, has a different musical character from the popular music, and the band attitude of not oriented on the popularity and commercial side. Through the descriptive-interpretative analysis, this research answer the question about how idealism and ideology of indie band realized through elements the sign on the album cover The S.I.G.I.T. How the existence of the band's ideals presented visually through album cover design.

Through semiotics methods this research analyzed the sign structure and significance of fourth album cover design by The S.I.G.I.T. The analysis is conducted by describing the visual elements and interpretation of the sign as a unity (supersign). Based on the analysis, will be the interpretation of the ideological significance and the idealism that make up the image of the band that communicated to the audience. Based on analysis, it concluded that The S.I.G.I.T.'s album cover convey resistance to the dominant authority and against the capitalist hegemony. This research can be useful for the development of album cover design with approach of creative visual communication strategy.

Keywords: album cover design, indie band, The S.I.G.I.T, semiotic

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Tesis S2 yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Institut Teknologi Bandung. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh tesis haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan lindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul ‘Perwujudan Eksistensi Idealsime *Band Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rusnaedy Johari dan Netty Taslim sebagai kedua orang tua atas segala dukungan, perhatian dan doanya. Rafael Reyno Raditya, Andrea Yusuf Renata dan Dionisius Ferdo Garjita atas dukungannya. Theresia Ruth atas dukungan, doa dan semangat yang diberikan.
2. Dr. Agung Eko Budiwaspada, M.Sn selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberi masukan dan arahan bagi penelitian ini.
3. Dody Achmad Nawawi, S.Sn.,M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyusun penelitian ini.
4. Hendy Hertiasa, S.Sn., M.I.Kom yang telah bersedia menjadi *reader* untuk penulis.
5. Triyadi Guntur Wiratmo, S.Sn., M.Sn selaku penguji sidang akhir penulis.
6. Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn selaku dosen wali penulis.
7. Ibu Nani Rohaeni dan Pak Entis Sutisna yang telah banyak membantu penulis.
8. Rektivianto Yoewono dari band *The S.I.G.I.T.* yang bersedia menjadi narasumber untuk data penelitian dan *staff Bhang Records* yang telah memberikan wawasan mengenai *scene* musik *indie*.
9. Teman-teman S2 Magister Desain yang telah berjuang bersama sejak awal, atas pertemanan dan berbagi ilmu selama perkuliahan hingga penyusunan tesis.
10. Dosen-dosen FSRD ITB yang telah memberikan materi yang mermanfaat, namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang baik.

Penulis menyadari, masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini sehingga saran dan kritik sangat dibutuhkan dalam upaya penyempurnaan perancangan ini. Semoga hasil tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak industri musik, khususnya dalam perancangan cover album, dan bagi bidang keilmuan desain komunikasi visual, khususnya pada ranah semiotika.

Bandung, Januari 2015



Yosua Reydo Respati

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR ISTILAH.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
I.4 Batasan Masalah.....	6
I.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
I.6 Metodologi Penelitian.....	8
I.6.1 Pengumpulan Sumber Data.....	9
I.6.2 Metode Analisis.....	10
I.7 Kerangka Penelltian.....	12
I.8 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: TINJAUAN TEORI.....	15
II.1 Subkultur dan Musik <i>Indie</i>	17
II.1.1 Pengertian Subkultur.....	17
II.1.2 Gaya Hidup Subkultur.....	18
II.1.3 Tinjauan Mengenai Band <i>Indie</i>	21
II.1.1 Band <i>Indie</i> di Indonesia.....	23
II.2 Tinjauan Mengenai Cover Album.....	26

II.2.1 Sejarah Desain Cover Album.....	26
II.2.2 Desain Cover Album Band <i>Indie</i>	30
II.3 Tinjauan Desain Kemasan/Cover.....	31
II.3.1 Elemen Visual Kemasan.....	33
II.3.2 Makna Warna.....	36
II.4 Teori Semiotika.....	38
II.4.1 Jenis Tanda.....	41
II.4.2 Interaksi Tanda.....	42
II.4.3 Tingkatan Tanda.....	44
II.4.3.1 Denotasi dan Konotasi.....	44
II.4.3.2 Mitos.....	45
II.4.4 Ideologi.....	47
II.4.4 Relasi Antara Semiotika dan Ideologi.....	48
II.4.5 Kode	49
II.4.6 Metode Analisis Teks.....	51
BAB III: TINJAUAN MENGENAI BAND <i>INDIE THE S.I.G.I.T</i>	54
III.1 Profil Band <i>Indie The S.I.G.I.T</i>	54
III.3 <i>Discography The S.I.G.I.T</i>	57
III.3.1 <i>Visible Idea of Perfection</i>	57
III.3.2 <i>Hertz Dyslexia part I & part II</i>	58
III.3.3 <i>Detourn</i>	59
III.3 Profil <i>FFWD Records</i>	61
BAB IV: ANALISA SEMIOTIKA DESAIN COVER ALBUM <i>THE S.I.G.I.T</i>	65
IV.1 Analisa Cover Album ' <i>Visible Idea of Perfection</i> '	67
IV.1.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda.....	68
IV.1.1.1 Denotasi.....	68
IV.1.1.2 Konotasi.....	70

IV.1.1.3 Mitos.....	72
IV.1.2 Analisis Tahap 2 : Ideologi.....	76
IV.2 Analisa Cover Album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 1.....	77
IV.2.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda.....	77
IV.1.2.1 Denotasi.....	77
IV.1.2.2 Konotasi.....	80
IV.1.2.3 Mitos.....	84
IV.2.2 Analisis Tahap 2: Ideologi.....	87
IV.3 Analisa Cover Album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 2.....	88
IV.3.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda.....	89
IV.1.3.1 Denotasi.....	89
IV.1.3.2 Konotasi.....	91
IV.1.3.3 Mitos.....	92
IV.3.2 Analisis Tahap 2 : Ideologi.....	95
IV.4 Analisa Cover Album ' <i>Detourn</i> '	96
IV.4.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda.....	97
IV.1.4.1 Denotasi.....	97
IV.1.4.2 Konotasi.....	100
IV.1.4.3 Mitos.....	102
IV.4.2 Analisis Tahap 2 : Ideologi.....	106
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
V.1 Kesimpulan.....	107
V.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
Referensi Internet.....	117

DAFTAR ISTILAH

Band Indie band/grup musik yang berada diluar arus musik populer dan mengutamakan idealisme dalam berkarya

Bricolage gaya komunikasi kelompok subkultur melalui penggunaan suatu tanda budaya dan menempatkannya pada tempat lain untuk menciptakan suatu makna baru secara simbolis

Citra (Image) sesuatu yang tampak oleh indera, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial

Denotasi makna eksplisit antara tanda dengan realitas tanda

D.I.Y (Do-It-Yourself) landasan utama dalam gerakan *indie/underground* yang mengerjakan segala sesuatunya secara mandiri dan berdasarkan kemampuan sendiri

Idealisme paham yang mengutamakan ide/gagasan yang dipercayai dan dijalankan tanpa terpengaruh gagasan diluar kepercayaan

Ideologi sistem kepercayaan atau gagasan abstrak yang memberikan orientasi kepada sekelompok masyarakat

Indie Label perusahaan rekaman yang merilis album dari musisi / band *indie* dengan *genre* alternatif diluar musik mainstream

Kode cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan penyampaian pesan ke pembaca

Konotasi makna implisit yang berkaitan dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan atau ideologi

Major Label perusahaan rekaman besar yang merilis album, berorientasi pada musik populer dengan tujuan popularitas dan komersial.

Mitos pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang bersifat arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah

Penanda (*signifier*) citraan dari sesuatu yang verbal atau visual

Petanda (*signified*) konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda

Penandaan (*signification*) makna tanda dalam sistem mitis

R.C.A (*Roots-Character-Attitude*) esensi nilai-nilai yang dianut band *indie*, yang mencakup akar, karakter dan *attitude* dalam bermusik

Semiotika ilmu tentang tanda serta kode-kodenya dan penggunaannya dalam sebuah konteks masyarakat

Sinkronik pendekatan dalam mengkaji suatu fenomena pada penggalan waktu yang ditentukan, ketimbang perkembangan historisnya

Subkultur sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induknya

Tanda kesatuan antara penanda dan petanda, antara bentuk dan makna

Teks kombinasi tanda-tanda baik verbal maupun visual

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Berbagai Kelompok Subkultur	19
Gambar II.2	Cover album ' <i>Nevermind the Bollocks</i> '	21
Gambar II.3	Band <i>Indie</i> Indonesia era 70-an.....	23
Gambar II.4	Band <i>Indie</i> Jakarta & Bandung	25
Gambar II.5	<i>Colour Wheel</i>	30
Gambar II.6	Alex Steinweiss	33
Gambar II.7	Cover album ' <i>Sgt. Pepper Lonely Hearts Club Band</i> '	34
Gambar II.8	Format cover album.....	35
Gambar II.9	Desain cover album band <i>indie</i> Indonesia	37
Gambar III.1	Personil <i>The S.I.G.I.T</i>	54
Gambar III.2	Cover album ' <i>Visible Idea of Perfection</i> '	56
Gambar III.3	Cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' Part 1	58
Gambar III.4	Cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' Part 2	58
Gambar III.5	Cover Album ' <i>Detourn</i> '	59
Gambar III.6	Bagian Dalam Cover Album ' <i>Detourn</i> '	60
Gambar III.7	Logo <i>FFWD Records</i>	61
Gambar IV.1	Cover album ' <i>Visible Idea Of Perfection</i> '	67
Gambar IV.2	Elemen tanda vover album ' <i>Visible Idea Of Perfection</i> '	68
Gambar IV.3	Mobil ' <i>American Muscle</i> '	70
Gambar IV.4	Cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 1	76
Gambar IV.5	Tanda ikon pada cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 1	77
Gambar IV.6	Tampak depan cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> '	80
Gambar IV.7	Simbol segitiga pada uang pecahan 1US\$	81

Gambar IV.8	Tampak belakang cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> '	82
Gambar IV.9	Ikon kepala pelanduk.....	86
Gambar IV.10	Digital cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 2.....	88
Gambar IV.11	Tanda ikon pada cover album ' <i>Hertz Dyslexia</i> ' part 2.....	95
Gambar IV.12	Ikon patung <i>Liberty</i>	97
Gambar IV.13	Desain cover album ' <i>Detourn</i> '	98
Gambar IV.14	Tanda yang dianalisa pada cover ' <i>Detourn</i> '	98
Gambar IV.15	Detail empat sosok berjubah pada cover album ' <i>Detourn</i> '	102
Gambar IV.16	Ilustrasi pada cover album ' <i>Detourn</i> '	102
Gambar IV.17	Tanda ikon kostum paad cover album ' <i>Detourn</i> '	102
Gambar IV.18	Cover album <i>Houses of Holy</i> dan <i>Delicate Sound</i>	102
Gambar V.1	Cover album <i>Sex Pistols</i> dan <i>The S.I.G.I.T.</i>	111

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Tiga dimensi dalam analisis semiotika C.S.Morris	40
Tabel II.2	Klasifikasi jenis tanda menurut C.S. Peirce	42
Tabel II.3	Perbedaan metafora dan metonimi	43
Tabel II.4	Skema tingkatan tanda menurut Roland Barthes	46
Tabel II.5	Model analisis tekstual	50
Tabel IV.1	<i>Desain cover album The S.I.G.I.T.</i>	66
Tabel IV.2	Analisa tingkatan tanda cover album ‘ <i>Visible Idea of Perfection</i> ’	74
Tabel IV.3	Analisa tingkatan tanda cover album ‘ <i>Hertz Dyslexia</i> ’ part 1	85
Tabel IV.4	Analisa tingkatan tanda cover album ‘ <i>Hertz Dyslexia</i> ’ part 2	94
Tabel IV.5	Analisa tingkatan tanda desain cover album ‘ <i>Detourn</i> ’	103

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Musik sebagai salah satu bentuk budaya pop telah menjadi produk budaya dan bagian yang tak terelakan dari kehidupan masyarakat modern yang termediasi. Saat ini nilai penting dari budaya musik adalah bersifat kultural sekaligus ekonomis telah menjelma menjadi sebuah ideologi yang bisa mendominasi kehidupan kita. Leon Rosselson menyatakan bahwa, musik menentukan nilai guna produk-produk yang dihasilkan. Paling jauh khalayak secara pasif mengkonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik, dan yang paling buruk mereka menjadi korban budaya, secara ideologis dimanipulasi melalui musik yang mereka konsumsi (Storey, 2006: 117). Sehingga dapat disimpulkan bahwa industri musik dengan segala aspeknya mempengaruhi dan membentuk tatanan nilai masyarakat dalam budaya populer.

Dalam industri musik terdapat dua pihak yang mengatur proses produksi dan distribusi album musik, yaitu *major label* dan *indie label*. *Major label* memproduksi album yang dinilai dapat laku dijual dipasaran sehingga cenderung merilis musik dari band / musisi yang berada dijalur *mainstream*. *Major label* memiliki hak eksklusif dalam menentukan budget produksi, konten lagu dalam album, *image* / citra band, pemasaran, promosi, hingga pada desain cover album artisnya. Disisi lain semangat independen dalam bermusik, kebebasan musikalitas dan artistik melahirkan *band indie* yang didasari oleh semangat *D.I.Y (Do It Yourself)*. Band *indie* merupakan bagian dari subkultur yang menentang arus budaya dominan.

Band *indie* adalah band yang merekam dan memasarkan sendiri lagu / albumnya, berada di luar musik *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris di pasaran. Distribusi musik *indie* dilakukan di *distro (distribution outlet)*, menyebar melalui komunitas-komunitas dan tidak berorientasi pada keuntungan

komersil dan popularitas. Singkatnya, *indie* adalah etos *cutting-edge*, *avant garde* atau budaya kreatif yang menjadi alternatif dari pola musik populer pada umumnya.

Storey dalam *Cultural Studies* dan Kajian Budaya Pop (2006: 128) mengemukakan bahwa, melalui ritual konsumsilah subkultur membentuk identitas yang bermakna. Pemberian makna secara selektif dan penggunaan kelompok atas apa yang disediakan oleh pasar bekerja serentak untuk mendefinisikan, mengekspresikan, merefleksikan, serta memperjelas pembedaan dan perbedaan kelompok. Konsumsi musik merupakan salah satu cara bagi sebuah subkultur untuk memalsukan identitasnya dan mereproduksi dirinya sendiri secara kultural dengan menandai perbedaan dari kelompok masyarakat lainnya. Industri musik boleh jadi mengontrol dan menentukan *repertoire* (musik apa yang diproduksi), namun ia tidak bisa mengontrol dan menentukan bagaimana musik digunakan, terlebih lagi pada makna yang diberikan oleh penggunanya.

Pergerakan musik *indie* di Indonesia berkembang pesat pada pertengahan tahun 90-an, sejak terbentuknya *scene* musik *underground* di Bandung dan Jakarta yang berawal dari komunitas-komunitas subkultur. Dirilisnya album '*From Thought with S.A.P*' (1993) oleh *PAS Band* menginspirasi band-band lainnya dari berbagai '*genre* alternatif' untuk merilis album secara mandiri. Muncul band-band *indie* dari Jakarta dan Bandung dengan *genre* musik yang variatif, seperti: *Pure Saturday* (*brit-pop*), *Burgerkill* (*metal*), *Mocca* (*swing-pop*), *Homogenic* (*electronic*), *The S.I.G.I.T* (*garage-rock*), dan lain-lain. Jalur independen menjadi pilihan bagi band-band yang mengutamakan idealisme dan kebebasan artistik dalam berkarya.

Seiring kemajuan teknologi dan informasi, melalui media sosial band-band *indie* semakin luas penyebarannya dan menjadi pilihan kaum muda karena menawarkan alternatif dari musik *mainstream*. Band-band *indie* mampu bersaing dengan band dari *major label*, memiliki *fanbase* yang kuat, bahkan tampil di festival musik internasional dan merilis album di luar negeri.

Jube (2008: 45) mengatakan bahwa, esensi *indie* sendiri bukan hanya pada pola kerja kemandiriannya saja, namun lebih kepada *Roots-Character-Attitude (RCA)* yang bertumpu pada resistensi terhadap *mainstream*. Ketika industri musik *mainstream* menganggap musik yang bagus harus dilegitimasi oleh *hype / trend* massal dan dominasi *chart*, *indie* secara murni menghargai musisi dari karya musiknya, bukan berdasarkan popularitas semata. Band-band *indie* idealnya tidak mengutamakan penjualan album atau kesuksesan secara komersil, melainkan lebih kepada ekspresi bermusik sebagai bentuk eksistensi idealisme. Dalam perkembangannya gerakan independen dalam bermusik ini menghasilkan berbagai strategi kreatif dalam proses rekaman, aksi panggung, pembuatan video klip, *fashion*, *merchandise*, hingga pada format dan tampilan visual desain cover album.

Bagi perusahaan rekaman besar (*major label*), desain cover album tidak menjadi prioritas, mereka lebih mementingkan keuntungan dari manajemen artis dan angka penjualan musik. Fungsi desain cover album bagi *major label* diposisikan sebagai media promosi bertujuan untuk menarik minat audiens membeli album musik, sementara band *indie* memposisikan desain cover album sebagai sarana untuk membangun identitas band, yang bertujuan mengukuhkan eksistensi idealisme mereka. Band *indie* dengan keterbatasan *budget* dalam publikasi dan promosi memanfaatkan media visual secara kreatif sebagai sarana komunikasi yang diwujudkan melalui *artwork* band, *merchandise* dan desain cover album yang unik dan menarik. Hal ini menjadikan adanya kecenderungan desain cover album band *indie* lebih artistik dan konseptual dibandingkan dengan band *major label*, yang desain cover albumnya didominasi dengan foto artis tersebut.

Salah satu band *indie* yang secara konsisten menggunakan desain cover album sebagai media komunikasi akan eksistensi idealisme adalah *The S.I.G.I.T.*, band *rock* asal kota Bandung yang karyanya diapresiasi secara luas baik dalam lingkup nasional dan internasional. *The S.I.G.I.T.* merupakan band *indie* yang menerapkan pola *RCA (Roots-Character-Attitude)*, yaitu berakar pada semangat resistensi terhadap dominasi musik populer, memiliki karakter musik diluar jalur

mainstream, dan *attitude indie* yang mengutamakan idealisme bermusik dibanding popularitas dan keuntungan komersil. Melalui rangkaian elemen-elemen visual, *The S.I.G.I.T.* mengukuhkan idealisme bermusik mereka dan membangun citra / *image* band melalui desain cover album mereka. Aacker dan Mayer menyatakan, citra adalah impresi menyeluruh yang ditangkap audiens, bukan sekedar fakta dari apa yang ditangkapnya, sehingga citra bersifat abstrak (1986: 134).

Menurut hasil penelitian, dari seluruh kegiatan penginderaan manusia daya ingat indra visual dapat mengingat sebanyak 83% obyek yang dilihat (Brady, Konkle, dan Alvarez, 2011). Maka unsur grafis dari sebuah cover album memiliki peran penting dalam penyampaian pesan secara visual. Bahkan lebih jauh lagi, desain cover album mampu menyampaikan pesan ideologis dan gambaran tentang idealisme dari band yang bersangkutan. Dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji tanda dan tingkatan makna yang terkandung dalam desain cover album band *The S.I.G.I.T.* dan menemukan relasinya dengan ideologi band. Objek penelitian dilihat dari sudut pandang peneliti sebagai interpretant untuk menemukan sistem penandaan dari tanda yang direpresentasikan.

Desain cover album sebuah karya desain komunikasi visual tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi juga nilai ideologis. Tampilan visual dalam desain cover album sebagai kombinasi berbagai tanda (*supersign*), dimana masing-masing tanda menjadi satu kesatuan dan dapat dibaca sebagai teks. Ketika berbagai tanda tersebut dikemas dalam satu kesatuan komposisi (sebagai sebuah sistem) akan menghasilkan makna baru. Oleh karena itu, desain cover album sebagai karya desain dan seni rupa memberi ruang interpretasi bagi masyarakat / audiens.

I.2 Rumusan Masalah

Ditengah keterbatasan dana untuk produksi dan distribusi rekaman, dan tidak berorientasi pada popularitas dan sisi komersil, band *indie* tetap eksis dan terus menghasilkan album rekaman secara independen. Dalam hal ini kebebasan berekspresi dan idealisme menjadi alasan utama dibalik eksistensi band *indie*. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada segi musikalitas, tetapi juga pada strategi komunikasi visual yang diwujudkan pada *fashion*, *live performance*, video klip, *artwork* dan **desain cover album**.

Cover album adalah garda depan, menjadi identitas sekaligus memberi daya jual album musik yang beredar di pasaran. Ketika berada dalam rak penjualan bersama dengan album lainnya, cover album menjadi hal pertama yang dilihat oleh audiens. Maka secara tidak langsung, cover album menjadi media visual yang utama dalam mempengaruhi audiens. Selain pertimbangan daya jual yang bersifat persuasif, cover album juga memuat citra dan nilai ideologis didalamnya. Secara khusus, bagi band *indie* cover album diposisikan sebagai sarana komunikasi akan idealisme mereka. Dalam penelitian ini pembahasan akan berfokus pada penguraian tanda-tanda visual yang ada untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam desain cover album.

Band *indie* *The S.I.G.I.T.* sejak awal kemunculannya di tahun 2004 secara konsisten menggunakan desain cover album sebagai strategi komunikasi visual, dengan menampilkan *artwork* yang konseptual dengan penggunaan tanda visual. Melalui penggunaan tanda, *The S.I.G.I.T.* berupaya menyampaikan idealisme mereka melalui desain cover albumnya. Berdasarkan identifikasi awal tersebut maka perlu dikaji secara mendalam unsur tanda dan tingkatan tanda yang membentuk ideologi band *The S.I.G.I.T.* dalam penelitian ini.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini secara spesifik berusaha menjawab pertanyaan **bagaimana eksistensi idealisme band**

indie The S.I.G.I.T. disampaikan melalui tampilan visual pada desain cover album. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang dianalisis untuk membongkar muatan ideologi pada cover album *The S.I.G.I.T.* :

1. Bagaimana tingkatan tanda yang dibentuk melalui rangkaian elemen-elemen visual dalam desain cover album *The S.I.G.I.T.* ?
2. Bagaimana ideologi dari band *The S.I.G.I.T.* yang dikomunikasikan melalui desain cover album?

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini secara spesifik menganalisa desain cover album band *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie* yang mengusung idealisme dalam bermusik dengan tampilan desain cover album yang berbeda dengan band-band *major label / mainstream* pada umumnya. Objek kajian pada penelitian ini adalah empat desain cover album band *indie The S.I.G.I.T.* yaitu: *Visible Idea of Perfection* (2007), *Hertz Dyslexia part 1* (2009), *Hertz Dyslexia part 2* (2011) dan *Detourn* (2013). Analisa dalam penelitian ini berfokus pada penguraian dan interpretasi tanda pada cover album bagian luar, dan tidak membahas bagian dalam cover album. Pembatasan ini dilakukan karena cover album bagian luar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk makna secara visual dibandingkan bagian dalam cover album yang hanya memuat teks berupa lirik lagu dan informasi mengenai produksi album.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika, mengkaji tanda pada level sintaktik dan semantik, dimana objek penelitian dilihat dari sudut pandang peneliti, bukan dari pengguna tanda (pragmatik). Pada tingkat sintaktik, penelitian berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif dengan mengidentifikasi struktur tanda. Pada tingkat semantik dilakukan pemahaman mengenai pemaknaan yang dimaksudkan oleh tanda-tanda. Semantik merupakan studi mengenai relasi antar tanda dan *signifikasi*-nya. Metode analisa yang digunakan menggunakan metode analisis teks, dengan pendekatan semiotika *signifikasi* yang dikemukakan Ferdinand de Saussure dan dikembangkan oleh Roland Barthes.

I.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguraikan ideologi dibalik tampilan visual pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* yang diaplikasikan melalui elemen-elemen visual dengan mendeskripsikan analisa secara holistik melalui metode semiotika. Tujuan khusus dari penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami tingkatan tanda yang dibentuk dalam desain cover album *The S.I.G.I.T.*
2. Memahami ideologi band *The S.I.G.I.T.* yang dikomunikasikan melalui desain cover album

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang semiotika media dan semiotika signifikasi, baik dalam kajian pada tingkat sintaktik maupun semantik dan pengungkapan makna mitos hingga penyampaian ideologi
- b. Bagi keilmuan desain komunikasi visual penelitian ini juga bermanfaat sebagai kajian mengenai peran desain cover album sebagai strategi komunikasi
- c. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang membahas elemen visual desain cover album

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- d. Sebagai referensi bagi desainer dan pelaku industri musik untuk membangun strategi komunikasi visual yang efektif melalui desain cover album. Bagaimana sebuah karya desain komunikasi visual, khususnya cover album tidak hanya memiliki nilai informasi dan estetika, tetapi juga nilai ideologis
- e. Sebagai referensi untuk pembuatan desain cover album yang atraktif, komunikatif dan persuasif bagi audiens

I.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’ ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja (*non random*) karena adanya sifat yang khas dari sampel. Objek kajian adalah desain cover album band *The S.I.G.I.T.*, dengan pertimbangan akan kredibilitas band di *scene indie*, idealisme dalam berkarya dan desain cover album yang sarat akan makna. Penelitian ini secara spesifik mengkaji makna dibalik tanda visual yang terdapat pada desain cover album, bukan pada isi atau konten lagu di dalam album.

Penelitian ini mengkaji empat desain cover album band *indie The S.I.G.I.T.*, yaitu: *Visible Idea of Perfection* (2007), *Hertz Dyslexia part 1* (2009), *Hertz Dyslexia part 2* (2011) dan *Detourn* (2013). Objek penelitian diamati dari sudut pandang peneliti sebagai *interpretant*, dengan pengumpulan informasi melalui observasi, studi pustaka dan wawancara untuk memperoleh data-data yang kemudian dianalisa dan dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan bermaksud membuat deskripsi sistematis dan faktual.

Melalui metode semiotika dilakukan analisis interpretatif untuk mengungkap makna tanda dan ideologi dari band *The S.I.G.I.T.* secara keseluruhan. Teori semiotika yang digunakan adalah ***semiotika signifikasi***, dimana tanda-tanda yang signifikan mempunyai arti dan makna yang bersifat terbuka untuk ditafsirkan. Hal ini untuk membedakan pembahasan dalam *semiotika komunikasi* yang cenderung bersifat pragmatis antara pengirim tanda dan penerima tanda, dimana tanda tersebut sudah dimengerti dan disepakati bersama. Metode analisa semiotika dalam penelitian ini berdasarkan teori Saussure (*semitoika struktural*), yang menganggap petanda dan penanda sebagai satu kesatuan, dan teori Roland Barthes mengenai tingkatan pertandaan yang membentuk mitos sebagai ‘kendaraan’ bagi ideologi.

Pembahasan dalam penelitian ini bersifat kontekstual, dengan menentukan siapakah yang mengatakan apa kepada siapa; dimana dan kapan itu disampaikan; mengapa dan bagaimana itu disampaikan; efek apa yang dihasilkannya; dan kode apa yang terkait dengan penciptan dan produksi teks tersebut. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi yang dibangun band *The S.I.G.I.T.* dalam desain cover album, melalui sudut pandang peneliti sebagai *interpretant*.

I.6.1 Pengumpulan Sumber Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer, yang terdiri dari observasi dan studi literatur, dan data sekunder melalui wawancara.

- **Observasi** menggunakan cara *non-participatory observation*. Dilakukan observasi untuk memperoleh data dan dokumentasi mengenai tampilan visual cover album band *indie The S.I.G.I.T.* Observasi terhadap empat desain cover album *The S.I.G.I.T.* dilakukan secara sinkronik dan diakronik dalam upaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh.
- **Studi Literatur** mengenai sejarah dan perkembangan musik *indie* dari buku dan artikel-artikel yang membahas *scene* musik *indie* di Indonesia, khususnya mengenai band *The S.I.G.I.T.* Studi literatur mengenai semiotika dilakukan secara mendalam agar memahami semiotika sebagai metode analisis dan berbagai unsur didalamnya. Pemahaman tentang semiotika media dan semiotika signifikasi juga diperoleh melalui studi literatur.
- **Wawancara** bersifat *structured interview* dengan memperhatikan kredibilitas narasumber. Wawancara dilakukan dengan Rekti Yoewono personil band *The S.I.G.I.T.* dan pihak manajemen *indie label*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui konsep dibalik perancangan desain cover album dan pandangan band terhadap *scene* musik *indie*.

I.6.2 Metode Analisis

Objek penelitian berupa desain cover album dianalisa secara semiotika dengan mengkaji elemen visual sebagai tanda yang membentuk tingkatan makna dan digunakan sebagai *sign-vehicle* untuk mengukuhkan ideologi band. Identifikasi penanda dan petanda Mengidentifikasi kode dalam tiap-tiap desain cover album sehingga tampilan visual desain cover album dapat dibaca sebagai narasi yang membentuk citra band *The S.I.G.I.T.* secara keseluruhan melalui metode analisis teks (semiotika struktural).

Analisis pada penelitian ini fokus pada eksplorasi pertukaran makna di antara penanda dan petanda, dan interaksi di antara pilhan dan kombinasi paradigma dan sintagma. Berikut merupakan tahapan analisa dalam penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’:

1. Analisa Tahap 1: Tingkatan Tanda

- **Denotasi**

Analisa pertama adalah dengan menguraikan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, atau disebut juga tingkat denotasi. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Penggunaan ikon bibir dan lidah pada logo dan band *The Rolling Stones* disepakati masyarakat sebagai tanda eksplisit dari bibir dan lidah Mick Jagger sang vokalis.

- **Konotasi**

Analisa kedua adalah penguraian hubungan penanda dan pertanda yang menghasilkan makna implisit dan terbuka terhadap kemungkinan berbagai tafsiran, yang disebut tingkat konotasi. Proses pertandaan pada tingkat konotasi dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Bentuk interaksi tanda metafora dan metonimi merupakan mekanisme pembentukan serentangan makna konotatif. Pada analisa tingkat konotasi, tanda-tanda dihubungkan dengan kode makna tertentu terhadap kode makna lainnya.

Logo bibir dan lidah band *The Rolling Stones* sebagai tanda memiliki makna mengenai kebebasan, sensualitas dan keliaran yang diinterpretasi berdasarkan kode, yaitu kode budaya musik *rock*. Perujukan timbal balik sintagmatik antara tanda dan kode mengaktivasi makna dan membatasi makna lainnya agar sesuai dengan konteks tanda.

- **Mitos**

Analisa ketiga adalah penjabaran mekanisme dari tanda konotasi yang memperoleh status ‘natural’ sehingga diyakini sebagai ‘fakta’. Pengukuhan mitos secara umum diperoleh melalui oposisi biner dan indifferensiasi. Logo band *The Rolling Stones* memperoleh mitos dari pengurutan konotasi tanda lidah dan bibir. Logo band *The Rolling Stones* mengukuhkan mitos band *rock n’roll* yang autentik dan selera musik *rock*.

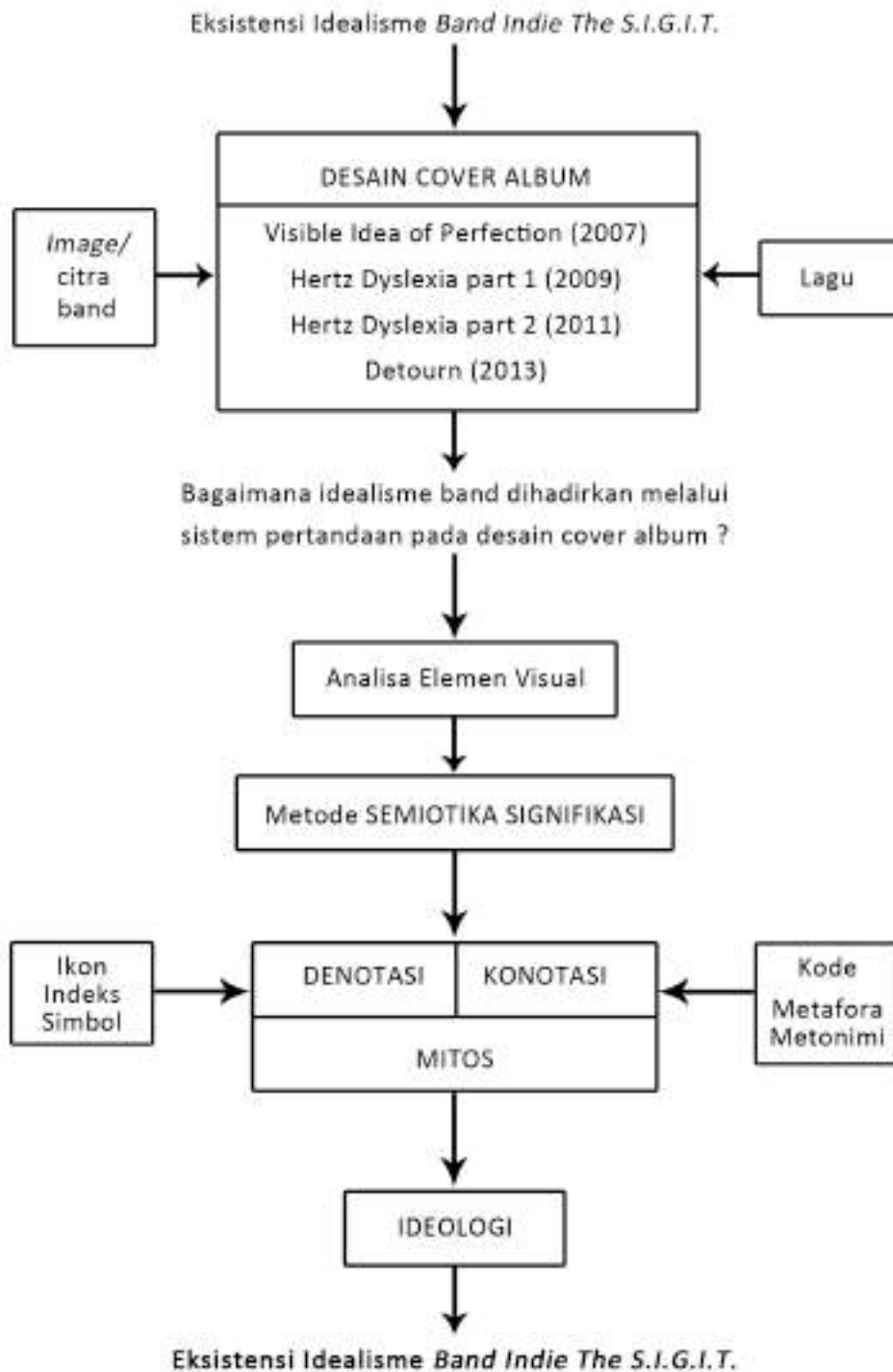
2. Analisis Tahap 2: Ideologi

Pembahasan pada tingkat kedua didasari oleh hasil analisa kajian tingkat pertama, untuk kemudian menguraikan bagaimana muatan nilai-nilai ideologis band *The S.I.G.I.T.* yang disampaikan melalui desain cover album. Penguraian nilai-nilai ideologis ini erat kaitannya dengan idealisme yang disusung oleh band dan citra/image yang dikomunikasikan *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie*.

Dalam konteks semiotika, Thwaites, Davis dan Mules (2009: 236) mengemukakan bahwa ideologi adalah sesuatu yang lebih kurang mengikat kita secara erat pada komunitas imajiner yang memiliki nilai, kepercayaan dan pengalaman bersama. Keberfungsian ideologi yang bersifat *pathic* adalah bahwa ia mengalami para individu sebagai menjadi anggota suatu kelompok komunitas. Analisa pada tahap kedua ini mendeskripsikan bagaimana gagasan ideologi *The S.I.G.I.T.* dikonstruksikan melalui tanda dengan makna yang bertingkat dalam desain cover album.

I.7 Kerangka Penelitian

Dibawah ini merupakan kerangka penelitian yang menjadi alur dalam penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’ :



Bagan I.1. Kerangka penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’

I.8 Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’ ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pernyataan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, batasan masalah, metode pengumpulan data dan analisa, serta kerangka alur penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai masalah-masalah yang terkait objek penelitian yang menjadi pertanyaan dan fokus penelitian dan alasan dibalik pemilihan objek penelitian. Langkah-langkah dan metode dalam melakukan pengumpulan data maupun pengolahan dan analisa data juga dijelaskan pada bab ini.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

Bab kajian pustaka berisi pembahasan berdasarkan studi literatur, teori-teori yang digunakan dalam analisa maupun sebagai referensi peneliti dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian. Landasan teori meliputi tinjauan tentang subkultur dan band *indie*, unsur visual pada kemasan, dan teori-teori semiotika yang digunakan dalam tahap analisis.

BAB 3 OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai band *indie The S.I.G.I.T.*, sejarah dan perkembangannya, serta album-album yang dihasilkan. Penjabaran mengenai objek penelitian bertujuan untuk memahami eksistensi dan idealisme band serta tampilan desain cover album *The S.I.G.I.T.*

BAB 4 ANALISA

Berdasarkan kajian pustaka yang menjadi landasan teori, dilakukan analisa terhadap elemen-elemen visual desain cover album *The S.I.G.I.T.* menggunakan metode semiotika dan analisis teks. Analisa terdiri dari dua tahap, *pertama* mengenai tingkatan tanda, dan *kedua* mengenai ideologi. Hasil dari analisa kemudian dirangkum dalam tabel yang mendeskripsikan tingkatan tanda denotasi,

kontasi dan pembentukan mitos, hingga muatan ideologi yang tersembunyi di dalam desain cover album *The S.I.G.I.T.* untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan berisi rangkuman dari analisa yang dilakukan, serta jawab atas rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga memuat saran-saran untuk pengembangan penelitian desain melalui pendekatan semiotika dan proses pembuatan desain cover album.

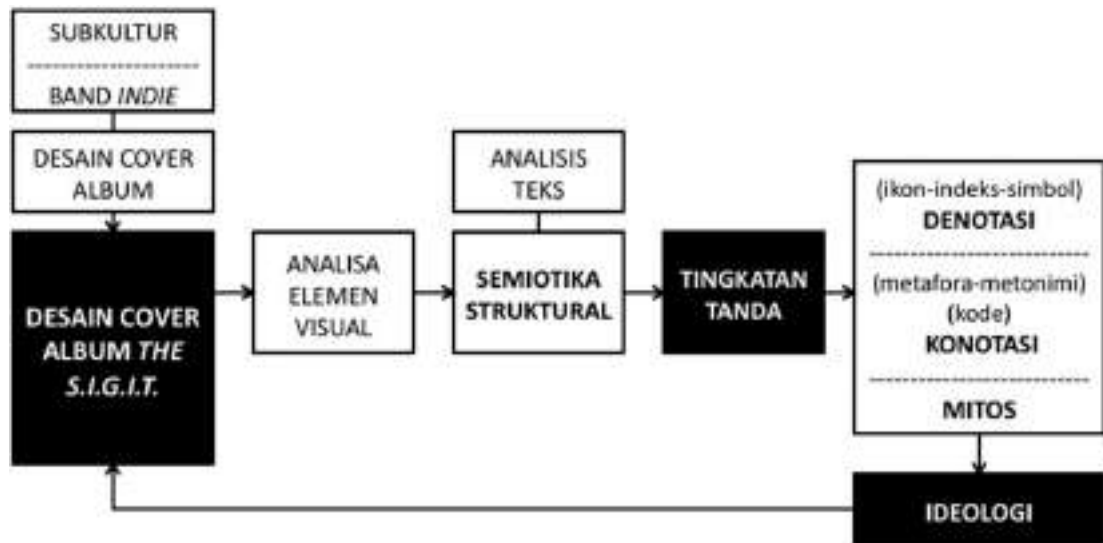
BAB II

TINJAUAN TEORITIS MENGENAI DESAIN COVER ALBUM DAN SEMIOTIKA

Dalam menyusun penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’ ini peneliti menemukan penelitian terdahulu yang juga membahas tentang desain cover album. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul ‘Representasi Simbol Zionisme pada Sampul Album Grup Band Dewa’ (Twin Agus Pramonojati, 2009), peneliti mengkaji makna visual yang terkandung dalam desain cover album band Dewa. Tiga hal utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengenai tampilan visual sampul album Dewa serta makna simbol yang merepresentasikan Zionisme. *Kedua*, mengurai struktur simbolik dari visual album serta simbol-simbol Zionisme. Dan ketiga, mengkaji struktur relasi antara sampul album Dewa dan Zionisme.

Dari penelitian ini diperoleh referensi cara menganalisa sebuah cover album secara semiotik sehingga memperoleh representasi dari elemen visual pada cover album. Studi kasus yang berbeda antara band *mainstream* (Dewa 19) dengan band *indie* (*The S.I.G.I.T.*) menjadi perbedaan mendasar dalam penelitian ini. Pada Posisi desain cover album bagi band *indie* sebagai media untuk menyalurkan eksistensi idealisme, tidak sekedar tujuan promosi komersil seperti pada desain cover album band *major label*. Pada penelitian ‘Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album’ akan dikaji bagaimana ideologi dari band *The S.I.G.I.T.* yang dibangun melalui tampilan visual desain cover album.

Berikut dibawah ini merupakan tinjauan teoritis yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Landasan teori mencakup kajian mengenai subkultur, sejarah dan perkembangan band *indie*, elemen visual pada cover album, dan teori semiotika signifikasi yang digunakan pada tahap analisis.



Bagan II.1. Kerangka teoritis penelitian 'Perwujudan Eksistensi Idealisme Band *Indie* The S.I.G.I.T. Melalui Desain Cover Album'

Teori mengenai **subkultur** mencakup gaya hidup dan penggunaan tanda dalam komunitas subkultur merupakan landasan bagi pemahaman strategi komunikasi **band indie**. Tinjauan mengenai **desain cover album** merupakan *resume* dari perkembangan desain cover album yang digunakan sebagai media penyampaian idealisme band. Desain cover album dibentuk dari **elemen-elemen visual** dimana tiap-tiap tanda tersebut memiliki makna yang berlapis. Tanda-tanda ini diuraikan melalui **metode analisis teks** yang melihat tanda verbal dan tanda visual sebagai tanda, untuk kemudian dibedah melalui **semiotika struktural** untuk menganalisa **tingkatan tanda** yang dibangun.

Teori semiotika yang dipaparkan akan digunakan pada tahap analisis di Bab IV. Identifikasi jenis tanda (ikon, indeks, simbol) membentuk makna **denotasi**, makna yang paling stabil disepakati oleh suatu kelompok sosial, kemudian pembacaan makna pada tingkat **konotasi** yang mencakup tanda metafora dan metonimi. Sistem petandaan tersebut membentuk **mitos**, yang mengukuhkan atau menolak ide tertentu sehingga seolah-olah merupakan sesuatu yang natural. Dari mitos yang disampaikan akan dipahami muatan **ideologi** sebagai gagasan yang tersembunyi pada desain cover album.

II.1 Subkultur dan Band *Indie*

II.1.1 Pengertian Subkultur

Dalam satu atau lebih jaringan budaya yang luas akan ditemukan berbagai subkultur yang merupakan struktur-struktur yang lebih kecil dan bersifat lokal serta berbeda-beda. Secara sederhana, subkultur diartikan sebagai suatu kelompok orang yang memiliki cara hidup sendiri namun secara demografis mereka tinggal dalam ‘kebudayaan induk’ (O’Sullivan, 1974: 21). Subkultur dilihat sebagai hubungannya dengan jaringan kebudayaan yang lebih luas, yaitu dengan kebudayaan yang dominan di masyarakat. Dalam kajian budaya, istilah ‘kultur’ mengacu pada keseluruhan gaya hidup.

Pendapat lain mengenai subkultur dijabarkan oleh Murdock (1974), bahwa subkultur merupakan sistem makna dan cara mengekspresikan diri yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam situasi sosial dimana mereka menjadi bagiannya. Dalam masyarakat yang kompleks, subkultur berjuang untuk legitimasi bagi kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan gaya hidup yang menentang kebudayaan dominan.

Dalam upaya menunjukkan identitasnya, anggota subkultur menggunakan pakaian / atribut, mendengarkan musik, menggunakan simbol-simbol dan memiliki tata cara hidup yang ‘dicuri’ dari kebudayaan lain yang lebih mapan. Melalui ‘pencurian’ makna dan simbol ini subkultur menempatkan dirinya sebagai suatu bentuk subversi secara simbolik dan semiotik. Berkaitan dengan hal ini, subkultur dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. *Delinquet Subcultures*; bentuk ini secara terang-terangan terlihat paling mengancam didepan umum, baik dipandang dari segi tanggapan masyarakat maupun tanggapan kelompok terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. *Political Militancy*; tingkat kesadaran politik yang tinggi akan mengarah pada suatu analisis penting untuk menentang pemerintah yang berkuasa.

- c. *Reformation Movement*; kelompok-kelompok yang tertekan digunakan untuk menyampaikan keberadaan nilai-nilai untuk melindungi kelompok-kelompok tertentu yang menyimpang.
- d. *Cultural Rebellion*; disini kebudayaan dijadikan suatu alat untuk melawan berbagai nilai dominan dalam masyarakat. Melalui bentuk-bentuk ekspresi yang dilakukan oleh seniman-seniman subkultur secara ekspresif, contohnya karya *pop art* Andy Warhol.

Thornton dalam Baker (2005: 452) mengatakan bahwa subkultur dipandang sebagai ruang berbagai budaya yang menyimpang untuk menegosiasikan ruang bagi dirinya sendiri. Karena itu banyak teori mengenai subkultur yang mengedepankan persoalan ‘perlawanan’ terhadap budaya dominan. Subkultur harus memiliki perbedaan tersebut dengan memperlihatkan struktur dan bentuk yang khas, mulai dari aktifitas khusus, nilai-nilai penggunaan materi atau artefak yang khusus, yang membuat anggotanya diidentifikasi secara berbeda namun tetap terkait dengan budaya induknya.

II.1.2 Gaya Hidup Subkultur

Gaya merupakan ruang untuk berekspresi, terutama bagi kaum muda. Ledakan ekspresi kaum muda didasari oleh berbagai macam alasan, antara lain keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sekitar tahun 1950-an, di Barat muncul berbagai kelompok-kelompok anak muda yang memiliki pandangan atau latar belakang sosial tertentu yang berusaha menjadikan diri mereka sebagai pusat perhatian dengan cara berekspresi dengan ‘tidak wajar’, misalnya melalui gaya berpakaian yang terlihat aneh dan terlihat liar, dengan tatanan rambut dan sepatu yang tak kalah mengejutkan. Berbagai kelompok subkultur yang muncul pada masa itu antara lain *punk, rasta, hippy, teddy boys, bikers, mods, surfer* dan *rave*.

Merujuk pada Yasraf A. Piliang dalam Dunia yang Dilipat (2004), menjelaskan bahwa kajian gaya-gaya subkultur oleh Dick Hebdige setidaknya ada empat macam gaya yang dibentuk oleh subkultur, yaitu:

- a. Gaya sebagai bentuk praktik penandaan. Gaya digunakan Hebdige untuk membaca pakaian kelompok subkultur sebagai satu bahasa tanda yang mengandung makna-makna semiotik tertentu.
- b. Gaya sebagai resistensi. Penggunaan gaya pakaian atau musik subkultur yang bersifat ironis merupakan suatu bentuk resistensi simbolis terhadap kebudayaan mapan, dan lebih jauh lagi merupakan resistensi politis terhadap ideologi hegemonik.
- c. Gaya sebagai '*bricolage*'. Istilah '*bricolage*' secara sederhana berarti mengambil satu cuplikan kecil dari satu tempat dan menempatkannya pada tempat lain untuk menciptakan suatu makna baru. Misalnya penggunaan lambang swastika pada jaket sebenarnya bukan untuk menghormati fasisme, melainkan untuk menentang orde yang mapan.
- d. Gaya sebagai '*homologi*'. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan kesesuaian antara nilai-nilai dan gaya hidup, pengalaman subjektif, dan pakaian atau musik yang digunakan oleh satu kelompok gaya subkultur tertentu untuk menghimbau pada kelompok orang/massa tertentu.



Gambar II.1. Berbagai kelompok subkultur dengan fashion, atribut, gaya hidup dan musik yang khas. Searah jarum jam: hippies, bikers, punk, dan hip-hop (Sumber: <http://mattblake.net/210/subculture.shtml>, diakses 19 Juli 2014)

Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok subkultur semakin luas keberadaan dan penyebarannya. Salah satu indikator penting atas subkultur ini dapat diperlihatkan melalui gaya yang memiliki arti berbeda-beda pada tiap kelompok. Hal tersebut menandakan simbol mana yang dimiliki suatu kelompok dan apa yang menjadi batas pemisah kelompok tersebut dari kelompok dominan. Di era 90-an ketika dunia sudah semakin kompleks dan manusia semakin tergantung pada teknologi, gaya yang muncul pada masa itu merupakan campuran dari gaya-gaya sebelumnya dan dikemas dalam nuansa kekinian (*the reign of constructive style*).

Melalui gaya dan identitas itulah kaum muda merasa menemukan eksistensinya dalam kultur dimana ia hidup. Gaya hidup dalam arus kultur kontemporer ini kemudian memunculkan dua hal sama yang sekaligus berbeda, yaitu alternatif dan diferensiasi. Kedua hal tersebut bisa jadi memiliki esensi yang sama namun berbeda dalam manifestasi eksistensinya. Alternatif lebih bermakna resistensi atau perlawanan terhadap *mainstream*, sedangkan diferensiasi justru sebaliknya, mengikuti *mainstream* dengan membangun identitas diri yang berbeda dari yang lain. Diferensiasi adalah suatu pilihan untuk membuat diri berbeda dengan mengkonsumsi barang-barang yang ditawarkan pemegang modal, sedangkan alternatif adalah sebuah bentuk resistensi untuk tidak mengikuti arus kapitalisme (Aldlin, 2002).

Keduanya dapat ditemui dalam berbagai industri, pada industri musik misalnya, diferensiasi terus muncul dari berbagai lagu, jenis musik, penampilan, hingga ideologi yang diusung. Tapi resistensi juga muncul dari industri musik alternatif, misalnya musik *underground* yang banyak dilakukan oleh kelompok musik keras (*metal*). Munculnya band-band *indie* sebagai alternatif dari musik populer yang laku dipasaran dengan semangat independen dan resistensi yang diiringi dengan perkembangan *fanzine* / majalah *indie* dan *distro* (*distribution outlet*). Fenomena tersebut merupakan ide kreatif kaum muda yang marak dengan sebutan komunitas *indie*.

II.1.3 Tinjauan Mengenai Band *Indie*

Keberadaan musik *indie* merupakan bagian dari subkultur yang menentang arus musik budaya populer. Menurut Dick Hebdige (1979), subkultur menentang ideologi dominan, hegemoni, dan norma-norma sosial melalui bentuk-bentuk resistensi yang simbolik. Hebdige menekankan konteks sejarah (mengenai kapan terjadinya), sosio-ekonomis, kelas, ras, dan media massa (bagaimana kita mengkonsumsi media) untuk tiap subkultur. Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (gaya, pakaian, musik dan perilaku anggota subkultur) dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh kebudayaan induknya.

Istilah *indie* sebagai independensi bermula dari identifikasi terhadap subkultur *pop-underground* di Inggris yang berevolusi antara era *punk* hingga *post-punk* selama periode 1977-1986, yang ditandai dengan rilisnya album '*Nevermind The Bollocks*' milik *Sex Pistols* dan rilisnya kaset kompilasi C86. Asal mula kata *independent* menjadi *indie* berawal dari kebiasaan anak muda Inggris yang suka memotong kata untuk mempermudah pelafalan informal seperti; *british* menjadi *brit* dan *distribution* menjadi *distro*. Kata independen sendiri terkandung sebuah definisi kontekstual *indie* yang menjadi basis pergerakan subkultur.



Gambar II.2. Grup band *punk* *Sex Pistols* dan cover album '*Nevermind the Bollocks*' (1977) (Sumber: <http://www.google.com/search sex pistols>, diakses 19 Juli 2014)

Secara musikal, *indie* berakar dari improvisasi *punk* yang merambah independensi menuju pop dan menentang stereotipe yang menganggap musik pemberontak harus identik dengan *rock n'roll*. Format pop yang dieksplorasi oleh musisi *indie*

dari masa ke masa tetap bertahan di koridor *non-mainstream* sebagai *counter-culture* terhadap musik *mainstream*. Namun dalam perkembangannya istilah *indie* mengalami perluasan makna akibat eksploitasi media massa yang menjadikannya rancu.

Musik *indie* bermula dari kesulitan musisi / band yang memiliki idealisme dalam bermusik untuk memasuki dapur rekaman dan merilis album karena benturan kepentingan antara pemilik perusahaan rekaman (*major label*). Beberapa dari perusahaan rekaman beranggapan bahwa aliran musik yang idealis tidak dapat dinikmati masyarakat, tidak mengikuti selera pasar sehingga dinilai tidak komersil. Band *indie* adalah band yang merekam dan memasarkan sendiri lagu / albumnya, berada di luar musik *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris di pasaran. Band-band *indie* tidak terikat oleh kepentingan *major label* sehingga mereka memiliki kebebasan dalam eksplorasi musik dan artistik yang lebih terbuka.

Indie menjadi sebuah pernyataan bahwa musik tidak diukur dari berapa banyak rekaman yang terjual atau seberapa banyak penggemarnya. Ketika industri musik *mainstream* menganggap musik yang bagus harus dilegitimasi oleh *hype* / *trend* massal dan dominasi *chart*, *indie* secara murni menghargai musisi dari karya musiknya, bukan berdasarkan popularitas. Singkatnya, *indie* adalah etos *cutting-edge*, *avant garde* atau budaya kreatif yang menjadi alternatif dari pola musik populer pada umumnya. Esensi *indie* sendiri bukan hanya pada pola kerja kemandiriannya saja, namun lebih kepada *Roots-Character-Attitude* (RCA) yang bertumpu pada resistensi terhadap *mainstream*.

Keistimewaan *indie* terletak pada jaringan kerjanya yang membangun jalur distribusi independen yang kemudian dikenal sebagai *distro*. *Indie label* yang lebih besar memberi dukungan kepada *indie label* yang lebih kecil untuk berkembang tanpa mengkhawatirkan rivalitas pasar. *Indie* bergerak kepada orientasi pendengar yang segmentatif. Jika dalam perkembangannya mendapat respon yang luas, hanya dianggap sebagai 'bonus' saja. Jube dalam Revolusi Indie Label (2008: 45) mengatakan *indie* yang ideal adalah *indie* yang eksklusif, faktor penentunya adalah

sikap artis/band *indie* tersebut ketika mulai dikenal secara luas. Mereka harus lebih bijak dalam menjaga pakem karakternya agar tidak terseret menjadi pasaran, menjaga dari eksploitasi *mainstream*.

II.1.4 Band *Indie* di Indonesia

Di Indonesia musik *indie* lahir dari musisi Indonesia yang mengikuti budaya barat dalam berkarya. Cikal bakal terbentuknya band *indie* di Indonesia diawali dari band-band pionir era 1970-an seperti *Gang Pegangsaan*, *Guruh Gypsy*, *God Bless* (Jakarta), *Giant Step*, *Super Kid* (Bandung), *Terncem* (Solo), *AKA/SAS* (Surabaya), *Bentoel* (Malang) hingga *Rawe Rontek* (Banten). Mereka adalah generasi pertama band *indie* di Indonesia yang memulai untuk membawakan lagu ciptaan sendiri dengan musik yang idealis, memproduksi dan mendistribusikannya secara independen.



Gambar II.3. Band *Indie* Indonesia era 70-an: *Guruh Gipsy*, *God Bless*, dan *Super Kid*
(sumber: [www.google.com/band indie indonesia](http://www.google.com/band%20indie%20indonesia), diakses 19 Agustus 2014)

Dalam musikalitas mereka merupakan maestro musik Indonesia, mereka mempopulerkan semangat kemerdekaan atau semangat *independent / indie* dalam bermusik, mereka juga mulai bekerja sama untuk membangun jaringan komunitas. Dalam sejarah musik *indie*, tercatat nama Majalah Aktuil, yang banyak membantu perkembangan musik di tahun 1970. Majalh Aktuil adalah majalah panduan tentang musik yang sangat populer di masanya.

Scene musik *indie* di Indonesia mengalami perkembangan pesat pada pertengahan tahun 90-an. Lebih dari 15 tahun *indie* eksis di Indonesia sebagai sebuah *genre* dan budaya tandingan, setipe dengan *metal*, *punk* maupun *hardcore* bersama komunitas dan *fanzine* yang telah berkembang terlebih dahulu. Bandung dan Jakarta adalah dua kota yang menjadi sentra kemunculan dan berkembangnya musik *indie* di Indonesia, yang kemudian menyebar ke Yogyakarta, Surabaya, Malang, Bali dan kota-kota lainnya.

Musik *indie* muncul dan berkembang pesat di Bandung seiring dengan perkembangan *scene* musik *underground* dengan band seperti *Puppen*, *Koil*, dan *Burgerkill*. Diawali oleh *PAS Band* yang merilis album pertamanya pada tahun 1993 secara independen, "*Four Through The Sap*" terjual lebih dari 5000 *copy* yang kemudian membuka jalan bagi band-band lainnya dari berbagai *genre* alternatif untuk merilis album secara mandiri. Ada sekian banyak album, termasuk album-album kompilasi yang dirilis bersama oleh band-band *indie* pada jaman itu. Mereka terbantu dengan pembangunan komunitas-komunitas musik, begitu juga dengan *fanzine* (bulletin), yang berfungsi untuk mempromosikan karya mereka. Panggung-panggung kecil juga kerap digelar di kafe-kafe secara independen. Hal ini selaras dengan pembangunan industri kreatif kaum muda lainnya, seperti *clothing* dan *distro* dengan semangat *D.I.Y (Do It Yourself)*.

Kehadiran musik *indie pop* ditandai dengan *Pure Saturday* yang merilis album "*Not A Pup E.P*" pada tahun 1995. *Pure Saturday* menjadi pionir band *indie pop*, dimana sebelumnya musik *indie / underground* identik dengan *genre metal* dan *punk* saja. Keberhasilan mencetak album ini lantas diikuti oleh sederet nama lain seperti *Waiting Room*, *Pestol Aer*, *Toilet Sound*, *Kubik*, *The Milo*, *The Jonis*, *Naif* sampai munculnya eksponen baru seperti *Mocca* dan *Homogenic* di bawah label independen *FFWD Records*. *Booming Indie* semakin menjadi ketika *Mocca* sukses menembus angka di atas 100.000 *copy* dalam penjualan kaset album *My Diary* pada tahun 2002.

Perkembangan musik *indie* terus meningkat, bukan hanya di sisi band saja, tapi juga media yang mendukungnya seperti majalah *indie*, tren internet dan media

sosial seperti *My Space* dan *Facebook*, *label indie* bahkan juga *fashion (distribution outlet)*, semuanya berlandaskan pada semangat anak muda yang selalu mencari hal yang berbeda, mencari bentuk ekspresi yang bisa menunjukkan eksistensi mereka. Pada tahun 2000 sampai sekarang, musik *indie* berkembang pesat didukung *label* rekaman *independent* yang semakin banyak. Didukung kemajuan teknologi internet yang memungkinkan mereka memperkenalkan karya kepada *audiens* yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui musik *blog*, yang juga digunakan perusahaan musik *independent* untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya.

Di pertengahan tahun 2000-an muncul band-band *indie* dari Jakarta dan Bandung dengan idealisme dan *genre* musik *non-mainstream* seperti: *The Upstairs*, *Seringai*, *Rocket Rockers*, *White Shoes and The Couples Company*, *Goodnight Electric*, *Sore*, *The S.I.G.I.T* dan lainnya. Mereka mampu bersaing dengan band-band dari *major label* dan membangun *fanbase* yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa kualitas musik band-band *indie* di Indonesia sangat baik dan mampu bersaing dengan karya band dari *major label* dengan tetap mempertahankan idealisme mereka.



Gambar II.4. Band *Indie* Jakarta & Bandung: *PAS Band*, *Pure Saturday*, *The S.I.G.I.T*, *Mocca*, *Sore*, *White Shoes and the Couples Company* (sumber: [www.google.com/band indie indonesia](http://www.google.com/band%20indie%20indonesia), diakses 30 Oktober 2013)

Band *indie* cenderung menghasilkan karya yang berbeda, unik dan inovatif sehingga menjadi alternatif ditengah musik *mainstream* yang statis. Bahkan beberapa band yang dikontrak *major label* berpindah haluan ke *indie label* untuk menunjukkan idealisme ekspresi bermusik mereka, seperti yang dilakukan *PAS Band*, *Burgerkill* dan *Naif*. Dalam perkembangannya, musik yang diusung oleh band-band *indie* semakin beragam dan memberi warna tersendiri di blantika musik Indonesia. Persaingan dalam industri musik yang semakin sulit, memacu kreatifitas musisi dan desainer untuk menampilkan desain cover album yang menarik, unik dan komunikatif.

II.2 Tinjauan Mengenai Cover Album

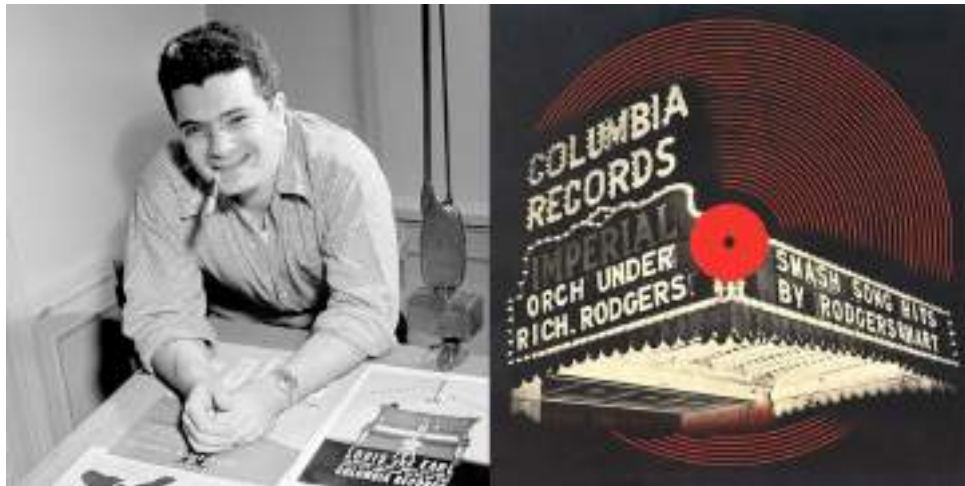
Cover album merupakan desain pada bagian depan dari kemasan produk rekaman fisik, baik berupa fotografi, ilustrasi, maupun kombinasi keduanya. Cover album juga memuat keterangan dari isi album tersebut seperti nama artis / band, judul album, perusahaan rekaman, kode produksi, tahun produksi, daftar lagu, produser, dan lain-lain. Dalam perkembangannya desain cover album mampu mewakili musik, *genre* musik, ideologi dan citra sebuah band melalui tampilan visual.

II.2.1 Sejarah Desain Cover Album

Cover album pertama kali digunakan pada tahun 1910-an ketika perusahaan rekaman *78 rpm records* merilis piringan hitam / *vinyl* berukuran 10 inci dan 20 inci sebagai format album rekaman, pada awalnya cover album dicetak diatas *cardboard* atau sampul cokelat dan hanya memuat nama artis, produser dan label rekaman. Cover album masih sebatas pelindung isi rekaman dari debu dan goresan.

Cover album sebagai media promosi pertama kali diperkenalkan oleh Alex Steinweiss, seorang *art director* yang disewa oleh *Columbia Records* pada tahun 1939. Ia mendesain cover album '*Smash Songs by Rodgers & Hart, the Imperial Orchestra directed by Richard Rodgers*' dengan memadukan fotografi dan tipografi secara estetik. Steinweis juga mendesain cover album untuk koleksi

lagu-lagu *Beethoven*, yang kemudian terjual empat kali lebih banyak dibandingkan edisi sebelumnya yang polos. Selama kariernya Steinweiss menghasilkan lebih dari 2500 desain cover album, dan idenya tersebut masih digunakan dan dikembangkan hingga sekarang.



Gambar II.5. Alex Steinweiss dan desain cover album modern pertama yang di desain untuk *Columbia Recods* (1939) (Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Alex_Steinweiss , diakses 17 Januari 2014)

Memasuki era 1950-an desain cover album mulai menampilkan berbagai macam gaya yang mewakili setiap aliran musik. Ketika Alex Steinweiss menggunakan fotografi pada gaya karya desainnya, banyak cover album lainnya menggunakan fotografi tetapi foto hanya digunakan sebagai strategi komersial, tidak sebagai solusi artistik. Pada masa ini desain cover album yang beredar masih cenderung seragam sesuai dengan genre musik tertentu. Era baru dalam musik dimulai ketika *soul*, *blues*, *rhythm*, dan *jazz* digabungkan yang membentuk musik *rock n'roll*. Musik tersebut berpengaruh besar dalam industri musik dan mempunyai *target market* yang sangat besar yaitu generasi muda.

Tahun 1960-an menjadi era awal kejayaan musik *rock*, pada era ini para personil grup band memiliki peran penting dalam desain cover album mereka. Proyek desain cover album kemudian menyatukan dua seniman, yaitu musisi dan desainer. Bagi desainer ini merupakan tantangan untuk mevisualisasikan karya *non visual* agar dapat diterima pecinta musik dengan baik. Cover album “Sgt.

Pepper's Lonely Hearts Club Band” (1967) milik *The Beatles* yang didesain oleh Peter Blake dan Jan Hawarth menjadi petanda yang signifikan dalam perkembangan desain cover album kearah yang lebih konseptual dan tertata hingga saat ini. Pengaruh obat-obatan *psychedelic* pada masa ini turut mempengaruhi tampilan visual desain cover album, dengan bentuk, warna dan tipografi yang khas seperti pada cover album *Jimi Hendrix Experience*, *The Rolling Stones*, *Jefferson Airplane*, *Grateful Dead* dan lainnya.



Gambar II.6. Desain cover album ‘*Sgt. Pepper Lonely Hearts Club Band*’ (1976) milik *The Beatles* menjadi awal akan desain cover album yang lebih tertata dan konseptual (sumber: www.google.com, diakses 16 April 2014)

Pada 1970-an evolusi desain cover album meluas seiring perkembangan pada musik *rock*, mulai dari fotografi berkualitas tinggi hingga ilustrasi penuh fantasi dan penggabungan kedua elemen desain tersebut. Ide dari relasi gambar dengan musik semakin meningkat dan menjadi lebih eksploratif dan artistik. Pada masa ini muncul desainer yang memperoleh reputasinya sebagai desainer cover album seperti *Hipgnosis* / Storm Thorgerson (*Pink Floyd*), Roger Dean (*Yes*), dan Cal Schenkel (*Frank Zappa*). Dalam proses pembuatan desain cover album, musisi juga seringkali berkolaborasi dengan seniman grafis, desainer, ilustrator dan fotografer ternama untuk mencapai tujuan artistik mereka.

Saat itu telah disadari bahwa album cover tidak hanya berfungsi untuk melindungi piringan didalamnya, tapi juga untuk menyampaikan visi dan identitas yang dikehendaki oleh artis / musisi. Desain cover album menjadi media visual yang mewakili konsep dari album tersebut. Di era 80-an ketika komputer grafis mulai berkembang, teknik dalam penggarapan desain cover album menjadi semakin beragam dan terus berkembang hingga kini dalam format *digital album art*.

Beberapa desain cover album juga menggunakan gambar berlisensi karya fotografer, ilustrator, seniman dan desainer dari area publik. Contoh yang sangat populer adalah cover album '*Appetite for Destruction*' milik band *Guns N'Roses* yang akhirnya dilarang beredar karena mengandung pornografi, cover ini diambil dari komik karya Robert Williams. Contoh lain adalah cover album band *Kansas* yang diadaptasi dari lukisan mural karya Stuart Curry, begitu juga dengan cover album '*Burning Monk*' milik band *Rage Against The Machine* menggunakan foto karya Malcom Browne yang terkenal.



Gambar II.7. Format cover album: kaset, cd, vinly, digital.
(sumber: www.google.com, diakses 30 Oktober 2013)

Format cover album berupa kertas yang dicetak untuk menyampul kemasan album berisi piringan hitam berukuran 10 inci dan 12 inci, album berisi *compact disc* atau kaset. Saat ini, cover album juga bisa berarti gambar yang merepresentasikan bentuk digital dari sebuah album atau lagu dari album tersebut. Ukuran cover

album selalu mengalami kompresi secara berkala, dari rekaman piringan hitam / *vinyl*, kaset, *compact disc*, sampai akhirnya ke bentuk yang lebih kecil dan simpel yaitu bentuk digital. Namun terdapat kalangan yang lebih menyukai cover album dalam bentuk piringan hitam karena menawarkan sesuatu yang format-format lain tidak miliki, yaitu koneksi pribadi dan eksklusifitas.

Cover album sebagai karya desain memuat konsep, ideologi dan nilai filosofi tertentu didalamnya yang ditampilkan melalui unsur visual berupa foto, ilustrasi, tipografi, dan kemasan (*packaging*). Dalam penggarapannya cover album sebagai sebuah *artwork* menggunakan berbagai teknik dan gaya (*style*) agar menarik minat *audience* untuk membeli sebuah album. Desain cover album menjadi media persuasi secara visual dan sebagai pembeda identitas satu band dengan band lainnya. Seiring perkembangan dalam industri musik dan persaingan pasar musik, cover album menjadi sarana pembentuk identitas band yang mengkomunikasikan citra dan visi bermusik di dalamnya, serta memuat nilai ideologis tertentu.

II.2.2 Desain Cover Album Band Indie

Keberadaan band *indie* sebagai budaya tandingan dari arus musik populer menawarkan alternatif baik dari sisi musikalitas, *fashion*, aksi panggung (*performance*) hingga strategi kreatif dalam penggarapan desain cover album. Desain cover album band *indie* cenderung lebih eksploratif dan artistik dengan penggunaan ilustrasi, fotografi hingga *packaging* dan format album yang unik. Berbeda dengan band-band *major label* / *mainstream* yang cenderung menggunakan foto personil band sebagai desain cover album, band *indie* lebih banyak menggunakan *artwork* yang konseptual. Melalui desain cover album, band *indie* menyampaikan dan mengukuhkan eksistensi idealisme mereka kepada *audience* dengan membentuk citra tertentu yang merepresentasikan visi bermusiknya.



Gambar II.8. Desain cover album band *indie* Indonesia. Atas (dari kiri ke kanan): *PAS Band*, *Pure Saturday*, *Mocca*. Bawah (dari kiri ke kanan): *The Upstairs*, *Seringai*, *Sore* (sumber: [www.google.com/band indie indonesia](http://www.google.com/band%20indie%20indonesia), diakses 30 Oktober 2013)

Pergerakan sub-kultur yang melandasi eksistensi band *indie* turut mempengaruhi tampilan visual pada desain cover album band *indie*. Band-band *indie* yang berkembang melalui komunitas memiliki kode visual tersendiri yang memuat tanda-tanda dalam desain cover albumnya. Kombinasi tanda tersebut kemudian membentuk sebuah tanda baru (*hipersign*) yang digunakan sebagai strategi komunikasi. Fenomena ini berdampak pada tampilan visual desain cover album band *indie* yang unik untuk menunjukkan perbedaan identitas dengan band *mainstream*.

II.3 Tinjauan Mengenai Desain Kemasan

Desain menurut Safanayong (2006: 2) adalah suatu disiplin atau mata pelajaran yang tidak hanya mencakup eksplorasi visual, tetapi terkait dan mencakup pula dengan aspek-aspek kultural, sosial, filosofis, teknik dan bisnis. Sementara Klimchuk dalam Sabran mengemukakan desain kemasan adalah bisnis kreatif yang mengaitkan bentuk, struktur, material, warna, citra, tipografi, dan elemen-

elemen desain dengan informasi produk agar dapat dipasarkan (2007 : 3). Desain kemasan berlaku untuk membungkus, melindungi, menyimpan, mengidentifikasi dan membedakan sebuah produk dengan mengkomunikasikan kepribadian atau fungsi produk secara unik. Desain kemasan terdiri dari dua bagian yaitu bagian fisik kemasan dan grafis kemasan.

a. Fungsi kemasan ditinjau dari segi fisik kemasan :

- Material kemasan melindungi isi dari cuaca lembab, sinar matahari, debu, benturan, tekanan, dan temperatur.
- Kemudahan berpindah tempat, dalam proses distribusi dan transportasi. Mudah dibawa baik satuan maupun dalam jumlah banyak dan mudah dipajang.
- Ergonomis, nyaman digenggam, kuat dijinjing, mudah dibuka, mudah diambil isinya dan mudah ditutup kembali.
- Pembawa identitas, bentuk kemasan secara fisik dapat menjadi identitas produk dan menjadi ciri khas.

b. Fungsi kemasan ditinjau dari segi grafis kemasan :

- Menunjukkan identitas, identitas yang dibangun harus atraktif, unik dan mudah diingat.
- Menunjukkan daya tarik visual secara estetik.
- Memberi informasi tentang identitas, nama produk, merek, isi, kadungan, cara pakai, produsen dan sebagainya.
- *Marketing*, desain kemasan yang baik adalah yang mampu memvisualisasikan '*brand*' atau membangun *branding* sebuah produk sebagai bagian dari strategi *marketing*.
- Mampu menampilkan makna, citra dan gaya hidup bagi target konsumen.
- Mempersuasi target konsumen agar tertarik dan kemudian membeli.

Disamping memenuhi fungsi dari segi fisik dan grafis, desain kemasan pada cover album menekankan pentingnya fungsi komunikasi. Bagaimana menyampaikan citra band yang karyanya berbentuk audio (musik dan lagu), diwakili menjadi wujud visual dalam cover album. Secara khusus desain cover album band *indie*,

mewadahi penyampaian sisi idealisme dan muatan-muatan ideologi tertentu dibandingkan dengan desain cover album band *major label* yang lebih menyesuaikan keinginan pasar karena tuntutan bisnis. Hal ini menjadikan desain cover album band-band *indie* sarat akan penggunaan tanda dengan tingkatan makna yang berlapis.

II.3.1 Elemen Visual Kemasan

Allen Hurlburt, mengajukan tiga landasan yang disebutnya sebagai *Function of Graphic Design*, yaitu: *Persuasion*, *Identification*, dan *Information*. Fungsi persuasi mempunyai sifat sebagai himbauan atau anjuran, identifikasi berfungsi sebagai pengenalan atau pencirian, sedangkan fungsi informasi berguna sebagai penyampain pesan (Hurlburt, 1981: 28). Ketiga prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam menentukan karakter dan tujuan penyampaian informasi visual dalam bentuk rancangan grafis. Cover album sebagai sebuah karya desain komunikasi visual, menerapkan penggunaan elemen-elemen visual sebagai strategi komunikasi untuk mempersuasi, menyampaikan pesan dan menunjukan identitas kepada audiens.

Elemen grafis dalam kemasan memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi audiens yang kemudian menciptakan stimulus untuk mengetahui dan lebih jauh lagi memiliki barang / produk tertentu. Berbagai unsur visual tersebut jika dikombinasikan akan menciptakan suatu kesan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik dalam menarik perhatian konsumen. Suatu daya tarik visual dapat mempengaruhi tindakan konsumen baik secara sadar maupun tidak sadar, karena berhubungan dengan penerimaan rangsangan indra pengelihat.

Selain memenuhi kebutuhan fungsional (*functional benefit*), kemasan juga menjadi media pemasaran/promosi yang harus dapat mempengaruhi konsumen secara emosional (*emotional benefit*), yaitu manfaat yang berkaitan dengan citra/*image*. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan konsumen terhadap produk melalui persepsinya terhadap: warna, grafis, *font*, logo, bentuk, ukuran, serta material kemasan.

Berikut adalah elemen-elemen visual secara umum dalam kemasan:

a. Bentuk

Bentuk kemasan merupakan pendukung utama yang membantu terciptanya seluruh daya tarik visual. Tidak ada prinsip baku yang menentukan bentuk fisik dari sebuah kemasan, karena biasanya ditentukan oleh sifat produknya, pertimbangan mekanis, kondisi penjualan, pertimbangan pemajangan / *display*, serta cara penggunaan kemasan tersebut.

b. Warna

Warna pada kemasan memberikan kesan / citra tertentu berdasarkan karakteristik tiap-tiap warna sehingga dapat menjadi penunjuk identitas. Warna juga menarik perhatian secara efektif pada saat kemasan dipajang. (uraian mengenai makna warna secara simbolis akan dibahas di halaman 36)

c. Logo

Logo memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya tarik kemasan. Logo yang baik memiliki nilai karakteristik sebagai berikut: komunikatif, menunjukkan identitas, artistik, simbolik, dan impresif.

d. Ilustrasi / foto.

Komunikasi melalui ilustrasi dan fotografi dapat menyampaikan pesan secara universal, dan lebih efektif daripada teks karena mampu menembus perbedaan bahasa. Ilustrasi/foto menciptakan keunikan tersendiri, mampu mendramatisir pesan, dan menstimuli minat mengetahui keseluruhan pesan dalam kemasan. Penggunaan ilustrasi mampu mendramatisir pesan yang ingin disampaikan karena objek dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pesan dengan memberikan efek yang diinginkan.

e. Tipografi

Legibility adalah kenyamanan huruf saat dibaca, tingkat keterbacaan huruf dalam berbagai kondisi. *Readability* adalah tingkat keterbacaan atau kemudahan suatu susunan huruf dan ukuran huruf. Berdasarkan

strukturnya, huruf digolongkan menjadi enam tipe, yaitu: (1) *Italic* huruf yang tampilannya miring ke kanan, (2) *Blackslanted* huruf yang tampilannya miring ke kiri, (3) *Condensed* huruf dengan bentuk meninggi, (4) *Extended* huruf dengan bentuk melebar, (5) *Light* huruf dengan lebar/*stroke* garis yang tipis, dan (6) *Bold* huruf dengan lebar *stroke*/garis yang tebal. Pemilihan jenis huruf mampu memberikan kesan/karakteristik tertentu seperti berat, ringan, kuat, lembut, modern, tradisional, dan sebagainya.

Berikut merupakan 5 bentuk huruf menurut jenisnya (Sumbo Tinarbuko, 2010: 26), yaitu : (1) Huruf *Roman*. Garis hurufnya memperlihatkan perbedaan antara tebal-tipis dan mempunyai kaki atau kait yang lancip pada setiap batang hurufnya. (2) Huruf *Egyptian*. Garis hurufnya memiliki ukuran yang sama tebal pada setiap sisinya. Kaki atau kaitnya berbentuk lurus atau kaku. (3) Huruf *Sans Serif*. Garis hurufnya sama tebal dan tidak mempunyai kaki atau kait. (4) Huruf *Miscellaneous*. Jenis huruf ini lebih mementingkan nilai hiasnya daripada fungsi komunikasinya. Bentuknya mengedepankan aspek dekoratif dan ornamental. (5) Huruf *Script*. Jenis huruf ini menyerupai tulisan tangan dan bersifat spontan.

f. Layout

Layout atau tata letak adalah pengaturan keseluruhan unsur grafis menjadi kesatuan yang ditempatkan pada halaman depan kemasan secara utuh. Berikut merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan tata letak: keseimbangan (*balance*), titik pandang (*focus*), kontras (*contrast*), perbandingan (*proportion*), dan alunan pirze (*gaze-motion*) yaitu alur keterbacaan.

Elemen visual yang dipaparkan diatas digunakan untuk menentukan tanda dalam tahap analisis. Sebagai tanda, berbagai elemen visual tersebut memiliki tingkatan makna yang berlapis baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Rangkaian elemen visual (logo, warna, ilustrasi / foto, *tipografi*, dan *layout*) dalam kesatuan komposisi sebagai cover album merupakan bentuk komunikasi visual yang didalamnya memuat pesan kepada audiens.

II.3.2 Makna Warna

Warna memiliki pengaruh visual yang tinggi dan mampu membentuk kesan dan suasana tertentu. Fungsi warna diantaranya meliputi daya tarik, pembentuk sifat atau karakter, pembuat suasana, pembangkit emosi, dan sebagai penunjuk identitas. Selain memiliki daya tarik visual, warna juga memiliki arti dan pengaruh psikologis terhadap manusia. Warna memiliki efek visual yang segera terhadap emosi dan simbolisasi, walaupun hal ini berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya.



Gambar II.9. Pembagian antara warna panas dan warna dingin. Tiap-tiap warna memberikan kesan/emosi bagi pengamatnya. (sumber: <http://www.haymepaint.com.au/explore-colours>, diakses 30 Oktober 2013)

Miranda Bruce-Mitford (1996: 106) menguraikan simbolisasi warna yang digunakan dalam masyarakat. Berikut merupakan makna warna secara simbolis menurut Miranda:

- a. **Putih** melambangkan kemurnian dan kesempurnaan, juga sesuatu yang mutlak. Putih juga diasosiasikan dengan kekermatan. Hewan yang dianggap keramat digambarkan berwarna putih, pengantin dalam budaya barat

menggunakan warna putih, namun warna putih melambangkan kesedihan bagi beberapa kelompok bangsa Asia.

- b. **Hitam** dalam budaya barat dan secara umum adalah warna kematian, berduka dan diasosiasikan dengan sihir dan kejahatan.
- c. **Abu-abu** diasosiasikan sebagai kemurungan dan depresi. Abu-abu merupakan keseimbangan antara hitam dan putih, sebagai perantara, maka apabila ada sesuatu yang tidak jelas sering disebut sebagai '*grey area*'.
- d. **Merah** adalah warna dari kehidupan, darah dan api berwarna merah, maka merah dikaitkan dengan cinta, nafsu dan peperangan. Merah mewakili sifat maskulin agresif yang terkait dengan pertempuran, dominasi, dan pemberontakan. Warna merah pada sistem tanda juga berarti meminta perhatian dan tanda bahaya.
- e. **Jingga** menyimbolkan api, kemewahan dan kemegahan. Dalam budaya Cina dan Jepang warna jingga diasosiasikan dengan cinta dan kebahagiaan.
- f. **Coklat** melambangkan tanah dan musim gugur. Warna coklat juga diasosiasikan dengan kesederhanaan dan degradasi.
- g. **Kuning** melambangkan emas, cahaya dan matahari. Dalam budaya Islam warna kuning-emas mewakili kearifan, tetapi kuning pucat menandakan kebohongan dan pengkhianatan. Di Eropa warna kuning diasosiasikan sebagai penegcut, sedangkan di Cina kuning merupakan warna kerajaan. Dalam sistem tanda warna kuning secara internasional digunakan untuk tanda peringatan.
- h. **Hijau** sebagai warna kehidupan karena klorofil berwarna hijau. Hijau juga melambangkan musim semi, dan sesuatu yang bersifat muda, menggambarkan pengharapan dan keriang. Secara global warna hijau diasosiasikan dengan lingkungan hidup.
- i. **Biru** sebagai warna langit dan air. Biru melambangkan ketenangan, refleksi, melankolis dan intelektualitas. Biru juga melambangkan sesuatu yang tidak terbatas, kehampaan dan perkembangan kehidupan. Secara psikologis karakter warna biru yang sejuk dan tenang berlawanan langsung dengan kehangatan dan kegembiraan warna merah.
- j. **Ungu** dalam budaya barat menyimbolkan kerajaan dan kekuatannya, juga menggambarkan kebanggaan, keadilan dan kemuliaan.

- k. **Merah muda** adalah warna daging, dalam budaya barat melambangkan sensualitas dan hawa nafsu. Merah muda diasosiasikan dengan hal yang feminin.

Penggunaan warna pada desain cover album merupakan elemen visual yang sangat penting, mampu membangun kesan dan emosi tertentu bagi pengamatnya. Deskripsi makna warna secara simbolis pada penelitian ini menggunakan teori warna yang dikemukakan oleh Miranda Bruce-Mitford.

II.4 Semiotika

Semiotika adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengungkap makna, membongkar ideologi yang hadir melalui tanda-tanda pada desain cover album dalam penelitian ini. Melalui metode semiotika dimungkinkan untuk melakukan kritik terhadap ideologi yang merupakan konteks dimana tanda tersebut hadir. Untuk mengungkap nilai ideologi maka akan diuraikan terlebih dahulu konsep dasar mengenai semiotika dan teori-teori yang digunakan pada tahap analisa.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semion*' yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistik* (1974) sebagai 'ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial'. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Saussure mendefinisikan 'tanda' sebagai objek fisik dan pengertiannya, yang diberi istilah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Keduanya merupakan aspek tanda yang tidak dapat dipisahkan, ibarat selembar kertas dengan dua sisi halamannya. **Penanda** adalah citra dari tanda yang diterima lewat sensori indera, sedangkan **Petanda** adalah konsep secara mental yang muncul.

Saussure juga menjelaskan dua model analisis semiotika, yaitu analisis sinkronik dan diakronik. **Sinkronik** terkait dengan telaah tentang tanda pada suatu saat di dalam waktu tertentu, sedangkan **Diakronik** pada telaah tentang bagaimana perubahan makna dan bentuk tanda dalam waktu. Semiotika tidak hanya

menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan kedalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang didalamnya direpresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut (Yasraf, 2012).

C.S. Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotika, yaitu dimensi sintaktik, semantik, pragmatik. Ketiganya saling berkaitan, karena ketiga dimensi tersebut bisa dimaknai sebagai tingkatan, level atau hierarki dalam penelitian semiotik, yakni:

- **Sintaktik** berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif
- **Semantik** adalah pemahaman mengenai pemaknaan yang dimaksudkan oleh tanda-tanda. Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotika. Semantik juga adalah studi mengenai relasi antar tanda dan signifikasinya
- **Pragmatik** adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa serta dampak dan efeknya pada pengguna

Secara keseluruhan ketiga hal tersebut berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda. Pada hasil akhir menghasilkan jawaban dari pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas tanda bagi pengguna. Pada penelitian ini, pembahasan dilakukan pada level **sintaktik** dan **semantik**, yang fokus pada struktur dan tingkatan makna tanda. Pembatasan ini dilakukan karena peneliti mengkaji objek penelitian dari sudut pandang peneliti sebagai *interpretant* dan tidak melibatkan tanggapan atau persepsi masyarakat seperti pada level pragmatik.

LEVEL	SINTAKTIK	SEMANTIK	PRAGMATIK
SIFAT	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian makna tanda	Penelitian efek tanda
ELEMEN	Penanda/Petanda Sintagma/Sistem Konotasi/Denotasi Metafota/Metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/mitos	<i>Reception</i> <i>Exchange</i> <i>Discourse</i> Efek (psikologi-ekonomi-sosial-gaya hidup)

Tabel II.1. Tiga dimensi dalam analisis semiotika C.S.Morris, peneliian ini mengkaji pada level sintaktik dan semantik (sumber: Piliang, 2012:301)

Pada hakikatnya, semiotika sebagai studi analisis tentang tanda berikut fungsi-fungsinya dalam suatu sistem (Friske, 1994, 40). Semiotika mencakup tiga bidang kajian utama, yakni:

- Kajian tentang **tanda**, yakni mencakup perbedaan jenis-jenis tanda, serta bagaimana cara membawa arti dan hubungannya dengan manusia yang menggunakan tanda tersebut.
- Kajian tentang **kode**, yakni sistem yang membentuk atau mengorganisasikan tanda, serta bagaimana kode terbentuk sehingga membuat berbagai macam variasi makna yang berkembang sesuai dengan kesepakatan masyarakat.
- Kajian tentang **budaya**, dimana kode dan tanda saling berhubungan dan digunakan oleh masyarakat dalam budaya tertentu.

Dalam konteks seni rupa dan desain, tanda dapat diolah sebagai elemen atau unsur rupa yang berbeda dengan konvensi di dalam suatu komunitas. Karena dalam bidang ini selalu menghendaki adanya inovasi tanda (misalnya: tidak harus selalu menggunakan tanda gambar tengkorak sebagai simbol tentang kematian, tidak hanya gambar bunga mawar sebagai ungkapan cinta, dan lain-lain). Dalam hal ini, tanda yang dimanfaatkan dalam konteks seni rupa dan desain boleh jadi baru,

belum ada dalam memori seseorang atau kelompok masyarakat, namun makna yang hendak disampaikan dapat dirasakan.

Tampilan visual dalam desain cover album sebagai kombinasi berbagai tanda (*supersign*), dimana masing-masing tanda berbeda maknanya satu dengan yang lainnya. Ketika berbagai tanda tersebut dikemas dalam satu kesatuan komposisi (sebagai sebuah sistem) akan menghasilkan makna baru. Oleh karena itu, desain cover album sebagai karya desain dan seni rupa memberi ruang interpretasi bagi masyarakat/*audience*.

II.4.1 Jenis Tanda

Charles Sanders Peirce (1839-1914) ahli semiotika dari Amerika, mengungkapkan bahwa semiotika adalah sebuah sistem tanda dan pengertian bagaimana manusia berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana manusia ‘membaca’ dunianya. Dalam semiotika, hakikat komunikasi adalah memilih atau menggunakan tanda guna menciptakan makna dalam pesan. Untuk menjelaskan bagaimana sebuah tanda membawakan suatu makna, dapat dilakukan dengan cara membuat kategori jenis tanda serta menerangkan hubungan antara tanda dengan objek.

Peirce membedakan tanda atas **3 jenis tanda** ditinjau dari relasinya, yaitu:

1. **Ikon** merupakan suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial dengan sesuatu yang ditandakannya. Kecenderungan ikon adalah mereproduksi bentuk konkret dari struktur yang secara abstrak membangun hubungan antara elemen-elemennya. Seperti peta dan wilayah geografisnya, foto dengan objeknya, lukisan dengan gagasannya.
2. **Indeks** merupakan suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau mempunyai ikatan kausal dengan apa yang diwakilinya. Seperti ada asap pasti ada api, awan mendung sebagai gejala hujan.
3. **Simbol** merupakan suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi. Simbol mengandung nilai-nilai yang dilatarbelakangi oleh medan pengalaman dari komunitas tertentu. Dengan kata lain, hubungan antara tanda dengan objeknya

disusun berdasarkan kesepakatan, peraturan dan norma dalam komunitas tersebut. Seperti gerakan tubuh atau anggukan kepala sebagai tanda setuju, rambu lalu lintas.

	IKON	INDEKS	SIMBOL
DITANDAI OLEH	Kemiripan atau persamaan potensial	Hubungan sebab akibat / kausal	Hubungan arbitrer atau konvensi
PROSES	Dapat mengenal kembali objek	Dapat menunjukan hubungan	Harus mempelajari hubungan
CONTOH	Potret	Api dan asap	Rambu lalu lintas
CONTOH VISUAL			

Tabel II.2. Klasifikasi jenis tanda menurut C.S. Peirce

Pembahasan jenis tanda pada tahap analisis digunakan untuk menganalisa petandaan bagi tingkatan makna denotasi (penjelasan mengenai tingkatan tanda akan dibahas lebih lanjut pada halaman 44). Identifikasi ikon, indeks dan simbol suatu tanda berasal dari hubungan logis antara penanda dan petandanya, yang juga merupakan hasil kesepakatan suatu kelompok sosial. Jenis tanda memperoleh makna yang relatif stabil dan langgeng sehingga dikategorikan sebagai bagian dari tingkatan denotasi suatu tanda.

II.4.2 Interaksi Tanda: Metafora dan Metonimi

Dalam setiap kebudayaan sering ditemukan penggunaan perumpamaan yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan berbagai pesan secara tidak langsung di dalam berbagai media dan ekspresinya. Metafora dan metonimi merupakan

bentuk konotasi yang keduanya merupakan cara memunculkan serentangan petanda di sekitar petanda tertentu (penjelasan mengenai tingkatan tanda akan dibahas lebih lanjut pada halaman 44).

METAFORA	METONIMI
Bekerja atas dasar hubungan paragdimatik	Bekerja atas dasar hubungan sintagmatik
Berasal dari kesadaran untuk menghubungkan atau mengasosiasikan (<i>pole of selection</i> atau similaritas)	Berasal dari kesadaran untuk menggabungkan atau mengombinasikan (<i>pole of combination</i> atau kontiguitas)
Menghasilkan makna dari kekuatan imajinasi	Menghasilkan makna dari hubungan logis

Tabel II.3. Perbedaan metafora dan metonimi

Metafora adalah penanda kompleks yang mewakili petanda abstrak dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang konkret. Metafora memiliki fungsi transferensi, yakni mampu mentransferkan pelbagai kualitas tertentu dari suatu tanda ke tanda lainnya, yang dengan begitu tanda lainnya diberi pelbagai properti yang pada awalnya mungkin tidak dimilikinya. Sebagai contoh, ungkapan ‘kepala batu’ untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pemikirannya. Metafora digunakan dalam desain cover album melalui penggabungan berbagai tanda yang menghasilkan makna baru untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan ke audiens.

Metonimi adalah asosiasi pelbagai peristilahan. Suatu tanda diasosiasikan dengan tanda lain yang ditandakannya sebagian, keseluruhan, salah satu fungsi atau atributnya, atau konsep yang berkaitan dengannya. Cara kerja metonimi yakni mengambil contoh khusus untuk mengilustrasikan kasus umum atau sebuah kelompok secara keseluruhan. Sebagai contoh, tanda botol (sebagian) untuk mewakili pemabuk (keseluruhan).

Metafora dan metonimi memiliki efek paragdimatik maupun sintagmatik. Secara paragdimatik, keduanya mengajukan satu unsur dari sekumpulan paradigma untuk menggantikan unsur lainnya. Secara sintagmatik, keduanya mengusulkan sebuah proporsisi. Penggunaan metafora dan metonimi pada desain cover album membangun interaksi antar tanda sehingga membentuk suatu kesatuan yang menghasilkan tanda baru yang bersifat konotatif.

II.4.3 Tingkatan Tanda: Denotasi, Konotasi dan Mitos

II.4.3.1 Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. **Denotasi** adalah petanda dari tanda tersebut yang paling stabil dan teruji secara objektif. Denotasi dapat diidentifikasi berdasarkan; keserupaan tanda dengan objek yang dirujuk (ikon), hubungan sebab-akibat (indeks), dan tanda yang telah disepakati maknanya secara sosial (simbol). Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Penggunaan ikon bibir dan lidah pada logo dan band *The Rolling Stones* disepakati masyarakat sebagai tanda eksplisit dari bibir dan lidah Mick Jagger sang vokalis.

Konotasi suatu tanda adalah kumpulan dari petandanya yang mungkin. Konotasi bersifat plural, muncul melalui kode yang pada dasarnya dimiliki bersama dan bersifat sosial. Proses pertandaan pada tingkat konotasi dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Bentuk interaksi tanda metafora dan metonimi merupakan mekanisme pembentukan serentangan makna konotatif. Pada analisa tingkat konotasi, tanda-tanda dihubungkan dengan kode makna tertentu terhadap kode makna lainnya. Logo bibir dan lidah band *The Rolling Stones* sebagai tanda memiliki makna konotasi mengenai kebebasan, keliaran dan sensualitas yang diinterpretasi berdasarkan kode, yaitu kode budaya musik *rock*. Perujukan timbal balik sintagmatik antara tanda dan kode mengaktivasi makna dan membatasi makna lainnya agar sesuai dengan konteks tanda.

Dalam terminologi Barthes, denotasi dan konotasi merupakan sitem penandaan tingkat pertama. Barthes juga mengemukakan tentang ‘tingkatan kedua’ pertandaan yaitu mitos: tanda yang bersifat arbiter namun telah disepakati oleh masyarakat. Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

II.4.3.2 Mitos

Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos ‘menunjukkan dan memberitahu sesuatu’ agar pembaca mengerti tentang sesuatu, sekaligus bertujuan untuk menaturalisasikan (pengalamiahkan) sejarah sehingga seolah-olah merupakan hal yang wajar. Mitos mengkodekan secara berlebihan (*overcode*) keseluruhan sistem kepada satu unsur dominan tunggal dan satu relasi tunggal.

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Logo band *The Rolling Stones* memperoleh mitos dari pengurutan konotasi tanda lidah dan bibir. Logo band *The Rolling Stones* mengukuhkan mitos mengenai band *rock n’roll* yang autentik dan selera akan musik *rock*.

Diantara cara-cara yang menggunakan mitos untuk bisa melakukan simplifikasi, terdapat dua hal yang paling kuat dan sering digunakan, yaitu **oposisi biner** dan **indiferensiasi** (Thwaites, 2009). **Oposisi biner** adalah semua relasi yang direduksi pada skala tunggal yang dibangun di antara dua istilah yang berlawanan. Oposisi biner terbentuk jika yang satu dilihat sebagai kurang memiliki kualitas yang dimiliki oleh yang lainnya. Contoh: maskulin dan feminin, dimana di berbagai kebudayaan nilai maskulin dianggap superior sedangkan feminin adalah inferior.

Sedangkan **indiferensiasi** adalah penolakan perbedaan. Penyederhanaan berbagai relasi dalam suatu sistem pertandaan dengan menyatakan semua istilah adalah sepadan dan mengabaikan perbedaan apapun. Indiferensiasi melihat nilai maskulin dan feminin memiliki kualitas yang sama tanpa adanya nilai yang dominan. Jika oposisi biner bersifat mitis lantaran membagi dunia ke dalam dua jenis orang, maka indiferensiasi tidak melihat pelbagai perbedaan itu sama sekali.

Menurut Coward dan Ellis dalam Berger, **mekanisme mitos** adalah cara penggambaran biasa yang terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologisnya menjadi tampak alami untuk dapat diterima dengan akal sehat (2010: 65-66). Bagan di bawah ini menggambarkan dua sistem semiologis menurut Barthes. Keseluruhan sistem semiologis tersebut memunculkan sebuah tipe wicara (*type of speech*) yang dalam terminologi Barthes disebut sebagai mitos.



Bagan II.4 Skema tingkatan tanda menurut Roland Barthes
(sumber: Mythologies, Roland Barthes, 1991 New York: Noonday Press)

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua (1972: 114). Dengan kata lain, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi petanda dalam sistem itu disebut 'Penandaan'. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dan hakikat bahasanya. Ia juga

menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk (*form*), dan petanda sebagai konsep (*concept*). Kombinasi dari kedua istilah tersebut merupakan bentuk penandaan.

II.4.4 Ideologi

Berasal dari teori Marxis tentang masyarakat yang didasarkan pada konflik kelas, konsep ideologi selalu menjadi alat analisis utama dalam *cultural studies*. Para teoritikus budaya mengembangkan analisis ideologi dalam kaitannya dengan diskursus. Ideologi ditinjau sebagai produk diskursus, yakni sebagai cara tertentu mengetahui dunia melalui tanda dan teks (Thwaites, Davis, dan Mules, 2009: 231).

Untuk memperjelas pemahaman ini, perlu diklarifikasi lebih lanjut perbedaan antara mitos dan ideologi. Mitos sebagai sebuah tipe wicara (*type of speech*) menjadi cara bertutur atau penanda (*signifier*). Mitos adalah keseluruhan sistem tanda konkret yang didalamnya berisi argumentasi ideologis. Melalui mitos inilah ideologi disampaikan seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah. **Ideologi** adalah gagasan abstrak atau petanda (*signified*). Maka di satu sisi, mitos berfungsi untuk mengkonkretkan ideologi yang abstrak. Sehingga untuk menganalisis bagaimana ideologi bekerja dalam sebuah sistem pertandaan (*signification*), sistem mitos berfungsi sebagai *sign-vehicle* bagi ideologi (Barthes dalam Sunardi, 2001).

Ideologi secara umum diartikan sebagai gagasan yang dianut, dipercaya dan dijalankan oleh kelompok sosial tertentu dalam menjalani kesehariannya. Gagasan tersebut disusun dengan cara-cara tertentu, sehingga ideologi menjadi suatu logika dari ide-ide yang menunjukkan sudut pandang suatu kelompok sosial dalam menerima dan memahami 'dunia'. Ide-ide sebagai manifestasi dari berbagai tanda, disusun melalui mekanisme penandaan atau disebut juga *signifying*. Maka, konsep ideologi dalam penelitian ini berkaitan erat dengan konsep semiotika, khususnya mengenai jenis tanda, tingkatan tanda dan kode.

Ideologi adalah proses yang menjelaskan hubungan-hubungan sosial material dan mencoba memadukan mereka dalam wacana dan menjelaskannya lewat tanda-tanda. Dengan begitu akan terlihat sebagai proses naturalisasi yang membuat tanda-tanda terlihat nyata dan universal sebagai bagian dari struktur sosial yang menghasilkan dan menerima wacana tersebut, berikut cara-cara tanda menyatakan dan dinyatakan dalam konteks sosial dari perilaku dan nilai.

II.4.5 Relasi antara Semiotika dan Ideologi

Dalam ranah seni visual, Nicos Hadjinicolaou membicarakan soal ideologi visual, yaitu cara tertentu elemen-elemen formal dan tematik dipadukan pada satu keperluan yang khusus. Perpaduan ini merupakan satu bentuk khusus ideologi kelas sosial secara keseluruhan (Piliang, 2003). Ideologi visual dalam pemikiran Hadjinicolaou berkaitan erat dengan gaya (*style*) dari suatu kelompok sosial tertentu. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran *Marxis*, yang memandang sejarah sebagai proses perjuangan kelas. Selain itu pandangan ini juga menyiratkan bahwa ada ideologi yang mengendap dalam sebuah karya visual. Konsekuensi dari nalar ini, untuk menganalisis ideologi dalam sebuah karya visual, maka diasumsikan terdapat sebuah kelompok masyarakat atau budaya yang menganut ideologi tertentu

Dalam pengertian umum ideologi merupakan pikiran yang terorganisir, yakni tentang nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi dengan media teknologi komunikasi antar pribadi. Ideologi boleh jadi berlandaskan pada fakta yang dapat dicek kebenarannya dalam sejarah atau secara empiris, boleh jadi tidak. Ideologi bisa tersusun secara ketat dan longgar (Lull, 1998). Dalam pembahasan mengenai ideologi dan semiotika, diperoleh pengertian bahwa keduanya berkaitan dengan masalah komunikasi. Semiotika mengupas unsur-unsur komunikasi melalui jenis tanda (indeks, ikon, simbol) dan kode (semantik, hermeneutik, simbolik, kode budaya, kode logis, kode sosial, dan kode estetik), yang pada gilirannya menghasilkan makna (denotatif, konotatif, hingga mitos).

Sustansi ideologi ditanamkan melalui jalinan proses naturalisasi (ideologi dan kuasa, hegemoni, konflik dan kontradiksi, fetisisme komoditi) dan mekanisme penyampaian (menceritakan konsep, serta mengaburkan realitas yang menghasilkan kesadaran semu), serta ideologi sebagai proses produksi makna dan *idea* sebagai sistem representasi ideologi. Oleh karenanya, ideologi merupakan sistem representasi yang bekerja untuk menciptakan makna melalui tanda, sebagaimana layaknya cara kerja dalam semiotika.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan dua hal penting yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ideologi. Pertama, ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat seseorang terdistorsi dalam memahami realitas. Kedua, ideologi sebagai sebuah konstruksi linguistik verbal dan visual, baik tertanam melalui proses semiotik yang mempengaruhi bahasa (verbal dan visual) dan kesadaran maupun ideologi yang dibentuk oleh proses pemaknaan tanda yang dibakukan oleh kelompok atau kelas tertentu.

II.4.6 Kode

Kode adalah cara pengkombinasian tanda-tanda dan merupakan hasil dari suatu kesepakatan sosial bersama. Kode memberikan cara-cara dimana sebuah tanda dapat dibaca isyarat tandanya dalam kode-kode tertentu yang diinterpretasikan. Fungsi tanda meta-lingual memberikan kode-kode sehingga memungkinkan tanda untuk dipahami (Thwaites, 2009: 11). Sebuah tanda akan menghasilkan beberapa makna, tergantung dari kode, penggunaan dan interpretasi. Sebagai contoh, anggukan kepala yang berarti 'ya' berlawanan dengan gelengan yang berarti 'tidak'. Namun hal tersebut tidak selalu berlaku umum, sebab makna tergantung dari sistem kesepakatan yang digunakan dalam tiap-tiap budaya.

Kode dalam kenyataan, sistem didalam tanda-tanda diorganisasikan, sistem tersebut sistentukan oleh aturan yang disetujui oleh seluruh anggota komunitas yang menggunakan tanda. Disini berarti bahwa studi kode seringkali menekankan dimensi sosial dalam komunikasi (Friske, 1992: 64). Kode mencakup pesan verbal dan non verbal yang mempunyai aturan tertentu, dimaksudkan agar suatu

pesan dapat disampaikan dari pengirim (band/desainer cover album) ke penerima pesan (masyarakat).

Terdapat lima jenis kode yang digunakan, yaitu kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode proairetik / narasi, dan kode kultural / budaya.

- a. **Kode Hermeneutik** yaitu kode yang unsur '*enigma*' yang digunakan dalam sebuah teks dan bertujuan untuk menggiring pembaca kepada maksud yang diinginkan. Kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda yang lain. Kode hermeneutik sering digunakan dalam desain cover album dengan penggunaan tanda yang menjadi teka-teki bagi audiens.
- b. **Kode Semantik** yaitu kode yang digunakan dalam teks, yang didalamnya terkandung unsur konotasi. Misalnya konotasi maskulin dan feminim. Kode semantik digunakan dalam desain cover album melalui penggunaan elemen-elemen visual (bentuk, warna, tipografi, ilustrasi) yang membentuk makna pada tingkat konotatif.
- c. **Kode Simbolik** yaitu kode yang digunakan dalam sebuah teks dan didalamnya terjadi suatu kontradiksi. Misalnya ambiguitas dalam gender. Kode simbolik selalu digunakan dalam desain cover album melalui bentuk-bentuk simbolik yang merepresentasikan sesuatu gagasan.
- d. **Kode Proairetik** atau kode narasi yaitu kode yang digunakan dalam teks, yang didalamnya terkandung prinsip-prinsip narasi. Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*), yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai *sequence* yang mungkin diindikasikan. Contoh visualisasi awan hitam yang mengindikasikan akan terjadi hujan.
- e. **Kode Kultural** atau kode budaya yaitu kode dalam teks yang didalamnya terkandung unsur mitos, ideologi, atau unsur-unsur kebudayaan. Misalnya tumpukan buku ensiklopedia untuk menggambarkan seorang yang intelektual.

Menurut Barthes, sebuah karya bukan merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh aturan suatu kode yang baku, sehingga hanya menjadi model tunggal, akan tetapi sebuah kode akan menjadi perspektif dari pengembangan teks-teks, fragmen-fragmen dari kode-kode lainnya. Analisis tampilan visual desain cover album menggunakan kode sebagai medium untuk mengungkap makna yang terkandung, dengan melihat citraan yang tercermin dalam tanda-tanda, karena citraan tersebut sejatinya merepresentasikan ideologi atau mitos tertentu. Barthes menyatakan bahwa, citraan tidak sekedar berhubungan dengan sesuatu yang fisik, atau sebagai tanda dan makna denotatif, tetapi juga berhubungan dengan makna konotatif, mitos dan ideologis.

Mengikuti klasifikasi Barthes mengenai kode visual, terdapat tiga jenis pesan yang dapat dikandung dalam desain cover album, yaitu pesan linguistik (*linguistic message*), pesan ikonik terkodekan (*a coded iconic message*), dan pesan ikonik tak terkodekan (*a non-coded iconic message*). Pesan linguistik adalah yang paling mudah diidentifikasi karena berupa teks verbal. Sedangkan dua jenis pesan lainnya memerlukan analisis lebih lanjut, karena berkaitan dengan substansi ikonik yang sama. Pada desain cover album, pesan ikonik tak terkodekan contohnya adalah penggunaan foto, dimana foto yang ditampilkan bersifat alami / natural, merekam objek secara apa adanya. Sedangkan pesan ikonik terkodekan berupa ilustrasi tangan / manual, karena dalam menggambar dengan tangan tidak lepas dari gaya gambar, teknik, aturan tertentu, dan bersifat mentransformasikan dari objek yang dirujuk.

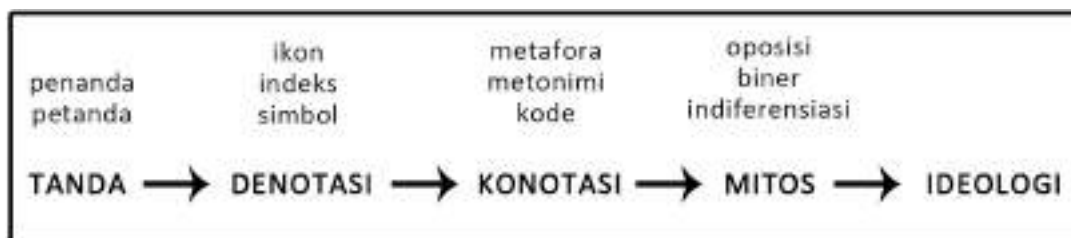
II.4.7 Metode Analisis Teks

Analisis teks beroperasi pada dua tahapan: pertama, analisis tanda secara individual, seperti jenis tanda, mekanisme dan struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai 'teks' (Yasraf, 2004). Menurut Roland Barthes, analisis teks akan menghasilkan makna denotatif, yakni makna tanda yang bersifat eksplisit, dan makna konotatif, yaitu makna tanda yang bersifat implisit. Barthes juga membahas mengenai mitos, yaitu

makna tanda lapis kedua yang maknanya bersifat arbiter sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (*natural*).

Dalam semiotika, desain cover album sebagai media komunikasi memiliki muatan tanda yang dibentuk dari elemen visual, dilihat sebagai fenomena bahasa, tanda dan makna. Marcel Danesi (2010) mengungkapkan, tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan mempertanyakan: (1) apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu; (2) bagaimana makna itu digambarkan; dan (3) mengapa ia memiliki makna sebagai mana ia tampil. Tampilan visual suatu desain merupakan penggabungan berbagai tanda (*supersign*) dimana masing-masing tanda berbeda makna satu dengan yang lainnya. Saat kombinasi tanda tersebut dikemas dalam satu kombinasi (sebagai sebuah sistem) akan menghadirkan makna baru.

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks. Pada analisis tanda secara individual dikaji jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk teks. Teks dalam pengertian sederhana adalah 'kombinasi tanda-tanda'.



Tabel II.5 Skema analisis teks pada penelitian

Berdasarkan bagan diatas, model analisis ini bergerak dari menentukan tanda, menganalisa tingkatan denotasi dan konotasi, sampai memahami struktur mitos

yang memuat ideologi tertentu. Analisis ini melibatkan asumsi dan hubungan sebagai berikut:

- Permis dasar analisis tekstual adalah bahwa semua penanda memiliki petanda yang beraneka macam
- Denotasi memperoleh stabilitas dan sentralitasnya dari cara kumpulan konotasi diurutkan oleh mitos yang mengandung nilai-nilai budaya
- Konotasi yang dimiliki tanda selalu berhubungan dengan kode makna sosial
- Tiap-tiap teks merupakan kombinasi sitagmatik dari tanda, dengan pelbagai konotasi berkaitan yang dimiliki tanda tersebut
- Mitos merupakan sekumpulan konotasi yang mewakili sebuah gagasan yang tersembunyi
- Penyampaian ideologi dinaturalisaikan lewat tanda pada tingkat mitos

Dalam analisis teks peneliti bergerak di antara poros paradigmatic dan syntagmatic teks, pertama mempertimbangkan kemungkinan makna dari masing-masing tanda, kemudian memperhatikan bagaimana makna berkombinasi, dan apakah makna menguatkan makna satu sama lainnya. Cover album sebagai objek desain dianggap sebagai teks kombinasi tanda-tanda, dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

BAB III

TINJAUAN MENGENAI BAND *INDIE THE S.I.G.I.T.*

Perkembangan *scene* musik *indie* di Indonesia yang semakin marak dewasa ini melahirkan berbagai band *indie* dengan *genre* musik yang semakin variatif. Pemilihan *The S.I.G.I.T.* sebagai objek penelitian didasarkan pada kredibilitas *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie* yang karyanya diapresiasi baik secara nasional maupun internasional dengan musik yang idealis, pengaruh *The S.I.G.I.T.* di *scene* musik *indie* yang tidak berorientasi pada popularitas dan sisi komersial, dan konsistensi *The S.I.G.I.T.* yang menggunakan desain cover album sebagai sarana penyampaian eksistensi idealisme mereka melalui *artwork* yang koseptual.

III.1 Profil Band *Indie The S.I.G.I.T.*

The S.I.G.I.T. berawal dari pertemanan empat sahabat masa SMA di Bandung pada akhir tahun 90-an yang menggemari musik *hard-rock* tahun 70-an seperti *Led Zeppelin*, *Deep Purple*, *Black Sabbath* dan *AC/DC*. Mereka kerap membawakan lagu-lagu *The Stone Roses*, *Led Zeppelin* dan *The Charlatans* di bawah nama *The Cinnamons* dan *The You-Yous*, kemudian baru di tahun 2002 mereka menggunakan nama *The S.I.G.I.T.* dan mulai membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri. Walau muncul di saat *garage rock* sedang bangkit di dunia musik, *The S.I.G.I.T.* enggan terjebak dalam kategori itu, mereka tidak setuju *genre* musik mereka disebut *garage rock*. Mereka memilih untuk memainkan musik *rock* dengan idealisme mereka tanpa harus dicap sebagai band *garage rock*.

The S.I.G.I.T. terdiri dari Rektivianto Yoewono (vokal, gitar), Farri Icksan Wibisana (gitar), Aditya Bagja Mulyana (bass, *backing vokal*), dan Donar Armando Ekana (drum). Nama *The S.I.G.I.T.* berawal dari keisengan Rekti yang meng-*googling* nama ayahnya dan kemudian menemukan *sigit.com* yang merupakan singkatan dari ‘*Science Interest Group*’, kemudian menjadi inspirasi untuk menciptakan sendiri kepanjangan dari *The S.I.G.I.T.* menjadi ‘*The Super Insurgent Group of Intemperance Talent*’. Diawal karirnya, *The S.I.G.I.T.* kerap

tampil di panggung-panggung independen, di acara-acara kampus, dan perlahan pendengar mereka semakin banyak. Seperti band *indie* pada umumnya, *The S.I.G.I.T.* juga dibantu oleh peran *distro* (*distribution outlet*) dan komunitas-komunitas independen dalam menyebarkan karyanya. Seluruh lirik lagu *The S.I.G.I.T.* dibuat menggunakan bahasa Inggris, sehingga memungkinkan karya mereka dapat diapresiasi lebih luas.



Gambar III.1. Personil *The S.I.G.I.T.*, dari kiri ke kanan: Adit, Farri, Rekti dan Acil
(sumber: <http://www.thesigit.com/>, diakses 9 Juli 2014)

The S.I.G.I.T. (The Super Insurgent Group of Intemperance Talent)

Donar Armando	:	<i>Drums, Backing Vocals</i>
Aditya Bagja	:	<i>Bass, Backing Vocals</i>
Farri Icksan	:	<i>Guitars, Synths, Backing Vocals</i>
Rekti Yoewono	:	<i>Vocals, Guitars</i>

Pada tahun 2004, *The S.I.G.I.T.* merilis debut mini album *self-titled* mereka dibawah label independen *Spills Records*. Single pertama mereka *Soul Sister* menjadi hit di radio Jakarta dan Bandung, Majalah *MTV Trax* menyebutkan mereka sebagai "*The Hottest Rock N Roll Band*". Setelah berkontribusi dalam

soundtrack film *Catatan Akhir Sekolah*, *fanbase* mereka bertumbuh secara pesat. Lagu *Did I Ask Your Opinion* yang muncul di film tersebut menjadi *single* pertama mereka yang ditayangkan di MTV Indonesia dan mendapat respon positif dari para pendengar dan kritikus musik.

Di tahun 2007, bekerja sama dengan *FFCUTS* yang merupakan sub-divisi dari *FFWD Records*, *The S.I.G.I.T.* merilis *full album* pertama mereka yang berjudul '*Visible Idea of Perfection*'. Melalui album ini *The S.I.G.I.T.* memperoleh kesuksesan secara *massive*, konser mereka selalu dipadati oleh penggemar mereka yang disebut *Insurgent Army* dan menarik minat label rekaman asal Australia, *Caveman! Records* untuk merilis album dan mengadakan tur konser promo album tersebut di Australia.

Berikutnya ditahun 2009 *The S.I.G.I.T.* kembali menjajakan kaki mereka di panggung internasional, tampil di festival musik *SXSW* di Austin Texas, dilanjutkan dengan tur di California dan Hong Kong. Ditahun yang sama pada bulan Juni, *The S.I.G.I.T.* merilis *e.p (extended play)* '*Hertz Dyslexia*' yang juga memuat *DVD live* konser dan video klip mereka. Untuk mempromosikan album '*Hertz Dyslexia*', *The S.I.G.I.T.* mengadakan konser tunggal secara independen di Bandung yang sukses dengan penjualan tiket *sold out*. Pada tahun 2011, *The S.I.G.I.T.* merilis *e.p* '*Hertz Dyslexia*' part 2, yang memuat tiga lagu baru dalam format *digital*. Dengan membeli *merchandise* band berupa kaos, maka pembeli akan memperoleh kode *password* untuk mengunduh *file* album secara digital.

Pada Maret 2013, dibawah *FFWD Records* *The S.I.G.I.T.* merilis album penuh kedua mereka yang diberi judul '*Detourn*'. Materi album '*Detourn*' ditulis sejak tahun 2009 dan setelah melewati proses kreatif yang panjang, pada tahun 2011 *The S.I.G.I.T.* mulai masuk studio dan merekam album '*Detourn*'. Album ini mendapat respon positif dari penggemar dan kritikus musik dengan warna musik yang lebih kaya dan eksploratif. Majalah *Rolling Stone Indonesia* memberikan predikat nomor satu bagi *The S.I.G.I.T.* sebagai '*The Best Indonesian Albums of 2013*' sekaligus masuk dalam kategori '*The Best Indonesian Album Covers of 2013*'.

III.2 Dicsography *The S.I.G.I.T.*

Sejak awal kemunculannya, *The S.I.G.I.T.* konsisten membawakan musik *rock n'roll* dengan *sound vintage*, *riff* gitar ‘primitif’ yang *catchy* dan *beat* drum yang *danceable*. Sejak dirilisnya *mini album ‘self titled’* mereka pada 2004, *The S.I.G.I.T.* telah merilis dua *full album* yaitu ‘*Visible Idea of Perfection*’ (2007) dan ‘*Detourn*’ (2013), dan *mini album / e.p ‘Hertz Dyslexia part 1’* pada tahun 2009 dan ‘*Hertz Dyslexia part 2*’ dalam format digital pada 2011.

III.2.1 *VISIBLE IDEA OF PERFECTION* (2007)

‘*Visible Idea Of Perfection*’ merupakan *full album* pertama *The S.I.G.I.T.* yang dirilis oleh *FFWD Records* pada Januari 2007. Album ini dirilis dalam format *CD* dan kaset dan memperoleh tanggapan yang positif dari para pendengar dan kritikus musik. Pada tahun 2008, label independen asal Australia, *Caveman! Records* juga merilis album ‘*Visible Idea Of Perfection*’ dan kemudian mengundang *The S.I.G.I.T.* untuk mengadakan konser di Australia. Cover bagian depan menggunakan lukisan cat minyak karya seniman Bandung, Dadan Setiawan.



Gambar III.2. Cover album *Visible Idea of Perfection* (Sumber: dok. penulis)

<i>Track</i>	<i>Duration</i>	<i>Track</i>	<i>Duration</i>
Black Amplifier	2:36	Soul Sister	3:49
Horse	2:07	Save Me	2:41
No Hook	2:34	Let It Go	3:45
New Generation	3:00	All The Time	3:18
Nowhere End	3:46	Allright	3:23
Live in New York	2:23	Satan State	3:34
Clove Doper	2:45	<i>running time</i>	41:56

Credits:

All songs written and performed by The Super Insurgent Group of Intemperance Talent

Recorded and mixed by Budianto Setiadi at Massive Studio Bandung

Mastered by Andri Mander & Budianto Setiadi at Studio & Mastering studio

Recorded at Massive studio & Aru Studio

Cover designed by BELIAU.INC

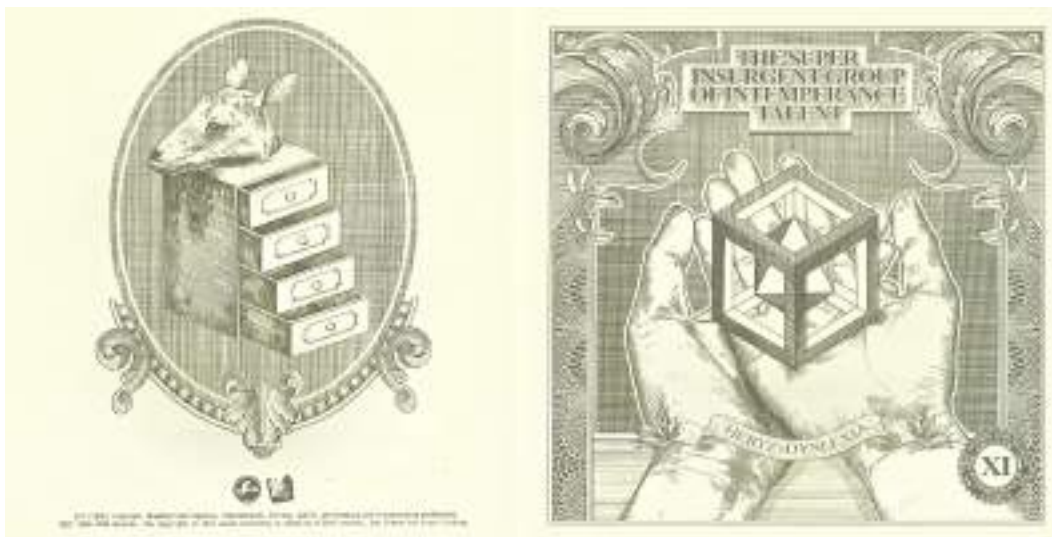
Cover concept by The S.I.G.I.T.

Painting 'Perfect View' oil on canvas by Dadan Setiawan (www.abstrax.cjb.net)

III.2.2 HERTZ DYSLEXIA PART 1 (2009) DAN HERTZ DYSLEXIA PART 2 (2011)

'Hertz Dyslexia' merupakan mini album / e.p (extended play) The S.I.G.I.T. yang dibagi menjadi dua bagian. 'Hertz Dyslexia' part 1 dirilis pada Juni 2009, memuat enam lagu The S.I.G.I.T. dan satu lagu cover version dari Neil Young yang berjudul 'Only Love Can Break Your Heart'. Album part 1 dirilis dalam format CD yang di dalamnya juga memuat DVD live konser The S.I.G.I.T. di AACC (Asia Africa Culture Centre) Bandung pada 16 Desember 2006 dan video klip single

The S.I.G.I.T.. Album ‘*Hertz Dyslexia*’ dirilis oleh *FFCUTS*, label independen asal kota Bandung, yang merupakan *sub-divisi* dari *FFWD Records*. Ilustrasi pada cover album *Hertz Dyslexia* dikerjakan oleh Elfandiary, ilustrator asal Bandung.



Gambar III.3. Cover album *Hertz Dyslexia Part 1* (Sumber: dok. penulis)

<i>Track</i>	<i>Duration</i>	<i>Track</i>	<i>Duration</i>
Money Making	3:52	The Party	2:56
Bhang	2:46	Lost	2:39
Only Love Can Break Your Heart	3:44	Midnight Mosque Song	3:58
Verge of Puberty	2:02	<i>running time</i>	21:53

Hertz Dyslexia part 2 dirilis pada tahun 2011 dalam bentuk digital dan memuat tiga lagu tambahan. Strategi penjualan *ep* ‘*Hertz Dyslexia part 2*’ ini tergolong unik, dimana dengan membeli *merchandise* berupa kaos, maka akan memperoleh kode untuk mengunduh album ‘*Hertz Dyslexia*’ *part 2*. Cover album ini merupakan *digital cover album*, dan tidak dirilis dalam bentuk fisik (kaset/CD/vinyl).



Gambar III.4 Cover album *Hertz Dyslexia Part 2* (Sumber: dok. penulis)

<i>Track</i>	<i>Duration</i>
Up and Down	3:11
AM Feeling	2:51
YHWH	7:24
<i>Running time</i>	13:26

Credits:

All tracks written and performed by The Super Insurgent Group of Intemperance Talent, except 'Only Love Can Break Your Heart' by Neil Young

Published by Broken Arrow Music Corp. Sub Publisher by PT. Suara Publishindo

Produced by Budianto Setiyadi and The S.I.G.I.T.

Recorded at Massive Studio, Bandung

Engineered & Mixed by Budianto Setyadi and Ditto Suwardita

Mastered by Rob Grant at Poons Hrad Studio, Fremantle, Western Australia

Cover concept by Elfandiary, Beliau Inc, and The S.I.G.I.T.

Illustrations by Elfandiary

III.2.3 DETOURN (2013)

'Detourn' merupakan *full album* kedua *The S.I.G.I.T.* yang dirilis pada Maret 2013. Album ini mendapat respon positif dari penggemar dan kritikus musik dengan warna musik yang lebih kaya dan eksploratif. 'Detourn' dirilis dalam format *CD standart*, *deluxe CD boxset* dan *vinyl*. Format album dalam bentuk *deluxe CD boxset* dan *vinyl* menyertakan *merchandise* band yang berupa stiker dan artwork band di dalamnya. Album dalam format *vinly* dirilis dalam jumlah terbatas. Majalah *Rolling Stone Indonesia* memberikan predikat nomor satu bagi *The S.I.G.I.T* sebagai 'The Best Indonesian Albums of 2013' sekaligus masuk dalam kategori 'The Best Indonesian Album Covers of 2013'. Konsep desain cover album ini dikerjakan oleh *The S.I.G.I.T.* dan *SIBLING 33*.



Gambar III.5 Cover Album *Detourn* (Sumber:dok. penulis)

Track	Duration	Track	Duration
Détourné	3:37	Black Summer	3:49
Let The Right One In	2:20	Red Summer	4:58
Son of Sam	3:03	Ring of Fire	4:33
Gate of 15th	3:53	Cognition	3:49
Tired Eyes	4:58	Conundrum	6:20
Owl and Wolf	5:14	running time	45:18



Gambar III.6 Bagian dalam cover album *Detourn* format CD (Sumber: dok. penulis)

Credits:

All songs written and produced by Rekti Yoewono & Farri Icksan

Co-produced, recorded and edited by Budianto Setyadi & Innu Regawa at Massive Studio Bandung

Mastered by Indra Severus and Budianto Setyadi

Artwork concept and layout by SIBLING 33.

Team 33 are Syagini Ratna, Zanun Nurangga, Refantho Ramadhan, Pratama Kusuma, Ponti Ramanta, Anis Annisa Maryam

III.3 Profil FFWD Records

FFWD Records (Fast Forward) adalah label rekaman independen asal Bandung yang didirikan oleh Helvi Sjafruddin sebagai perencana utama dan dibantu oleh Achmad Marin dan Didit Aditya pada tahun 1999. *FFWD records* merupakan salah satu pioner label rekaman *indie* di Indonesia dan turut berkontribusi dalam membawa *scene indie pop*, dimana sebelumnya musik *indie/underground* didominasi oleh band dengan *genre metal*.

FFWD Records merupakan label rekaman independen yang dibangun dari komunitas. Helvi dan Didit sebelum mendirikan label itu bergelut di band *indie*. Helvi dulu menjadi manajer band *Puppen*, sedangkan Didit mengerjakan *merchandise PAS Band*. Sementara Marin memiliki kedekatan dengan band *Pure Saturday*. Ketiga band tersebut berasal dari Bandung di tahun 1990-an dan memicu perkembangan musik *indie* di Kota Kembang, hingga menyebar ke kota-kota lainnya.



Gambar III.7 Logo label *indie* *FFWD records*
(sumber: www.ffwdrecords.com, diakses 11 Juli 2014)

Ketika baru berdiri, *FFWD Records* mencoba menghadirkan lagu-lagu band *indie* asal Jepang, Perancis, dan Swedia. *FFWD Records* mulai berkembang lebih pesat setelah bertemu Mocca pada tahun 2000, dengan mencetak album pertamanya bertajuk '*My Diary*' sebanyak 120 kaset dan 30.000 CD. Saat itu, *FFWD* mulai dikenal pasar dan pencitraannya sebagai industri rekaman semakin bagus. Kini *FFWD records* juga banyak merilis album band *indie* lokal khususnya dari kota Bandung dan telah merilis beberapa album artis mancanegara seperti *The Cherry Orchard*, *Ivy*, *Edson*, *Club 8* dan *Jens Lekman*. *FFWD records* merilis musik dari artis-artis yang disukai oleh mereka dan memprioritaskan idealisme musik ketimbang mementingkan kesuksesan komersial.

FFWD records mengurus keperluan-keperluan band mulai dari promosi, *marketing*, manajemen media, produksi, dan *event-organizing*. Dibawah pimpinan Helvi, para personel *FFWD records* menjalankan peran manajerial, menjadi A&R,

memproduseri album, dan bahkan menjadi *funder* untuk operasional label. Karena ini merupakan *indie label*, jadi semua pekerjaan ditangani oleh mereka bertiga, bahkan biaya operasional dicari secara mandiri.

FFWD Records tidak menganggap band sebagai komoditas mereka, semua band yang bekerjasama adalah teman. Dalam menentukan album yang akan dirilis, *FFWD* mempertimbangkan musikalitas, eksistensi band, dan komitmen band. *FFWD Records* dan band berusaha untuk mencari titik temu antara tujuan si band dan label *FFWD*, setelah itu, barulah *FFWD* menentukan target produksi dan promosi selanjutnya.

Beberapa band yang sukses eksis berkat kerjasama dengan *FFWD Records* antara lain : *Mocca*, yang membawakan *genre pop/jazz/swing*, band yang masuk ke dalam komunitas musisi *cutting edge/indie*; *The Super Insurgent Group of Intemperance Talent (The S.I.G.I.T)*, band rock yang menyajikan *edgy attitude* dengan komunitas fans yang kuat di Bandung; *Homogenic*, *trio electronic-pop* ; *Polyester Embassy*, kelompok musik eksperimental dengan music yang ekletik; *Rock And Roll Mafia (RNRM)*, band elektronik yang menambahkan elemen rock dan distorsi; dan *Hollywood Nobody*, band dengan *genre pop-jazz/bossanova*.

FFWD records juga telah memiliki *link/network* yang luas, sampai ke luar negeri. Mereka merilis album band-band dari luar negeri, dan berhasil mempromosikan band-band lokal terbitannya ke luar negeri pula. bahkan sampai terdapat komunitas fans dari band lokal yang ada di luar negeri, seperti fans *Mocca* di Korea Selatan dan *The S.I.G.I.T.* di Australia. Hal ini membuktikan keseriusan *FFWD* dalam menjalankan *indie label* mereka secara profesional.

Dengan kesuksesan *FFWD Records* sebagai label rekaman independen dalam melambungkan band yang bekerja sama dengan mereka, maka penghargaan juga datang seiring dengan prestasi. Berikut merupakan beberapa penghargaan yang telah diraih oleh pihak *FFWD Records*:

1. *Award of Trend Initiative (trend setter) for FFWD Records - Office of Industry and Trade, West Java Bureau (2006)*

2. *Award for Creative Industry Pioneer for FFWD Records - Office of Industry and Trade, West Java Bureau* (2007)
3. *Creative Industry Award for FFWD Records - Office of Industry and Trade* (2008)
4. *L.A Lights Indiefest – FFWD Most Innovative Awards* (2010)

Konsep desain pada keseluruhan cover album *The S.I.G.I.T* disusun oleh para personel band, dan dalam mewujudkan konsep tersebut *The S.I.G.I.T* bekerjasama dengan seniman, ilustrator dan fotografer yang mereka pilih. Berdasarkan wawancara dengan pihak label, *FFWD Records* mengatakan bahwa pihak label tidak terlibat dalam perancangan desain cover album sehingga konsep pada desain cover album mereka murni merupakan gagasan band *The S.I.G.I.T.* yang menunjukkan eksistensi idealisme dan ideologi mereka.

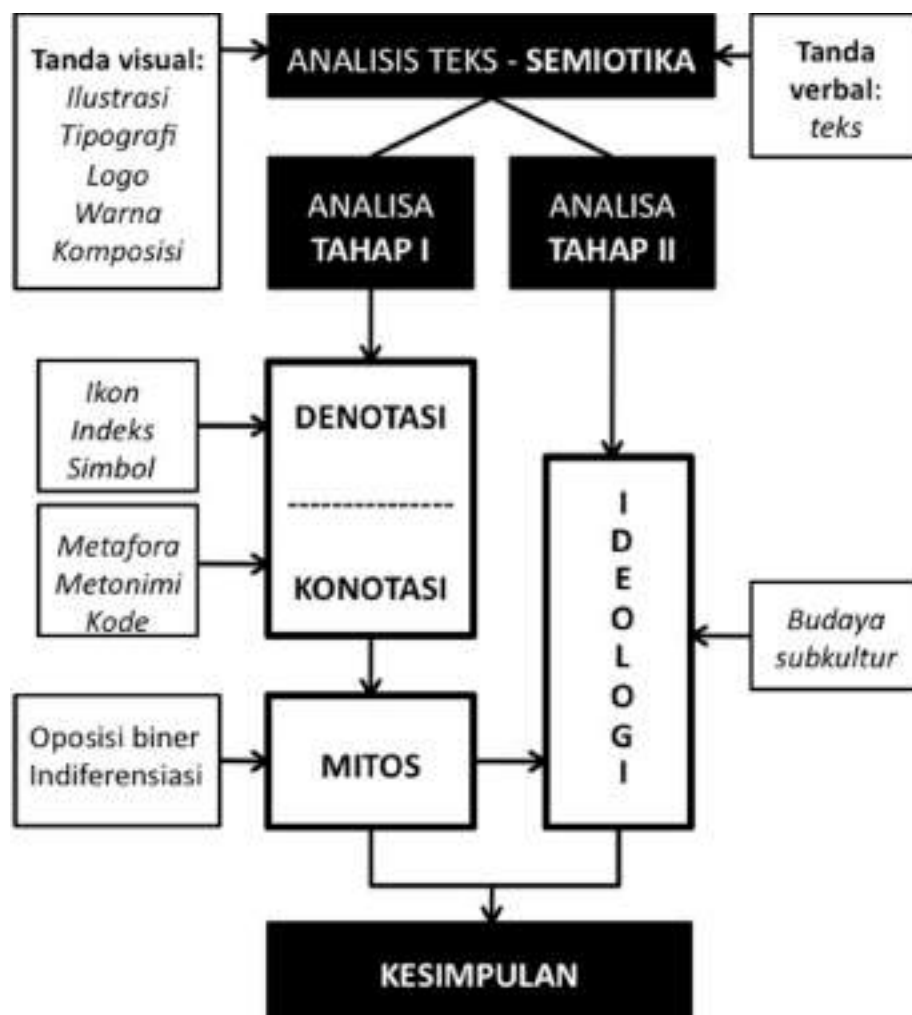
Contact FFWD Records:

Alamat : Jalan Setiabudhi No. 56 Bandung 40141, Indonesia
Telp : (022) 2032740
Website : www.ffwdrecords.com

BAB IV

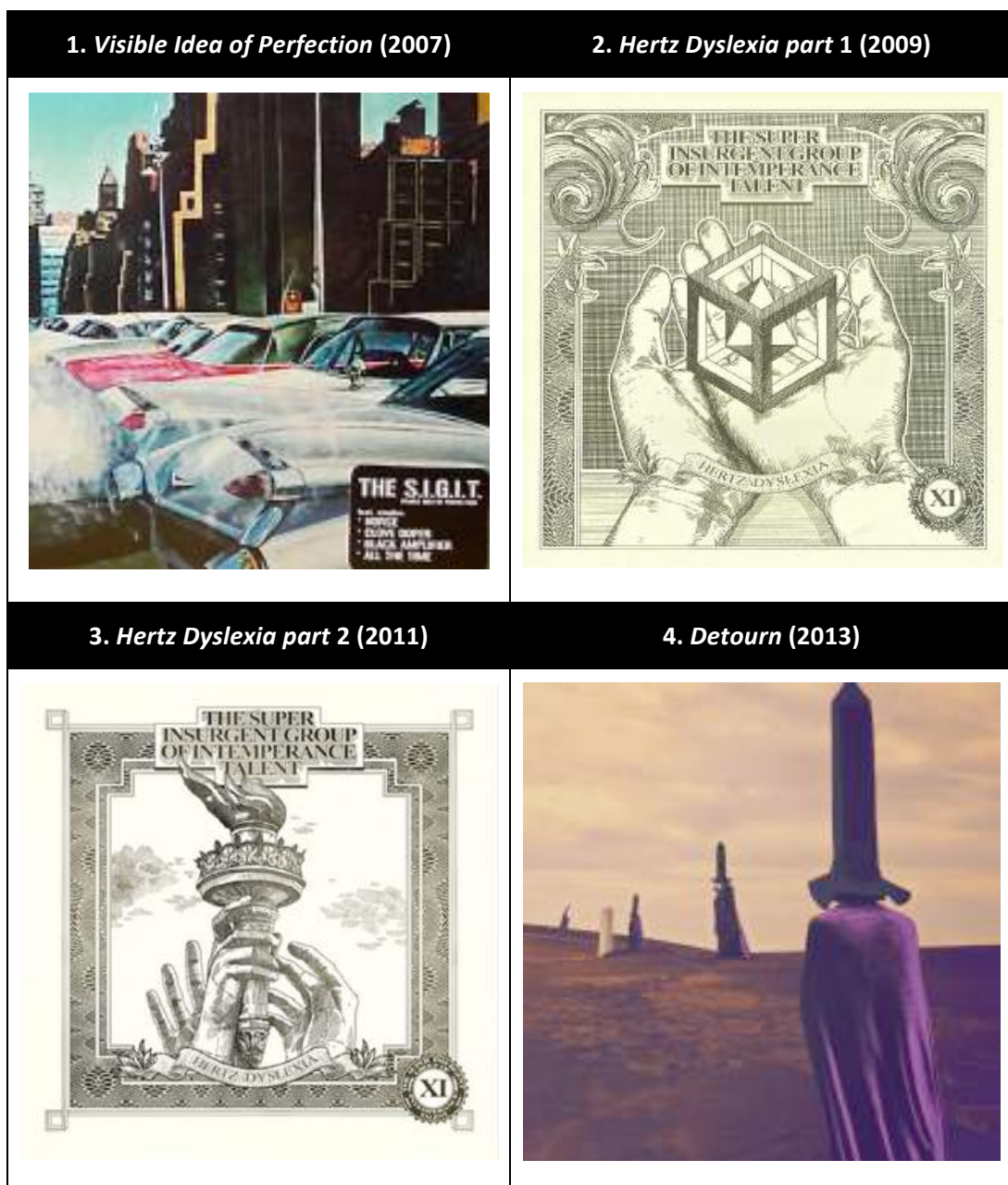
ANALISA SEMIOTIKA DESAIN COVER ALBUM *THE S.I.G.I.T.*

Dalam bab ini akan diuraikan tanda-tanda visual dan tanda verbal pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* untuk mengungkap tingkatan makna tanda dan muatan ideologi yang tersembunyi dibalik desain cover album. Desain cover album dianalisa secara semiotika melalui metode analisis teks, dengan mengkaji elemen visual sebagai tanda yang membentuk makna dan digunakan sebagai kendaraan untuk menyampaikan ideologi band.



Bagan IV.1 Skema tahapan analisa penelitian

Terdapat dua hal utama yang menjadi fokus kajian dalam analisis penelitian. *Pertama*, mengenai tingkatan makna tanda pada elemen visual desain cover album *The S.I.G.I.T.* dan *kedua*, mekanisme perwujudan nilai ideologis yang membentuk eksistensi idealisme *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie*. Penelitian ini menganalisa empat desain cover album *The S.I.G.I.T.* yaitu: *Visible Idea of Perfection* (2007), *Hertz Dyslexia part 1* (2009), *Hertz Dyslexia part 2* (2011), dan *Detourn* (2013).



Tabel IV.1 Keempat desain cover album *The S.I.G.I.T.* yang akan dianalisis

IV.1 Analisis Teks Cover Album '*Visible Idea of Perfection*' (2007)

'*Visible Idea Of Perfection*' merupakan *full album* pertama *The S.I.G.I.T.*, dirilis oleh *FFCUTS* yang merupakan sub-divisi dari *indie label FFWD Records* pada Januari 2007. Album ini dirilis dalam format *CD* dan kaset. Konsep desain cover album '*Visible Idea of Perfection*' disusun oleh personil *The S.I.G.I.T.* dengan menggunakan lukisan cat minyak karya Dadan Setiawan yang berjudul '*Perfect View*'. Dadan Setiawan adalah seorang seniman lulusan Institut Teknologi Bandung yang menyatakan dirinya sebagai seniman independen (sumber: <http://dadansetiawanpixelpowers.blogspot.com>).



Gambar IV.1 Tampak depan dan tampak belakang cover album kaset '*Visible Idea Of Perfection*' (sumber: dok. penulis)

IV.1.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda

IV.1.1.1 Denotasi



Gambar IV.2 Tanda-tanda yang dianalisa pada desain cover album 'Visible Idea Of Perfection' dan (sumber: dok. penulis)

Objek utama yang menjadi *point of interest* pada cover bagian depan adalah ilustrasi deretan mobil yang sedang parkir. Tampak salah satu dari mobil berwarna silver tersebut mengeluarkan asap dari knalpot. Deretan mobil yang berjajar dalam keadaan diam mengindikasikan mobil dalam keadaan parkir, sekaligus menunjukkan lokasi parkir. Asap yang mengebul dari bagian belakang mobil merupakan **indeks** yang menandakan mobil dengan mesin dalam keadaan menyala, menandakan mobil yang siap melaju.

Ilustrasi mobil pada cover album merupakan jenis 'American Muscle', mobil ini identik dengan mobil dengan performa tinggi, mobil yang tidak mementingkan fitur, tetapi lebih pada kapasitas mesinnya yang kuat. Mobil 'American Muscle'

sering muncul pada film-film balap *Hollywood* (contoh: *Fast and Furious*) yang digunakan untuk *street race* atau *drag race*, dan identik dengan kaum muda.

Dibagian belakang mobil terdapat gedung-gedung tinggi seperti umumnya di kota besar. Pada bagian tengah antara mobil dan gedung, terlihat sebuah tiang yang di atasnya terdapat kamera (*CCTV*). Dibalik gedung dapat terlihat langit biru yang cerah. Deretan gedung tinggi menunjukkan lokasi, yaitu pusat kota yang maju. Keberadaan tiang dengan kamera di atasnya (*CCTV*) mengindikasikan lokasi parkir, dimana seperti yang diketahui secara umum keberadaan *CCTV* di lokasi parkir berfungsi untuk mengawasi mobil dan menjaga keamanan.

Penggunaan warna yang dominan pada desain cover album tampak depan adalah silver, merah, biru dan hitam. Analisa makna warna menggunakan teori yang dikemukakan Miranda Bruce-Mitford (1996). Warna silver sebagai simbol modern dan futuristik. Warna merah menyimbolkan semangat, gairah dan agresif. Warna biru pada langit sebagai simbol kesejukan dan ketenangan. Sedangkan warna hitam yang memberi kesan kontras dari warna lainnya, juga sebagai simbol warna yang identik dengan *genre* musik *rock*.

IV.1.1.2 Konotasi

Melalui **kode hermeneutik**, audiens digiring untuk menginterpretasi makna dari tanda visual pada cover album, dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa terdapat mobil '*American Muscle*' yang berjejer? Mengapa ada satu mobil yang menyala / digas diantara mobil lainnya yang dalam keadaan diam? dan seterusnya. Penggunaan lukisan sebagai *artwork* cover album merupakan bentuk *pesan ikonik terkodekan*, dimana bentuk-bentuk objek disusun, direduksi, dan ditransformasikan dengan tujuan penyampaian pesan tertentu kepada audiens.

Mobil '*American Muscle*' diproduksi pada akhir tahun 60'an dan awal tahun 70'an. Mobil ini memperoleh status *vintage* dan berkelas di kalangan pecinta mobil. Mobil '*American Muscle*' memiliki **konotasi** mengenai performa tinggi, sensualitas, kebebasan, dan berjiwa muda. Penggunaan tanda mobil '*American*

Muscle' juga menjadi **petanda** akan *sound vintage* musik *The S.I.G.I.T.* yang dipengaruhi oleh band-band *rock* era 70'an seperti *Led Zeppelin*, *Black Sabbath*, *Deep Purple* dan *AC/DC*.



Gambar IV.3 Kiri: Gambar mobil pada cover album '*Visible Idea Of Perfection*',
kanan : Gambar mobil '*American Muscle*'
(sumber: <http://www.popularmechanics.com/cars/news/vintage-speed/american-muscle-cars>, diakses 7 Agustus 2014)

Penggambaran mobil yang hanya tampak bagian belakang berdasarkan relasi antar tanda merupakan **metonimi** yang diasosiasikan sebagai mobil secara keseluruhan. Petanda tersebut mengkonotasikan keagresifan mobil yang siap melaju diantara mobil-mobil lainnya yang dalam keadaan mati (tidak mengeluarkan asap dari knalpot).

Kontadiksi antara mobil berjejer yang sedang parkir dengan satu mobil yang mengeluarkan asap dari knalpot (sebagai penanda mobil tersebut sedang digas kencang dan siap melaju) merupakan **kode simbolik** yang mengkonotasikan pemberontakan. Kombinasi tanda antara mobil yang digas (mengeluarkan asap dari knalpot) diantara mobil lainnya yang parkir di bawah pengawasan kamera CCTV merupakan **metafora** yang memiliki makna perlawanan terhadap pihak yang mengatur dan memiliki otoritas.

Deretan gedung-gedung tinggi menjadi **petanda** tentang kemajuan pembangunan, mengkonotasikan nilai modern dan kapitalisme. Keberadaan tiang dengan kamera diatasnya (*CCTV*) menjadi petanda akan lokasi parkir, dimana seperti yang diketahui secara umum keberadaan *CCTV* di lokasi parkir untuk mengawasi mobil dan menjaga keamanan. Makna **konotasi** yang dapat ditarik dari keberadaan *CCTV* adalah kontrol, dominasi otoritas dan keteraturan.



Gambar IV.4. Kiri: Gambar gedung dan kamera *CCTV* pada cover album '*Visible Idea Of Perfection*', tengah: Gedung pencakar langit, kanan: Kamera *CCTV* (sumber: dok. penulis, http://nymag.com/daily/intelligencer/2010/08/paltry_manhattan_skyline, dan http://www.i3tech.com.ph/?service_solution=analogcctv, Diakses 7 Agustus 2014)

Kombinasi tanda antara mobil yang menyala dan kamera *CCTV* menghasilkan makna baru yang bersifat kontradiktif, antara keagresifan dan pengawasan. Kedua tanda tersebut mengkonotasikan perlawanan atas kontrol penguasa (melalui simbol kamera *CCTV*) dengan kehendak bebas (melalui simbol mobil yang digas). Kedua tanda ini merupakan pernyataan perlawanan band *indie* dengan semangat idealisme dan kebebasan berekspresi terhadap arus *mainstream* musik populer yang mendominasi industri musik.

Penggunaan warna yang beragam (silver, merah, biru dan hitam) pada cover album '*Visible Idea of Perfection*' membentuk makna **konotasi** dinamis. Penggunaan warna yang cerah dan kontras juga memberikan konotasi berjiwa muda dan sisi maskulin, berlawanan dengan warna-warna pastel yang memiliki konotasi tenang dan feminin.

Bagian belakang cover album memuat nama band, judul album, daftar lagu dan keterangan produksi album yang menggunakan *font sans serif*, jenis *stencil* dalam huruf kapital. Penggunaan *font stencil* yang memiliki kesan tegas, berat dan tebal memberi makna **konotasi** akan musik *The S.I.G.I.T.* yang keras dan berani. Penggunaan warna hitam dan putih yang kontras memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (*readiblity*) memberi kesan tegas.

Tata letak / *layout* pada desain cover album yang menempatkan nama band dan judul album di belakang menjadi petanda akan idealisme musik *indie*. Hal ini menyiratkan *The S.I.G.I.T.* sebagai band yang mengutamakan idealisme dalam bermusik dibandingkan popularitas, sehingga mereka memilih untuk menempatkan nama band pada bagian belakang cover album. Pengaturan *layout* ini berbeda dengan desain cover album pada band *mainstream* pada umumnya selalu yang menempatkan nama band dan judul album di bagian depan cover album agar dikenal oleh audiens. Hal ini menyampaikan semangat perlawanan *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie* yang tidak ingin terpengaruh oleh dominasi arus musik populer.

Judul album '*Visible Idea of Perfection*' jika diterjemahkan secara harafiah memiliki arti 'perwujudan nyata ide atau gagasan yang sempurna'. Judul album ini merupakan pesan linguistik yang menyampaikan konsep musik yang mengusung idealisme dan diwujudkan melalui sebuah album. Penggunaan bahasa inggris pada judul album dan keseluruhan lirik lagu pada album *The S.I.G.I.T.* merupakan bentuk penyampaian karya secara universal, sehingga musik *The S.I.G.I.T.* dapat diterima dan dinikmati secara luas.

IV.1.1.3 Mitos

Pembacaan **kode budaya** pada desain cover album ini menggunakan sudut pandang sub-kultur sebagai budaya tandingan yang melawan budaya dominan melalui penggunaan unsur-unsur simbolik. Mobil '*American Mucsle*' digunakan sebagai tanda untuk menyampaikan mitos musik *rock' n roll* dengan nuansa *vintage*, keras dan berjiwa pemberontak. Desain cover album '*Visible Idea of*

Perfection’ melanggengkan mitos mengenai musik *rock n’roll* yang sarat dengan pemberontakan, bersenang-senang dan berjiwa muda.

Pemilihan mobil ‘*American Muscle*’ secara paradigmatis diantara jenis mobil lainnya seperti ‘*City Car*’, atas dasar mobil jenis ‘*American Muscle*’ memiliki mitos akan mobil dengan performa mesin yang tinggi, tidak mengutamakan penampilan dan kenyamanan. Mobil jenis ini juga dianggap sebagai mobil berkelas dengan status *vintage*. Berikut merupakan pembahasan oposisi biner yang mengukuhkan status mitos mobil ‘*American Muscle*’.

Mobil jenis ‘ <i>American Muscle</i> ’	Mobil jenis ‘ <i>City Car</i> ’
Peforma tinggi	Efisien
Individual	Kolektif / Komunal
<i>Vintage</i>	Kekinian / Modern
Kualitas	Kuantitas
<i>Indie</i>	<i>Mainstream</i>

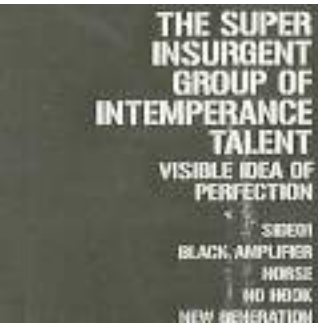
Tabel IV.1 Tabel analisa oposisi biner cover album ‘*Visible Idea of Perfection*’

Melalui pembagian oposisi biner, pemilihan tanda mobil ‘*American Muscle*’ mengalami audiens sebagai bagian dari ‘kita’ yaitu kelompok yang memiliki idealisme dalam memilih musik, dan ‘mereka’ yang memilih musik-musik populer. Pembagian oposisi biner ini bukan bermaksud meninggikan atau merendahkan salah satu jenis musik (*mainstream* atau *indie*), tapi lebih pada pilihan alternatif dari musik *mainstream* yang mendominasi industri musik.

Kontradiksi tanda antara deretan mobil dalam keadaan diam / parkir dengan salah satu mobil yang digas (mengeluarkan asap dari knalpot) dibawah pengawasan kamera CCTV secara menyampaikan perlawanan dengan semangat berjiwa muda terhadap pihak otoritas yang berkuasa. Dalam konteks budaya subkultur dan musik *indie*, perlawanan yang dimaksud adalah melawan pakem musik *mainstream* dengan mengusung musik yang idealis. Visualisasi tersebut secara

mendalam menunjukkan idealisme band yang tetap berani berkarya meski musik yang dibawakan tidak populer. Mitos yang dikukuhkan pada cover album '*Visible Idea of Perfection*' adalah mengenai semangat perlawanan kelompok *indie* / subkultur terhadap dominasi kebudayaan populer yang berada di jalur *mainstream*.

TANDA VISUAL	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
	Deretan mobil mengindikasikan mobil yang sedang parkir	Keteraturan Dalam keadaan diam/netral	Mitos tentang mobil ' <i>American Muscle</i> ' yang memiliki status <i>vintage</i> , dengan performa digunakan sebagai mitos band <i>indie</i> yang mengutamakan musik dalam berkarya, dengan karakter musik rock yang <i>vintage</i>
	Mobil yang mengeluarkan asap dari knalpot menandakan mobil dalam keadaan menyala	Agresif Siap melaju Perlawanan	
	Mobil jenis ' <i>American Muscle</i> '	Performa tinggi <i>Vintage</i>	
	Kamera CCTV mengindikasikan adanya pengawasan	Kontrol Dominasi penguasa	

	Ikon gedung-gedung tinggi sebagai petanda pusat kota	Modern Kemajuan	Perlawanan kelompok subkultur / band <i>indie</i> terhadap dominasi kebudayaan populer yang berada di jalur <i>mainstream</i> .
	Ikon langit biru yang cerah	Harapan Hari yang baru	
	Font / tipografi jenis <i>stencil</i>	Berat Tegas Kontras	

Tabel IV.2 Tabel analisa tingkatan tanda desain cover album ‘*Visible Idea of Perfection*’

IV.1.2 Analisis Tahap 2: Ideologi

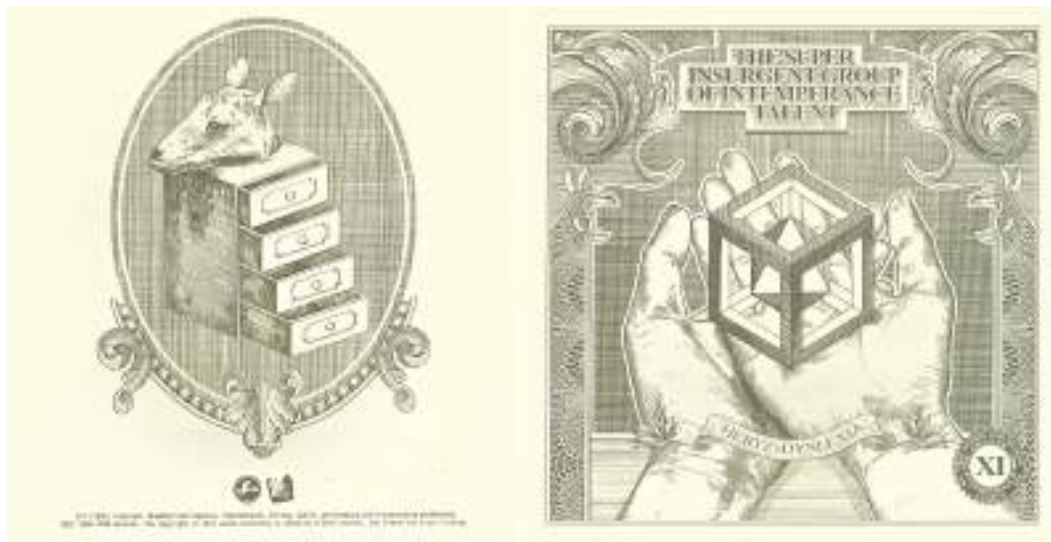
Ideologi yang disampaikan pada cover album '*Visible Idea of Perfection*' adalah mengenai perlawanan terhadap bentuk otoritas yang mengatur dan menguasai. Dominasi musik *mainstream* yang dikuasai oleh kepentingan industri dan menjadi komoditas industri ditentang melalui keberadaan musik *indie* yang mengutamakan idealisme dalam berkarya, tidak berorientasi pada popularitas dan sisi komersial.

Musik populer / *mainstream* yang beredar di media-media utama (televisi dan radio), dengan musik yang cenderung seragam telah menjadi konsumsi masyarakat luas. Masyarakat sebagai audiens tidak mempermasalahkan situasi ini dan menganggap bahwa situasi tersebut merupakan hal yang lumrah. Kehadiran band *indie* sebagai budaya tandingan (*counter culture*) dengan ideologi *anti-mainstream* yang memberikan alternatif dari musik populer.

Disamping perbedaan dari segi musikalitas, band *indie* juga mendobrak *standart* pada desain cover album konvensional. Album '*Visible Idea of Perfection*' menggunakan lukisan sebagai *artwork* cover album dengan penggunaan tanda yang simbolik. *The S.I.G.I.T.* menyampaikan idealisme sebagai band yang berakar dari semangat independen, memiliki karakter musik *rock* dengan nuansa *vintage* yang berbeda dengan *genre* musik populer pada umumnya, dan *attitude* sebagai band *indie* yang menghindari eksploitasi media dan industri musik *mainstream*.

IV.2 Analisis Teks Cover Album ‘Hertz Dyslexia’ part 1 (2009)

‘Hertz Dyslexia’ merupakan mini album / *e.p* The S.I.G.I.T. yang dibagi menjadi dua bagian. ‘Hertz Dyslexia’ part I dirilis pada Juni 2009. Album ‘Hertz Dyslexia’ part 1 dirilis oleh FFCUTS, label independen asal kota Bandung, yang merupakan *sub-divisi* dari FFWD Records. Album ini dirilis dalam format CD yang di dalamnya juga memuat DVD live konser The S.I.G.I.T. di AACC (Asia Africa Culture Centre) Bandung. Konsep desain cover album ‘Hertz Dyslexia’ dikerjakan oleh The S.I.G.I.T. dengan menggunakan ilustrasi karya Elfandiary, ilustrator dari kota Bandung.



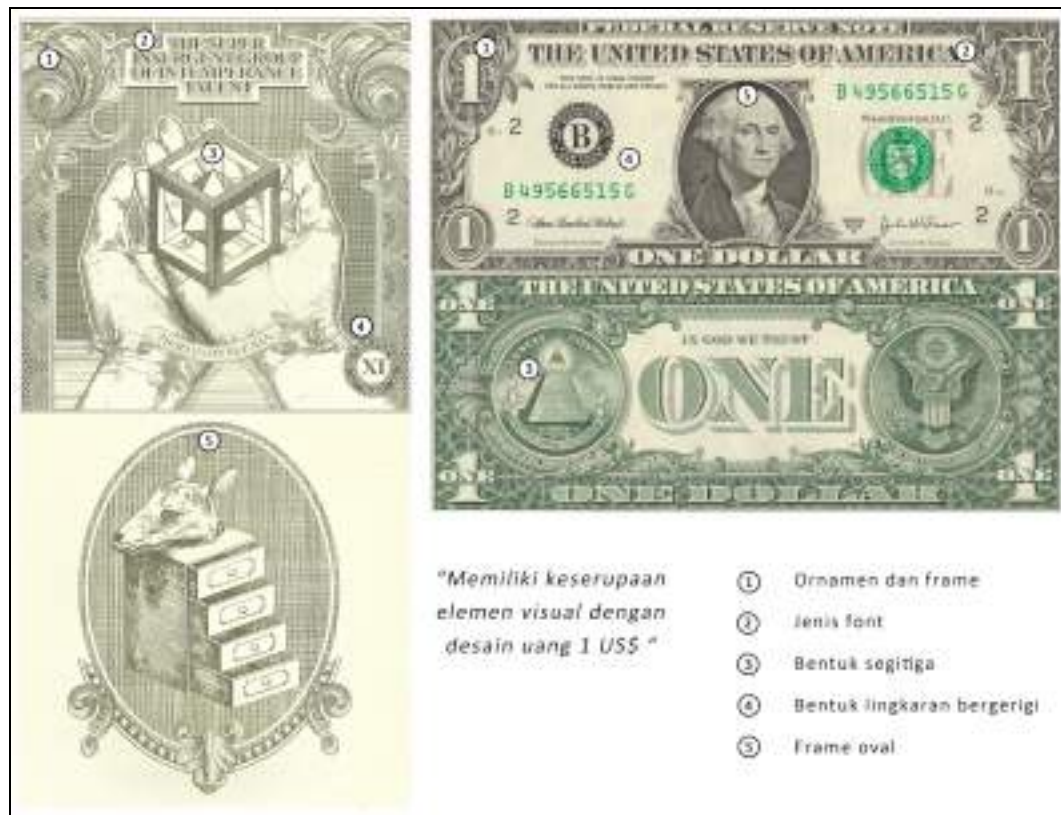
Gambar IV.5 Cover album ‘Hertz Dyslexia’ part 1 (Sumber: dok. penulis)

IV.2.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda

IV.2.1.1 Denotasi

Desain cover album ‘Hertz Dyslexia’ part 1 menggunakan ilustrasi *hand-drawing* dengan teknik *cross-hatching*. Desain cover album ini merupakan jenis tanda **ikon** yang memiliki kesamaan potensial dengan desain pada uang dollar Amerika, khususnya pecahan 1 US\$, dari teknik ilustrasi, ornamen, komposisi, *layout*, tipografi hingga penggunaan warna. Pada cover bagian depan, objek utama yang menjadi *point of interest* adalah ilustrasi kedua telapak tangan, dengan posisi

terbuka, tangan kiri diatas tangan kanan yang diatasnya terdapat bentuk kerangka kubus dengan segitiga di dalamnya.



Gambar IV.6 Desain cover album ‘Hertz Dyslexia’ memiliki kesamaan potensial dengan elemen-elemen visual pada desain uang dollar Amerika (Sumber: dok. penulis)

Tanda berupa tangan dalam posisi terbuka merupakan jenis tanda **ikon** dengan posisi telapak kanan diatas tangan kiri dan yang tangan bersifat kaku / formal. Pada tingkatan makna denotasi adalah bentuk yang dibuat dari tiga sisi yang berupa garis lurus dan tiga sudut, dengan jumlah ketiga sudut adalah 180 derajat. Pada tingkatan denotasi, kubus adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang berbentuk bujur sangkar, memiliki 6 sisi, 12 rusuk dan 8 titik sudut. Bentuk-bentuk geometris merupakan perwujudan dari konsep abstrak yang tidak ditemukan dalam dunia nyata (tidak bersifat natural), melainkan mengarah pada dunia logika dan matematika, sehingga bentuk geometris (segitiga dan kubus) merupakan **petanda** dari perwujudan logika dan konsep yang ideal.

Pada bagian atas cover depan terdapat teks bertuliskan '*The Super Insurgent Group of Intemperance Talent*' yang menunjukkan nama band. Font yang digunakan memiliki keserupaan bentuk font dengan teks '*The United States of America*' pada mata uang dollar Amerika, yaitu font serif jenis *Egyptian*.

Di bagian bawah dekat telapak tangan terdapat *banner* yang bertuliskan judul album, yaitu '*Hertz Dyslexia*'. *Hertz* merupakan satuan internasional untuk frekuensi, hertz menyatakan banyaknya gelombang dalam waktu satu detik (1 Hertz = 1 gelombang per detik). Unit ini dapat digunakan untuk mengukur gelombang secara periodik. Sedangkan *dyslexia* adalah suatu kesulitan untuk mempelajari sesuatu yang spesifik, seperti mengenal huruf, mengerti atau memahami maksud bacaan. *Dyslexia* tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Judul album ini tidak memiliki arti yang spesifik, dan tidak berasal dari salah satu lagu / *single* dalam album, melainkan lebih pada permainan kata.

Di bagian kanan bawah terdapat bentuk lingkaran dengan tepi bergerigi bertuliskan angka Romawi XI dan teks '*The Super Insurgent Group of Intemperance Talent*' di sekeliling lingkaran. Ilustrasi ini merupakan penanda yang menunjukkan nama band. Makna denotasi dari angka Romawi XI adalah angka 11 (sebelas).

Pada cover bagian belakang, terdapat komposisi tanda kepala hewan jenis pelanduk diatas laci yang terbuka didalam *frame* / bingkai berbentuk oval. Kemungkinan tanda kepala pelanduk tersebut dapat merujuk pada hewan kijang, rusa, atau kancil. Berdasarkan bentuk fisiknya, hewan pelanduk tersebut kemungkinannya adalah kancil. Ilustrasi kepala kancil merupakan jenis tanda **ikon** yang merujuk pada bentuk hewan kancil yang sebenarnya. Kancil adalah hewan jenis mamalia, pemakan rumput, bulu berwarna cokelat, bertubuh kecil dan lincah, dengan nama spesies *Tragulus Javanicus*. Kancil sering muncul dalam

dongeng atau cerita rakyat masyarakat Asia Tenggara, yang dikisahkan memiliki banyak akal, cerdas dan mampu mengungguli hewan yang lebih besar.

Posisi kepala kancil yang berada diatas laci, secara hierarkis mengindikasikan bahwa tanda kepala kancil tersebut memiliki posisi yang lebih dominan dari tanda laci yang terbuka. Laci dalam tingkatan makna **denotasi** adalah tempat menyimpan barang, umumnya berbentuk kotak, terdiri dari susunan rak yang dapat ditarik dari rangkanya. Tanda visual laci bertingkat yang terbuka merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan laci tersebut telah dibuka untuk mencari / mengambil / meletakkan barang di dalamnya. Laci tersebut terbuka menyusun meyerupai anak tangga.

Penggunaan warna didominasi oleh warna hitam pada ilustrasi dan putih kekuningan (*broken white*) pada *background*. Menurut Miranda Bruce-Mitford (1996) warna hitam menyimbolkan kegelapan dan sifat misterius, sedangkan warna putih menyimbolkan kemurnian dan kesempurnaan. Kombinasi kedua warna tersebut memberi kesan sederhana, seimbang, tegas dan kontras.

IV.2.1.2 Konotasi

Komposisi objek pada cover album merupakan **kode hermeneutik** yang memunculkan pertanyaan bagi audiens, apa maksud dari visualisasi dan komposisi ilustrasi pada cover album. Kombinasi tanda ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa tangan tersebut memegang bentuk kubus dengan segitiga di dalamnya? Mengapa ada kepala kancil diatas laci yang terbuka? Berdasarkan klasifikasi Barthes, cover album '*Hertz Dyslexia*' yang menggunakan ilustrasi *hand-drawing* sebagai *artwork* merupakan *bentuk pesan ikonik terkodekan*, dengan menggunakan peminjaman elemen visual dari desain uang dollar Amerika dan mentransformasikan bentuk tersebut sesuai dengan kebutuhan penyampaian pesan.

Berdasarkan relasi antar tanda, ilustrasi telapak tangan merupakan **metonimi** yang menandakan sosok manusia secara keseluruhan, namun diwakilkan hanya

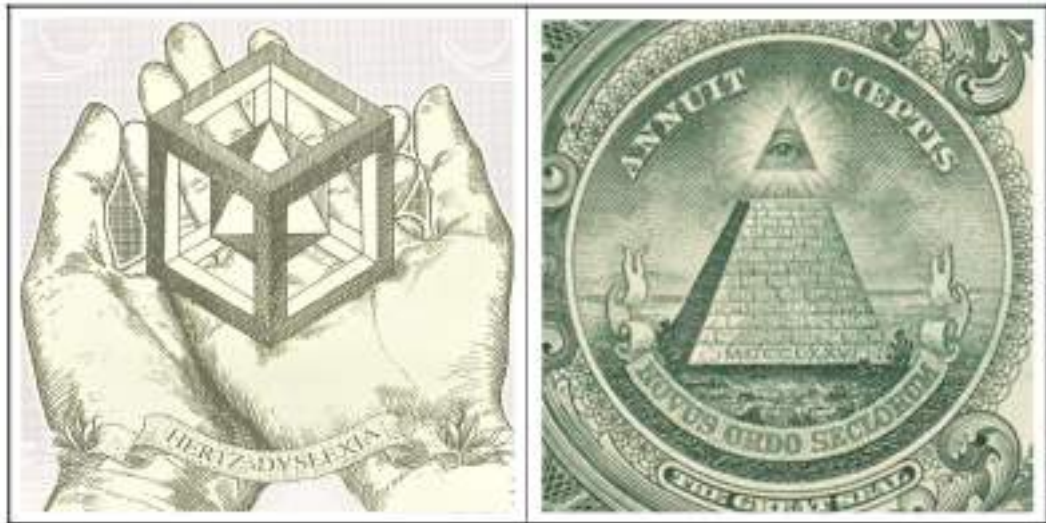
sebagian, yaitu dengan telapak tangan. Perspektif dari ilustrasi tangan memberikan sudut pandang kepada pengamat / audiens menjadi sebagai pemilik telapak tangan tersebut. Posisi tangan pada cover album kemungkinannya adalah posisi tangan dalam menerima atau memberi sesuatu secara formal, juga dapat diinterpretasi sebagai posisi tangan saat berdoa. Ilustrasi tangan dengan posisi terbuka mengkonotasikan penerimaan atau pemberian sesuatu yang penting, dijaga dan sakral.



Gambar IV.7 Tampak depan desain cover album '*Hertz Dyslexia*' (Sumber: dok. penulis)

Segitiga merupakan bentuk 'ideal' yang diperoleh dari logika dan hitungan matematis. Bentuk segitiga merupakan simbol dari keseimbangan, konsep trinitas, yaitu relasi antara Tuhan, manusia dan alam sebagai unsur alam semesta. Dalam dunia metafisika segitiga merupakan lambang dari raga, pikiran dan jiwa, dan pencapaian spiritual. Pada desain cover album, bentuk segitiga di dalam kubus merupakan petanda dari bentuk / ide / gagasan yang ideal.

Bentuk kubus dengan rangka yang tebal mengindikasikan bahwa bentuk kubus tersebut kokoh. Bentuk kubus tersebut dalam tingkat **konotasi** menjadi petanda akan logika dan konsep ideal. Komposisi antara bentuk segitiga di dalam kubus menghasilkan petanda baru, yaitu mengenai sesuatu yang dilindungi, dijaga, sesuatu yang penting / sakral.



Gambar IV.8 Kiri: Ilustrasi tangan memegang kubus dan segitiga di dalamnya. Kanan: simbol segitiga pada uang pecahan 1US\$. (Sumber: dok. penulis dan <http://qsl.net/w5www/dollarbill.html>)

Bentuk segitiga pada cover album memiliki bentuk yang sama pada gambar uang pecahan 1 US\$, yaitu gambar segitiga bercahaya diatas piramid yang terpotong. Bentuk segitiga bergambar mata pada uang dollar Amerika memiliki mitos dibaliknya mengenai simbol kelompok rahasia illuminati yang diyakini mengendalikan Amerika Serikat dan berbagai peristiwa penting di dunia. bentuk segitiga pada cover album merupakan petanda dari sebuah pencapaian, sesuatu yang berharga. Dalam konteks budaya subkultur, segitiga tersebut mewakili konsep idealisme.

Di bagian kanan bawah cover depan, terdapat bentuk lingkaran yang ditengahnya tercantum angka Romawi XI (sebelas), dan di sekelilingnya terdapat tulisan '*The Super Insurgent Group of Intemperance Talent*'. Teks ini merupakan bentk pesan linguistik. Angka Romawi XI merupakan cara penulisan angka 11. Angka 10

merupakan simbol dari kesempurnaan, kelengkapan dan keseluruhan, sedangkan angka 1 merupakan simbol pemimpin, awal dan permulaan. Angka sebelas / XI dalam numerologi memiliki makna yang berkaitan dengan sisi idealis, energi spiritual, dan inspirasi. Bentuk lingkaran yang mengelilingi angka romawi XI memberi **konotasi** keutuhan, kesatuan dan kesempurnaan.

Font yang digunakan merupakan jenis *Egyptian*, yaitu *font Serif* yang memiliki kaki / kait berbentuk persegi dengan ketebalan yang sama. Makna **konotasi** dari *font* jenis *Egyptian* adalah kesan kokoh, kuat dan stabil. Teks yang diposisikan di dalam pita merupakan tanda **indeks** yang memberi petanda teks tersebut merupakan sesuatu yang penting sehingga diberi penekanan secara visual melalui pemberian ornamen pita / *banner*.



Gambar IV.9 Ikon kepala hewan pada bagian belakang cover album menyerupai kepala hewan jenis pelanduk (Sumber: dok. penulis)

Berdasarkan relasi antar tanda, ilustrasi kepala kancil pada cover bagian belakang merupakan tanda **metonimi**, dimana penggambaran hewan pelanduk secara keseluruhan diwakilkan dengan tanda berupa bagian kepala saja. Kemungkinan tanda kepala pelanduk tersebut dapat merujuk pada hewan kijang, rusa, atau kancil. Meskipun bertubuh kecil, kancil diasosiasikan dengan kecerdasan dan banyak akal. Kepala kancil memiliki **konotasi** tentang gagasan dan ide. Interpretasi makna dari tanda kepala kancil ini berdasarkan pada **kode budaya**, dimana kancil memiliki mitos dalam legenda atau cerita rakyat masyarakat Asia

Tenggara mengenai hewan yang cerdas dan mampu mengungguli hewan lainnya yang lebih besar.

Pada tingkat konotasi, laci diasosiasikan dengan kerahasiaan dan keamanan. Sedangkan laci yang terbuka merupakan petanda dari kehilangan barang berharga atau sesuatu yang dirahasiakan. Laci yang tersusun menyerupai anak tangga mengkonotasikan tahapan atau jenjang. Kombinasi tanda antara kepala kancil dan laci menghasilkan makna **konotasi**, yaitu kesan yang misterius dan surealis.

Pada bagian depan dan belakang cover album terdapat ornamen bergaya *art nouveau* yang simetris. Pada tingkat **konotasi**, ornamen yang simetris menyimbolkan keseimbangan. Penggunaan garis melengkung pada ornamen memberikan kesan dinamis dan feminim, namun juga kontradiktif dengan penggunaan garis lurus yang memberi kesan tegas dan maskulin. *Layout* yang digunakan pada cover album memposisikan objek utama di bagian tengah, yang menunjukkan *point of interest*. Pembagian *layout* secara simetris memberi kesan formal dan teratur.

IV.2.1.3 Mitos

Penggunaan unsur visual yang memiliki keserupaan dengan desain uang dolar Amerika pecahan 1US\$ merupakan kombinasi tanda yang membentuk makna mitos pada desain cover album '*Hertz Dyslexia*'. Keserupaan tersebut merupakan bentuk **bricolage** yang meminjam simbol yang ikonik dari uang dollar Amerika. Mata uang dollar Amerika sendiri memiliki mitos sebagai mata uang yang kuat, stabil dan berpengaruh di dunia. Penggunaan simbol ini digunakan sebagai cara untuk menyampaikan citra band *The S.I.G.I.T* yang solid.

Penggunaan ilustrasi yang menyerupai desain uang dollar Amerika, bukan merepresentasikan bentuk dukungan *The S.I.G.I.T* secara politik terhadap Amerika Serikat ataupun sikap anti-Amerika, melainkan sebagai pernyataan sikap yang tidak berpihak pada salah satu sisi. Selain Pembacaan mitos ini didasarkan pada bentuk **indiferensiasi**, yaitu penolakan perbedaan. Keserupaan elemen visual

dengan desain uang dollar Amerika merupakan bentuk parodi yang mengkritik fanatisme baik yang bersifat *pro-* maupun *anti-* terhadap suatu negara, agama, paham, ideologi dan nilai-nilai didalamnya. Dalam hal ini *The S.I.G.I.T.* menyampaikan mitos mengenai pluralisme, dengan merayakan dan menghargai segala bentuk perbedaan dan keberagaman.

TANDA VISUAL	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
	Kedua telapak tangan dengan posisi terbuka, tangan kiri diatas tangan kanan	Penerimaan atau pemberian sesuatu yang penting	Mitos bentuk geometris segitiga dan kubus merepresentasikan konsep ideal digunakan untuk menyampaikan idealisme <i>The S.I.G.I.T.</i> dalam berkarya
	Kubus: bangun ruang 3 dimensi yang dibatasi oleh 6 bidang persegi Segitiga: bentuk dasar yang dibuat dari tiga sisi & tiga sudut	Logika Konsep ideal	
	Teks nama band dengan <i>font</i> jenis <i>egyptian</i> , memiliki kait dan ketebalan huruf yang sama	Kokoh Kuat	
	Bentuk lingkaran dengan angka sebelas (XI) di tengah dan nama band di sekelilingnya	Utuh Solid Sempurna	

	Teks judul album dengan huruf kapital dalam <i>banner</i>	Elegan	Mengkritik fanatisme baik yang bersifat <i>pro-</i> maupun <i>anti-</i> terhadap suatu negara, agama, paham, dan ideologi. <i>The S.I.G.I.T.</i> menyampaikan mitos mengenai pluralisme
	Ikon kepala pelanduk / kancil	Lincih Cerdas Banyak akal	
	Laci terbuka dengan empat susunan bertingkat menyerupai anak tangga	Jenjang / tahapan Kerahasiaan Barang berharga	
	Ilustrasi kepala kancil diatas laci yang terbuka, dengan <i>frame</i> oval dan ornamen	Surrealis	
	Ornamen sebagai hiasan sekaligus sebagai <i>frame</i> / bingkai dari objek utama	Dinamis Feminin dan Maskulin	

Tabel IV.3 Tabel analisa tingkatan tanda desain cover album ‘*Hertz Dyslexia*’ Part 1

IV.2.2 Analisis Tahap 2: Ideologi

Muatan ideologi pada cover album '*Hertz Dyslexia*' adalah mengenai perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme. Penggunaan ikon desain uang dollar Amerika merupakan bentuk parodi yang mengkritik budaya kapitalisme. Hegemoni budaya kapitalisme dalam industri musik memposisikan musik dan band sebagai alat untuk mencari keuntungan semata. Keberadaan musik *mainstream* yang menjadi konsumsi masyarakat secara luas tanpa disadari telah membentuk selera musik masyarakat. Musik yang disuguhkan umumnya tidak mengutamakan kualitas, namun hanya berorientasi pada kepentingan bisnis semata, sehingga musik yang beredar cenderung mengikuti *trend* dan tidak berumur panjang.

Kritik *The S.I.G.I.T.* terhadap hegemoni kapitalisme dalam industri musik ini dihadirkan melalui mitos bentuk segitiga yang merepresentasikan gagasan / konsep yang ideal dan posisi tangan terbuka sebagai penanda pemberian. Kombinasi kedua tanda tersebut secara mendalam menyampaikan pesan pemberian karya musik yang mengusung idealisme dan tidak berorientasi pada keuntungan. *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie* melawan pakem musik *mainstream* dengan membawakan *genre* musik yang dianggap tidak populer sebagai bentuk perlawanan terhadap industri musik populer yang mendominasi pasaran.

IV.3 Analisa Teks Cover Album '*Hertz Dyslexia*' Part 2 (2011)

'*Hertz Dyslexia*' part 2 merupakan kelanjutan dari *e.p (extended play)* '*Hertz Dyslexia*' part 1 (2009). Mini album part 2 ini dirilis pada tahun 2011, yang memuat 3 lagu baru *The S.I.G.I.T* dan dirilis dalam format digital. Strategi penjualan *e.p* ini tergolong unik, dimana dengan membeli *merchandise* berupa kaos, maka akan memperoleh kode untuk men-download album '*Hertz Dyslexia*' part 2. Cover album ini merupakan *digital cover album*, dan tidak dirilis dalam bentuk fisik (kaset / CD / vinyl). Konsep desain cover album dikerjakan oleh *The S.I.G.I.T.* dengan menggunakan *artwork* karya ilustrator asal kota Bandung, Elfandary. Objek utama yang menjadi *point of interest* cover album adalah ilustrasi obor menyala yang dipegang oleh satu tangan, dan dua tangan lainnya yang berdekatan.



Gambar IV.10 Digital cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2 (Sumber: dok. penulis)

Teknik ilustrasi, komposisi, *layout*, tipografi dan warna pada cover album ini memiliki benang merah dengan cover album '*Hertz Dyslexia*' part 1. Untuk menghindari pengulangan analisa, maka elemen-elemen visual yang sama dengan elemen visual di cover album '*Hertz Dyslexia*' part 1 tidak dijabarkan ulang pada analisa cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2.

IV.3.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda

IV.3.1.1 Denotasi

Tampilan visual desain cover album yang menggunakan teknik ilustrasi *hand-drawing* merupakan jenis tanda **ikon** yang memiliki kesamaan potensial dengan desain pada uang dollar Amerika, khususnya pecahan 1 US\$. Elemen-elemen visual pada *digital cover album* '*Hertz Dyslexia*' part 2 memiliki keserupaan dengan desain dollar Amerika, dari teknik ilustrasi, ornamen, komposisi, *layout*, tipografi hingga penggunaan warna.



Gambar IV.11 Desain cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2 memiliki keserupaan elemen visual dengan desain uang dollar Amerika dan ilustrasi ikonik Patung Liberty

Ilustrasi tangan memegang obor merupakan jenis tanda **ikon** yang memiliki keserupaan dengan Patung *Liberty*. Patung *Liberty* adalah salah satu ikon Amerika Serikat yang paling terkenal sebagai simbol kemerdekaan, kebebasan dan persamaan derajat. Ilustrasi tangan memegang obor juga merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan bahwa obor tersebut dijaga agar apinya tetap menyala dan dibawa sebagai penerangan. Pada tingkat **denotasi**, obor adalah alat penerangan portabel yang menggunakan sumbu dan minyak sebagai bahan bakar.

Ilustrasi kedua tangan yang mendekat ke arah tangan memegang obor merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan upaya untuk mengambil / merebut obor yang digenggam. Ilustrasi awan pada bagian belakang objek utama merupakan jenis tanda ikon yang mengacu pada bentuk awan dan langit yang sebenarnya. Ilustrasi ini juga merupakan tanda **indeks** yang menunjukkan posisi obor yang tinggi.

Font yang digunakan merupakan jenis *Egyptian*, yaitu *font Serif* yang memiliki kaki / kait berbentuk persegi dengan ketebalan yang sama. Pita/*banner* dengan teks '*Hertz Dyslexia*' merupakan simbol yang menunjukkan judul album. Teks yang diposisikan di dalam pita merupakan tanda **indeks** yang memberi petanda teks tersebut merupakan sesuatu yang penting sehingga diberi penekanan secara visual melalui pemberian ornamen pita / *banner*.

Ilustrasi *frame* pada cover album merupakan jenis tanda **ikon** yang memiliki keserupaan dengan bentuk *frame* pada uang dollar Amerika. Unsur dekoratif pada *frame* berupa garis melengkung yang berulang sehingga membuat pola detail yang simetris. Penggunaan warna didominasi oleh warna hitam pada ilustrasi dan putih kekuningan (*broken white*) pada *background*. Menurut Bruce dan Mitford (1996) warna hitam menyimbolkan kegelapan dan sifat misterius, sedangkan warna putih menyimbolkan kemurnian dan kesempurnaan. Kombinasi warna hitam dan putih menyimbolkan keseimbangan.

IV.3.1.2 Konotasi

Komposisi objek pada cover album menjadi kode hermeneutik yang memunculkan pertanyaan bagi audiens tentang apa maksud dari visualisasi dan komposisi ilustrasi pada cover album. Ilustrasi tangan yang mendekati obor menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, seperti: Apa yang akan dilakukan kedua tangan tersebut? Mengapa tangan itu mendekati obor yang dipegang? dan seterusnya. Penggunaan ilustrasi *hand-drawing* sebagai *artwork* cover album merupakan bentuk *pesan ikonik terkodekan* yang membentuk komposisi, mereduksi dan mentransformasikan objek dengan tujuan penyampaian pesan tertentu.



Gambar IV.12 Ilustrasi tangan memegang obor merujuk pada Patung *Liberty*
(Sumber: dok. penulis dan <http://wirednewyork.com/landmarks/liberty>)

Objek utama yang menjadi *point of interest* adalah ilustrasi obor menyala yang dipegang oleh satu tangan, dan dua tangan lainnya yang berdekatan mengacu pada obor dan tangan pada Patung *Liberty*. Patung *Liberty* dihadiahkan oleh Prancis untuk Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 yang merupakan simbol selamat datang untuk pengunjung, imigran dan orang Amerika yang kembali dari perantauan. Patung *Liberty* adalah salah satu ikon Amerika Serikat yang paling terkenal, merepresentasikan kemerdekaan dan kebebasan dari tekanan. Nama *Liberty* berasal dari nama dewi Romawi kuno, *Libertas*, yang melambangkan kebebasan dan kemerdekaan.

Patung *Liberty* sebagai sebuah tanda memiliki mitos dibalikanya, yaitu tentang kebebasan, kemerdekaan, dan konsep mengenai ‘*American Dream*’, yaitu melalui kerja keras, pengorbanan, dan kebulatan tekad, tanpa memperdulikan status sosial, seseorang dapat mendapatkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Penggambaran tangan memegang obor mewakili patung *Liberty* secara keseluruhan, relasi ini merupakan bentuk **metonimi**. Visualisasi tangan secara sebagian mewakili sosok Patung *Liberty* secara utuh. Dalam hal ini yang direpresentasikan bukan hanya wujud secara fisik saja, tetapi juga pada gagasan dan mitos dari patung *Liberty*.

Makna **konotasi** dari obor adalah penerangan, penuntun, pengetahuan dan harapan. Posisi kedua tangan yang mendekat ke tangan memegang obor mengindikasikan upaya untuk mengambil / merebut obor yang digenggam. Kombinasi dari tanda tersebut memberikan makna mengenai kebebasan yang diperebutkan. Langit yang berawan sebagai *background* pada tingkat **konotasi** merupakan petanda dari kebebasan, angan-angan dan impian.

Relasi tanda **metafora** terdapat pada ilustrasi tangan memegang obor dan dua tangan lainnya yang mendekat. Posisi tangan yang mendekati obor yang dipegang mengindikasikan keinginan atau upaya untuk mengambil obor tersebut, obor sebagai petanda dari penerangan, penuntun untuk menuju kebebasan. Kombinasi kedua tanda tersebut menciptakan sebuah tanda baru yang memberi makna mengenai keinginan untuk meraih sesuatu yang dipuja, dianggap berharga yaitu kebebasan.

Pembahasan mengenai teks judul album, penggunaan *font*, bentuk lingkaran dengan angka romawi XI, *layout* dan penggunaan warna pada cover album ‘*Hertz Dyslexia*’ part 2 tidak dijabarkan kembali karena sama dengan analisa elemen visual pada cover album ‘*Hertz Dyslexia*’ part 1 (halaman 82-84). Penggunaan tanda verbal nama band dan judul album merupakan bentuk *pesan linguistik* yang berfungsi sebagai penambat makna (*anchorage*).

IV.3.1.3 Mitos

Keserupaan unsur visual pada cover album dengan desain uang dolar Amerika pecahan 1 US\$ merupakan bentuk **bricolage** yang meminjam makna simbol yang ikonik dari uang dollar Amerika. Mata uang dollar Amerika sendiri memiliki mitos sebagai mata uang yang kuat, stabil dan berpengaruh di dunia. Simbol yang ikonik ini digunakan *The S.I.G.I.T.* sebagai cara untuk menyampaikan citra band *indie* yang solid.

Penggunaan dua elemen visual (desain uang dollar Amerika dan ilustrasi tangan Patung *Liberty*) yang identik dengan budaya Amerika merupakan bentuk penyampaian mitos melalui **indiferensiasi**. Penggunaan tanda ini bukan sebagai bentuk dukungan ataupun sikap anti-Amerika, melainkan lebih pada pernyataan netral yang tidak memihak pada paham tertentu. Penggunaan ikon yang simbolik tersebut lebih pada bentuk strategi komunikasi visual yang mengkritik budaya kapitalisme.

Patung *Liberty* sebagai memiliki mitos, yaitu tentang kebebasan, kemerdekaan, dan konsep mengenai '*American Dream*', yaitu melalui kerja keras, pengorbanan, dan kebulatan tekad, tanpa memperdulikan status sosial, seseorang dapat mendapatkan kehidupan dan masa depan yang lebih baik. Desain cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2 menyampaikan mitos tentang kebebasan berkespresi yang dianut oleh kelompok musik *indie* dan semangat perlawanan terhadap

TANDA VISUAL	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
	Tangan memegang obor yang menyala merupakan ikon dari Patung <i>Liberty</i>	Penuntun Kebebasan Impian	Keinginan untuk meraih kebebasan, menggapai impian
	Kedua tangan mendekati tangan yang sedang memegang obor sebagai tanda indeks	Keinginan meraih kebebasan Perebutan	
	Ikon langit dan awan	Tenang Impian	
	Simbol lingkaran dengan angka sebelas (XI) di tengah dan nama band di sekelilingnya	Utuh Solid Sempurna	Mitos band <i>indie</i> yang menyatakan kebebasan berekspresi dalam berkarya/bermusik
	Ornamen sebagai hiasan sekaligus sebagai <i>frame</i> / bingkai dari objek utama	Stabil Konsisten Elegan	

Tabel IV.4 Tabel analisa tingkatan tanda desain cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2

IV.3.2 Analisis Tahap 2: Ideologi

Ideologi yang disampaikan dalam cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2, sama dengan muatan ideologi pada cover album '*Hertz Dyslexia*' part 1, yaitu mengenai perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme. Kedua cover album '*Hertz Dyslexia*' menggunakan desain uang dollar Amerika sebagai ikon yang simbolik pada desain cover album. Pada cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2 tanda ikon simbolik yang digunakan adalah metonimi dari Patung *Liberty*. Patung *Liberty* yang telah memiliki mitos mengenai kebebasan mengejar impian, dihadirkan kembali sebagai bentuk simbol perlawanan terhadap kapitalisme industri musik.

Kritik terhadap hegemoni kapitalisme yang mendominasi industri musik disampaikan dalam cover album '*Hertz Dyslexia*' part 2 yang mengadaptasi bentuk komunikasi kelompok subkultur melalui bentuk resistensi secara simbolik. Dominasi industri musik *mainstream* yang berorientasi pada keuntungan komersil direspon oleh *The S.I.G.I.T.* melalui album dengan musik yang mengusung idealisme dan tidak berorientasi pada keuntungan komersil semata, serta tampilan desain cover album yang mendobrak desain cover album konvensional.

IV.4 Analisa Semiotika Cover Album ‘Detourn’ (2013)

‘Detourn’ merupakan *full album* kedua *The S.I.G.I.T.* yang dirilis pada Maret 2013. Album ini mendapat respon positif dari penggemar dan kritikus musik dengan warna musik yang lebih kaya dan eksploratif. ‘Detourn’ dirilis dalam format *CD standart*, *deluxe CD boxset* dan *vinyl*. Format album dalam bentuk *deluxe CD boxset* dan *vinyl* menyertakan *merchandise* band yang berupa stiker dan poster di dalamnya. Album dalam format *vinyl* dirilis dalam jumlah terbatas. Majalah *Rolling Stone Indonesia* memberikan predikat nomor satu untuk album ‘Detourn’ sebagai ‘*The Best Indonesian Albums of 2013*’ sekaligus masuk dalam kategori ‘*The Best Indonesian Album Covers of 2013*’.

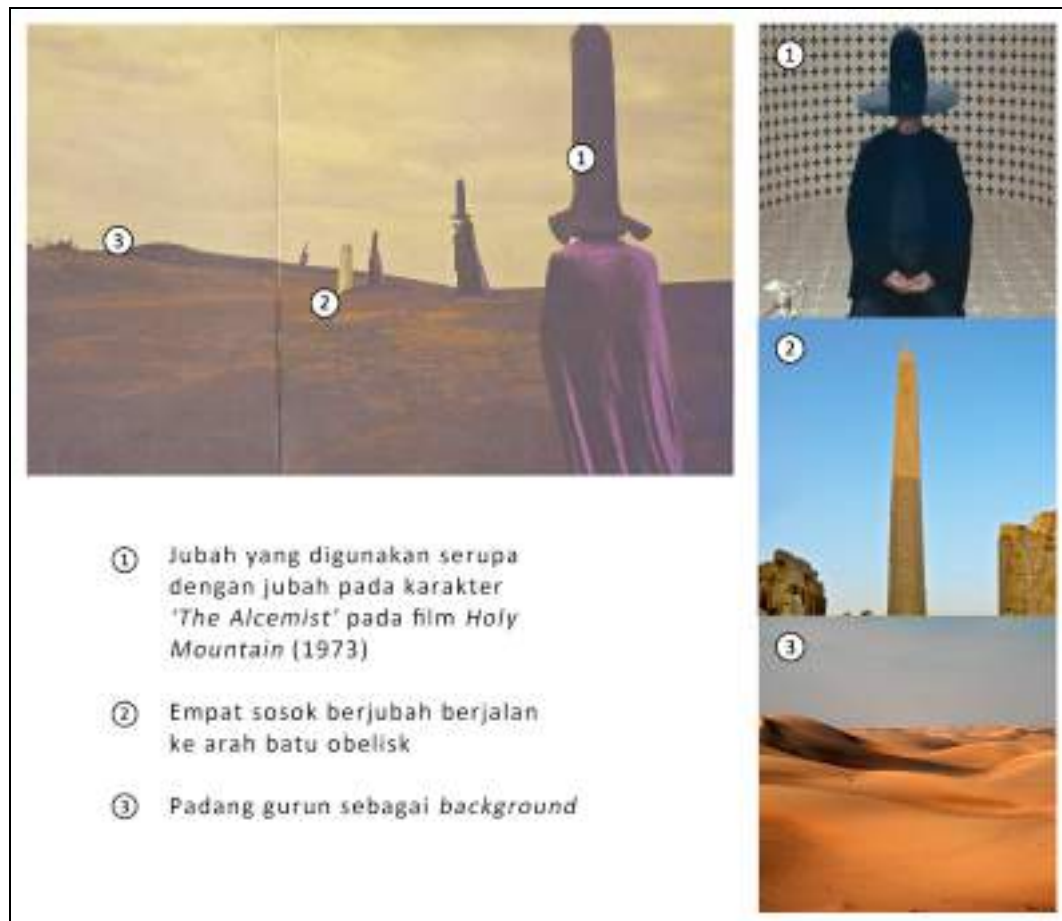


Gambar IV.13 Tampak depan dan belakang desain cover album ‘Detourn’
(Sumber: dok. penulis)

Konsep desain cover album ini dikerjakan oleh *The S.I.G.I.T.* dan *SIBLING 33* dengan menggunakan artwork ilustrasi yang surealis. Visualisasi cover album ‘Detourn’ menggunakan ilustrasi surealis pada *artwork*-nya, melalui teknik fotografi dengan sentuhan digital untuk memberi penekanan pada warna. Objek utama yang menjadi *point of interest* adalah sosok dengan jubah panjang dan topi tinggi berwarna ungu yang berdiri/berjalan mengarah ke arah obelisk. Album ini merupakan satu-satunya judul album dari *The S.I.G.I.T.* yang diambil dari salah satu *single* dalam album, *Detourne*.

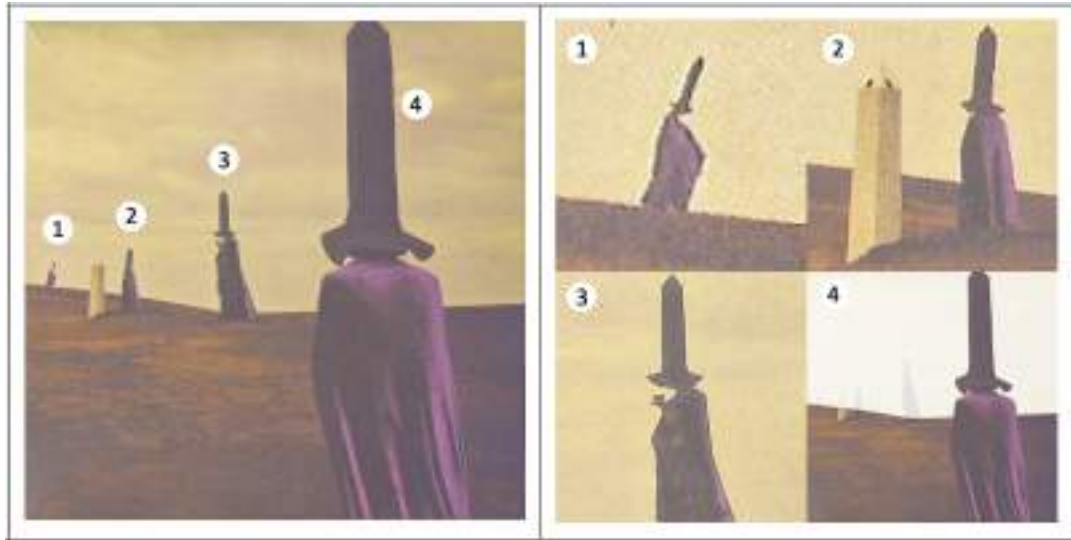
IV.4.1 Analisis Tahap 1: Tingkatan Tanda

IV.4.1 Denotasi



Gambar IV.14 Tanda pada cover album '*Detourn*' dan ikon yang dirujuk
(Sumber: dok. penulis dan http://drafhhouse.com/movies/the_holy_mountain)

Objek utama yang menjadi *point of interest* pada cover album '*Detourn*' adalah empat sosok berjubah berwarna ungu gelap dengan topi tinggi yang berjalan ke arah batu obelisk di tengah padang pasir. Keempat sosok ini merupakan tanda **ikon** yang memiliki keserupaan dengan kostum yang digunakan karakter *The Alchemist* pada film *avant-garde* '*Holy Mountain*' (1973) karya sutradara Alejandro Jodorowsky. Kostum yang digunakan mengindikasikan adanya kegiatan ritual tertentu yang dilakukan sehingga keempat sosok memakai kostum yang sama.



Gambar IV.15 Detail visual keempat sosok berjubah pada cover album '*Detourn*'
(Sumber: dok. penulis)

Penggambaran wajah keempat sosok yang tidak terlihat memberi kesan tertutup dan misterius. Sosok nomor 1 merupakan sosok yang paling jauh jika dilihat dari komposisi pada ilustrasi, ia berdiri/berjalan ke arah kanan, dimana terdapat batu obelisk. Sosok nomor 2 adalah yang paling dekat dengan obelisk, ia berdiri menghadap batu tersebut. Posisi sosok nomor 2 merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan adanya ritual atau penghormatan / pemujaan pada batu obelisk, sekaligus menandakan obelisk tersebut menjadi titik yang dituju keempat sosok berjubah.

Sosok nomor 3 juga berjalan mendekati obelisk, sambil memegang benda berbentuk setengah lingkaran ditangannya, seperti mangkuk. Posisi tangan sosok nomor 3 merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan ia sedang membawa sesuatu yang penting menuju batu obelisk, seperti persembahan atau bagian dari ritual tertentu. Sosok nomor 4 merupakan yang dominan terlihat paling dekat, yang juga menghadap / berjalan mengarah ke obelisk. Keempat sosok yang menghadap atau berjalan ke arah obelisk merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan bahwa obelisk tersebut adalah sesuatu yang dianggap penting dan dipuja. Keempat sosok berjubah ini menandakan kegiatan ritual / pemujaan terhadap batu obelisk.

Ilustrasi bentuk balok dengan bagian atas meruncing berbentuk limas / piramid merupakan tanda ikon yang memiliki keserupaan dengan bentuk obelisk. Pada tingkat **denotasi** obelisk adalah monumen tinggi yang terbuat dari batu, memiliki empat sisi yang puncaknya meruncing berbentuk piramid. Obelisk dibuat oleh orang Mesir kuno dari seongkah batu besar utuh dan didirikan di depan makam dan kuil Firaun. Tujuan pembuatan monumen ini ialah untuk menghormati dewa matahari Ra. Selain di Mesir, tugu berbetuk obelisk juga terdapat di berbagai negara di dunia, seperti Amerika Serikat, Italia, Inggris, Turki, Prancis dan Israel. Obelisk merupakan **petanda** dari ritual pemujaan di masa lalu.

Berdasarkan posisi obelisk yang sedikit miring, tidak terlihatnya batu penopang pada dasar obelisk, dan ukuran obelisk yang terlihat lebih pendek dibandingkan dengan monumen obelisk yang sebenarnya, mengindikasikan bahwa obelisk dalam keadaan tidak utuh atau setengah terkubur. Ilustrasi ini merupakan tanda **indeks** yang menandakan obelisk tersebut terkubur / tersembunyi di padang pasir. Obelisk menjadi penanda yang mengindikasikan adanya suatu ritual atau pemujaan pada tugu tersebut.

Pada tingkat makna **denotasi**, padang gurun atau padang pasir adalah daerah yang menerima curah hujan sedikit (kurang dari 250 mm per tahun), dengan sifat udara yang kering dan perubahan suhu yang drastis antara siang dan malam. Ilustrasi padang gurun merupakan tanda **indeks** yang mengindikasikan lokasi yang terpencil. Padang gurun diasosiasikan sebagai wilayah yang gersang dan dianggap memiliki kemampuan kecil untuk menopang kehidupan.

Warna dominan yang digunakan pada cover album '*Detourn*' adalah ungu dan krem pada langit. Warna pada padang pasir adalah ungu dan oranye sebagai warna tekstur padang pasir. Menurut Miranda Bruce-Mitford (1996 : 106) warna **ungu** menyimbolkan kerajaan dan kekuatannya, juga menggambarkan kebanggaan, keadilan dan kemuliaan. Warna ungu memberi kesan megah, anggun dan misterius. Warna **krem** pada langit memberi kesan tenang dan netral. Warna dominan ungu dan krem memberi kesan yang kontras. Sedangkan warna **oranye** menyimbolkan kemegahan.

IV.4.2 Konotasi

Tampilan visual cover album '*Detourn*' mengandung **kode hermeunetik** yang sarat akan unsur *enigma*, memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa keempat sosok menggunakan kostum seperti itu? Mengapa mereka berjalan ke arah obelisk? Ada apa dengan batu obelisk tersebut? dan seterusnya. Penggunaan ilustrasi foto sebagai *artwork* cover album merupakan jenis pesan *ikonik terkodekan*. Meskipun menggunakan foto sebagai media pengambilan gambar, proses *editing* warna pada *artwork* menjadikan cover album ini sebagai bentuk ilustrasi, dimana adegan dalam foto diatur sedemikian rupa, dengan sebuah konsep yang ingin disampaikan ke audiens.



Gambar IV.16 Ilustrasi pada cover album '*Detourn*' (Sumber : dok. penulis)

Kode narasi dapat terlihat dari visualisasi posisi empat sosok berjubah yang berdiri atau berjalan mengarah ke batu obelisk. Komposisi objek utama yang terletak di sebelah kanan dan *background* padang gurun yang dominan di sebelah kiri membentuk kode yang menarasikan adanya adegan keempat sosok berjalan mengarah ke obelisk. Obelisk yang menjadi titik pusat perhatian bagi keempat

sosok tersebut menjadi **petanda** bahwa obelisk tersebut merupakan hal yang penting, sebagai sesuatu yang dipuja.



Gambar IV.17 Kostum yang digunakan oleh keempat sosok pada cover album ‘*Detourn*’ memiliki keserupaan dengan kostum *The Alchemist* dalam film ‘*Holy Mountain*’ (Sumber: dok. penulis dan http://draffthouse.com/movies/the_holy_mountain)

Susunan kostum yang dikenakan secara sintagmatik berupa topi tinggi dan jubah panjang berwarna ungu gelap memberi makna **konotasi** misterius, mistis dan kesan surealis. Keempat sosok yang tidak terlihat wajahnya memperkuat kesan misterius. Empat sosok berjubah sebagai metafora merupakan petanda dari empat personel *The S.I.G.I.T.*

Dalam mitologi Mesir, obelisk melambangkan *phallus* (alat kelamin laki-laki) dari Dewa Osiris yang menyimbolkan keperkasaan. Pada tingkat **konotasi**, obelisk memiliki makna sesuatu yang dipuja, suci/sakral dan mistis. Sedangkan pada makna **konotasi** gurun melambangkan kehampaan, ketidakadaan kehidupan dan luas tanpa batas. Obelisk ditengah padang pasir sebagai kombinasi tanda (*supersign*) menyatukan kontradiksi antara padang pasir sebagai yang alami (natural) dan obelisk yang buatan (kultur). Tanda ini menyampaikan sebuah narasi tentang suatu pencapaian yang hilang atau terlantar dan ditemukan kembali (yaitu oleh empat sosok berjubah ungu).

Kombinasi dari warna ungu, krem dan oranye pada ilustrasi cover album merupakan komposisi warna hangat dan warna dingin yang menciptakan keseimbangan. Warna yang dominan adalah warna ungu, sebagai simbol kekuatan dan kemegahan (Miranda Bruce-Mitford, 1996). Konotasi dari kombinasi ketiga warna pada cover album '*Detourn*' adalah petanda dari kemegahan, kesan anker dan surealis.

Pada cover luar album '*Detourn*' tidak terdapat tanda verbal yang menunjukan teks nama band dan judul album, keterangan tersebut berada di bagian dalam cover album. Kedua tanda verbal ini merupakan bentuk *pesan linguistik* yang menyampaikan pesan melalui teks. '*Detourn*' merupakan satu-satunya album *The S.I.G.I.T.* yang judul albumnya diambil dari salah satu *single* pada album, yaitu *Detourne*. Lirik lagu *Detourne* bercerita tentang kritik terhadap kehidupan yang semakin hampa ditengah kemajuan jaman. Lirik pembuka '*Living a life of getting wide no wiser*', menyuarakan kegelisahan *The S.I.G.I.T.* ditengah situasi kehidupan modern. *Detourne* berasal dari kata dalam bahasa Prancis, *detournement* yang memiliki arti sebagai pengalihan isu.

Detournement adalah bentuk perlawanan yang digunakan oleh kelompok *Situasionis Internasional* pada tahun 1957 yang digerakan oleh kaum intelektual dan seniman *avant-garde* Eropa. Mereka berusaha melawan budaya pasif konsumerisme yang dipandang sebagai bentuk baru alienasi. *Detournement* adalah cara perlawanan melalui aksi penjarahan subversif atas citra, simbol, dan artefak yang menyamarkan kemiskinan metafisik dari konsumen berbasis kelas (Sheehan, 2007 : 138). Misalnya aksi pencoretan *billboard* iklan yang kemudian berbalik menyerang tujuan dari iklan tersebut. *Detourn* sebagai judul album menyampaikan pesan **konotasi** mengenai sisi intelektual, perlawanan dan pemberontakan.

IV.4.3 Mitos

Berdasarkan analisa tingkatan makna dari elemen-elemen visual desain cover album '*Detourn*', citra yang ditampilkan secara keseluruhan adalah kesan surealis

dan misterius. Tanda batu obelisk merepresentasikan sesuatu yang dipuja dan pencapaian yang monumental, sedangkan keempat sosok yang berjalan ke arah obelisk tersebut sebagai petanda pemujaan akan sesuatu yang sakral. Ilustrasi pada cover album menyampaikan mitos ‘*Detourn*’ sebagai karya musik atau album yang monumental dan bermusik dengan kebebasan berkespresi dan idealisme sebagai gagasan yang dianut oleh *The S.I.G.I.T.* sebagai band *indie*.

Ilustrasi pada cover album ‘*Detourn*’ memiliki karakteristik elemen visual yang serupa dengan cover album band-band *rock* (*psychedelic-rock*, *progressive-rock*) tahun 70-an yang sarat dengan penggunaan *artwork* surealis dan simbolis, seperti pada cover album *Led Zeppelin*, *Pink Floyd* dan *Yes*, karya *Hipgnosis* (Storm Thorgerson) dan Roger Dean. Keserupaan ini diinterpretasi sebagai cara *The S.I.G.I.T.* menyampaikan referensi dan karakteristik musik mereka pada album ‘*Detourn*’ yang terpengaruh musik *progressive rock* dan *psychedelic rock*.



Gambar IV.18 Kiri: cover album *Detourn* (*The S.I.G.I.T.*), Tengah : cover album, *Houses of Holy* (*Led Zeppelin*), Kanan: cover album *Delicate Sound of Thunder* (*Pink Floyd*)
(Sumber: Dok. Penulis dan <http://classicrecordsleeves.wordpress.com>)

Melalui keserupaan elemen visual dan kode estetik, desain cover album ‘*Detourn*’, *The S.I.G.I.T.* menaturalisasikan mitos mengenai identitasnya sebagai band *rock* yang berkelas, seperti band *rock* era 70’an, misalnya *Led Zeppelin*. *The S.I.G.I.T.* membangun citra perfeksionis tersebut dengan turut melanggengkan mitos pada cover album band *rock* kelas dunia yang juga menggunakan desain cover album bernuansa surealis dan sarat akan unsur simbolik, sekaligus mitos mengenai selera musik *rock* yang berkelas.

TANDA VISUAL	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
	Empat sosok berjubah berdiri / berjalan mengarah ke obelisk di tengah padang gurun	Misterius Surrealis	Mitos batu Obelisk sebagai monumen yang dipuja digunakan sebagai petanda akan idealisme dalam berkarya sebagai sesuatu yang dituju dan dipuja
	Sosok dengan jubah panjang dan topi tinggi berwarna ungu	Mistis Angker	
	Sosok berjubah panjang membawa bentuk setengah lingkaran di tangan	Ritual Persembahan	Melalui penggunaan <i>artwork</i> bernuansa surealis yang serupa dengan cover album band-band (<i>progressive-psychedelic</i>) rock tahun 70-an, <i>The S.I.G.I.T.</i> mengukuhkan mitos mengenai identitas band rock yang berkelas
	Sosok berjubah berdiri menghadap obelisk	Pemujaan Ritual	

	Sosok berjubah berjalan menuju obelisk	Mencari tujuan	
	Obelisk: monumen yang terbuat dari batu, memiliki empat sisi, yang puncaknya meruncing berbentuk piramid	Pemujaan Sakral	
	Ikon padang gurun yang luas dan langit	Kehampaan Tidak terbatas	

Tabel IV.5 Tabel analisa tingkatan tanda desain cover album '*Detourn*'

IV.4.2 Analisis Tahap 2: Ideologi

Cover album '*Detourn*' memuat ideologi mengenai perlawanan terhadap bentuk otoritas yang mengatur dan menguasai. Bentuk resistensi kelompok subkultur di sampaikan secara simbolik melalui bentuk petandaan, yang diwujudkan secara visual lewat desain cover album. Penggunaan simbol batu obelisk pada cover album merupakan bentuk 'pencurian' tanda dari kebudayaan dominan dengan tujuan pemaknaan yang berbeda. Bentuk *bricolage* ini merupakan salah satu ciri khas bentuk komunikasi kelompok subkultur yang digunakan secara konsisten pada tiap-tiap *artwork* cover album *The S.I.G.I.T.*

Penggunaan *artwork* cover album yang bernuansa surealis menawarkan alternatif dari desain cover album band-band *major label / mainstream* yang cenderung menampilkan foto personil band dan tanda verbal nama band dan judul album. Cover album '*Detourn*' hanya menampilkan tanda visual tanpa adanya teks sebagai penambat makna (*anchorage*). Melalui konsep cover albumnya, *The S.I.G.I.T.* melawan pakem desain cover album konvensional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Desain cover album band *indie* memiliki konteks yang berbeda dari desain cover album pada band *mainstream* / populer. Band *indie* memposisikan cover album sebagai sarana komunikasi akan idealisme dan ideologi yang diusung, tidak hanya bertujuan komersil seperti pada cover album band *major label* pada umumnya. Band *indie* tidak terikat dengan kepentingan industri musik *mainstream* yang berorientasi pada keuntungan penjualan album sehingga memberikan ruang kreatifitas yang lebih luas dalam penggarapan desain cover album. Melalui desain cover album, band *indie* dapat menyampaikan idealisme mereka secara terbuka.

V.1 Kesimpulan

Penulisan tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan **bagaimana penyampaian ideologi yang disampaikan band *indie* *The S.I.G.I.T.* melalui tampilan visual desain cover album?** Berdasarkan analisis terhadap empat desain cover album *The S.I.G.I.T.* dapat disimpulkan mekanisme penyampaian ideologi disampaikan melalui tingkatan tanda pada elemen visual yang mencakup logo, ilustrasi, foto, tipografi, warna, dan *layout*. Elemen visual yang paling dominan memuat praktik petandaan ini adalah melalui ilustrasi / *artwork* cover album.

Kesimpulan ini merupakan rumusan dari tujuan penelitian, yaitu pertama: memahami dan mendeskripsikan tingkatan makna tanda yang dibangun pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* dan kedua: mengungkap muatan ideologi yang disampaikan pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* Selain itu juga akan ditarik kesimpulan mengenai perwujudan eksistensi idealisme *The S.I.G.I.T.* yang disampaikan melalui desain cover album mereka. Berikut ini merupakan hasil dari kesimpulan penelitian:

Pertama: Tingkatan tanda pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* :

Desain cover album sebagai bentuk komunikasi visual mampu menyampaikan pesan secara luas dan mendalam sama seperti halnya musik itu sendiri. Keduanya merupakan bahasa universal yang didalamnya terkait unsur emosi, psikologis dan budaya. Desain cover album mewakili gagasan, *image* / citra musisi, dan visualisasi dari keseluruhan lagu dalam album. Sebagai bahasa visual, cover album memuat tanda yang memiliki lapisan tingkatan makna, dari denotasi, konotasi, hingga mitos yang tersembunyi.

Pada tingkat **denotasi**, mekanisme petandaan dibangun melalui penggunaan tanda ikon, indeks dan simbol yang bersifat eksplisit. Tanda-tanda ikonik yang digunakan untuk menunjukkan keserupaan tanda yang digunakan dengan bentuk objek yang sebenarnya, seperti penggunaan ikon Patung *Liberty*. Melalui tanda yang bersifat indeksial diperoleh hubungan sebab akibat, seperti tanda mobil yang mengeluarkan asap sebagai petanda keagresifan. Sedangkan melalui penggunaan tanda simbolik, makna denotasi diperoleh berdasarkan adanya kesepakatan dalam suatu kelompok masyarakat akan suatu tanda, seperti penggunaan simbol segitiga sebagai bentuk geometris yang menandakan logika dan konsep ideal.

Pada tingkat **konotasi**, mekanisme petandaan yang dibangun melalui relasi antar tanda yaitu metafora dan metonimi. Kombinasi antar tanda menghasilkan suatu tanda baru (*supersign*) yang mengandung makna baru. Contohnya pada cover album '*Visible Idea of Perfection*' melalui kombinasi tanda antara deretan mobil yang parkir, salah satu mobil yang di gas, dan kamera *CCTV*. Tiap-tiap tanda tersebut memiliki petandanya masing-masing, ketika dihadirkan sebagai kesatuan tanda ia mengkonotasikan pemberontakan. Sedangkan melalui penggunaan metonimi, sebuah tanda diambil potongannya, dihadirkan hanya sebagiannya saja, namun diasosiasikan dengan keseluruhan tanda yang dirujuk. Contohnya pada ilustrasi tangan memegang obor yang mengacu pada Patung *Liberty* yang mengkonotasikan kebebasan yang diidamkan. Desain cover album *The S.I.G.I.T.* sarat akan kombinasi tanda dengan muatan makna yang implisit.

Kemungkinan-kemungkinan makna tanda pada tingkat konotasi dibatasi oleh kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode simbolik, kode semantik, kode proairetik / narasi, dan kode budaya / kultural. Dalam analisa yang dilakukan penggunaan kode budaya secara khusus menggunakan sudut pandang budaya subkultur yang menggunakan tanda-tanda dari kebudayaan dominan dan dihadirkan kembali dengan pemaknaan dan tujuan penyampaian pesan yang berbeda.

Pada tingkat **mitos**, mekansime petandaan diperoleh melalui oposisi biner dan indifferensiasi. Secara garis besar pembagian dua kutub yang berlawanan pada oposisi biner dalam desain cover album memposisikan ‘kita’ (*The S.I.G.I.T.* / band *indie*) versus ‘mereka’ (industri musik populer / *mainstream*). Mitos yang dikukuhkan adalah mengenai semangat perlawanan band *indie*. Sedangkan melalui indifferensiasi yang menolak kategorisasi, mengukuhkan mitos mengenai keterbukaan dan paham pluralisme yang disuarakan *The S.I.G.I.T.* melalui cover album mereka.

Penggunaan tanda yang telah memiliki mitos di masyarakat digunakan kembali untuk menyampaikan makna yang berbeda dan mengukuhkan mitos yang baru. Sebagai kendaraan bagi ideologi, mitos menyampaikan pengetahuan tertentu tentang realitas, sebagaimana mekanisme ideologi yaitu dengan mendistorsi mitos.

Kedua: Ideologi yang disampaikan pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* :

1. Perlawanan terhadap otoritas yang dominan

The S.I.G.I.T. sebagai band *indie* merupakan bagian dari subkultur yang berakar pada semangat resistensi terhadap bentuk kebudayaan mapan. Keberadaan musik *mainstream* dan pihak *major label* yang mendominasi industri musik cenderung memposisikan musik sebagai hiburan semata dengan tujuan mencari keuntungan komersial. Keberadaan musik populer / *mainstream* yang beredar di media-media utama (televisi dan radio) menjadi konsumsi masyarakat luas dan tanpa disadari telah membentuk selera musik masyarakat yang mengikuti kepentingan bisnis

industri musik. Kehadiran band *indie* sebagai budaya tandingan (*counter culture*) dengan ideologi *anti-mainstream* yang memberikan alternatif dari musik populer dengan menawarkan musik yang berbeda dan idealis.

Disamping diferensiasi dari *genre* musik, secara visual *The S.I.G.I.T.* menampilkan desain cover album yang menolak pakem desain cover album pada umumnya yang bersifat informatif dan persuasif. Melalui desain cover album, *The S.I.G.I.T.* secara konsisten menampilkan *artwork* yang berbeda dengan desain cover album band-band *major label / mainstream* yang cenderung menampilkan foto personil band dan tanda verbal nama band dan judul album. Perbedaan tampilan visual cover album ini merupakan bentuk perlawanan *The S.I.G.I.T.* terhadap dominasi industri musik populer yang juga mengatur tampilan visual pada desain cover album.

2. Menentang hegemoni kapitalisme

Hegemoni kelompok pemilik modal dalam industri musik memposisikan musik sebagai bisnis yang berorientasi pada keuntungan. Secara simbolik *The S.I.G.I.T.* menyampaikan gagasan perlawanan / ketidaksetujuan mereka dengan paham kapitalis tersebut. *Artwork* pada cover album *The S.I.G.I.T.* menampilkan tanda ikon bersifat simbolik yang telah memiliki mitos dimasyarakat, seperti penggunaan tanda mobil '*American Muscle*', Patung *Liberty* dan keserupaan elemen visual dengan desain uang dollar Amerika.

Penggunaan tanda yang identik dengan budaya Amerika tersebut bukan sebagai bentuk dukungan *The S.I.G.I.T.* terhadap budaya atau nilai-nilai Amerika, melainkan sebagai bentuk parodi yang mengkritik budaya kapitalisme yang disimbolkan dengan Amerika. Dominasi industri musik *mainstream* yang berorientasi pada keuntungan komersil direspon oleh *The S.I.G.I.T.* melalui album dengan musik yang mengusung idealisme dan tidak berorientasi pada keuntungan komersil semata.

Pada desain cover album *The S.I.G.I.T.* ditemukan berbagai simbol yang memiliki mitos dalam kebudayaan populer. Melalui cara komunikasi ini, *The S.I.G.I.T.* menyembunyikan ideologi mereka melalui mitos-mitos yang telah disepakati secara umum dan kemudian digunakan kembali dengan pemaknaan baru untuk menyampaikan ideologi band. Mitos-mitos tersebut mengkonstruksi dan menaturalisasikan gagasan mengenai citra band *indie* yang ideal.

Perwujudan Eksistensi Idealisme Band Indie *The S.I.G.I.T.* Melalui Desain Cover Album

The S.I.G.I.T. sebagai grup musik merupakan contoh dari band *indie* yang ideal. Hal ini diwujudkan secara musikal melalui *genre* musik yang dibawakan berbeda dari musik *mainstream*, dan secara visual melalui desain cover album yang dengan sengaja dibuat berbeda dari band / artis *major label*. Mengambil contoh perbandingan dari band *punk* asal Inggris, *Sex Pistols* sebagai salah satu band *indie* awal dalam sejarah musik yang mengawali gerakan independen, baik *Sex Pistols* maupun *The S.I.G.I.T.* menyuarakan semangat resistensi terhadap nilai-nilai yang dominan. Keduanya menggunakan musik dan cover album sebagai media penyampaian akan eksistensi idealisme mereka.



Gambar V.1 Kiri: cover album *Sex Pistols*, tengah dan kiri: cover album *The S.I.G.I.T.*
(Sumber: Dok. penulis dan <http://classicrecordsleeves.wordpress.com>)

Melalui ‘pencurian’ tanda dari kebudayaan dominan, *Sex Pistols* menggunakan tanda bendera Inggris dan foto Ratu Inggris sebagai bentuk kritik mereka terhadap nilai-nilai kehidupan dan kebijakan pemerintah Inggris pada masanya. Hal serupa juga dilakukan *The S.I.G.I.T.* dengan permainan tanda untuk menyampaikan

perlawanan, seperti penggunaan tanda mobil ‘*American Muscle*’ dan memparodikan desain uang dollar Amerika yang bertujuan mengkritik hegemoni kapitalis dalam industri musik. Desain cover album yang digunakan oleh kedua band merupakan bentuk khas komunikasi yang digunakan kelompok subkultur, yaitu cover album sebagai praktik petandaan, menyuarkan perlawanan, melalui bentuk *bricolage*, dan merefleksikan gaya hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh band tersebut.

Melalui konstruksi tanda yang dibangun, desain cover album *The S.I.G.I.T.* menyampaikan eksistensi mereka sebagai band *indie*. Idealisme band *indie* yang bertumpu pada pola *R.C.A (Roots-Character-Attitude)* merupakan benang merah yang mengikat keseluruhan ideologi pada cover album. *Pertama*, idealisme band *indie* yang berakar pada semangat perlawanan terhadap nilai- nilai dominan dalam berkarya (*roots*). Gerakan subkultur *punk* adalah awal mula dari keberadaan musik *indie*, namun dalam hal musik *The S.I.G.I.T.* tidak membawakan *genre punk*, melainkan semangat resistensi terhadap musik *mainstream* dan gerakan *D.I.Y (Do-It-Yourself)* yang digagas oleh komunitas *punk*.

Kedua, identitas band *indie* yang memiliki karakter (*character*). Karakter yang dimaksud adalah karakter musik yang dibawakan berbeda dengan arus musik populer. Kehadiran simbol-simbol ikonik mendefinisikan *The S.I.G.I.T.* yang terpengaruh dengan musik rock tahun 70-an, dan desain cover album yang menggunakan tanda simbol seperti layaknya cover album band rock pada era 70-an. Melalui cara ini *The S.I.G.I.T.* membangun *image vintage* dan *cutting edge* melalui *artwork* cover album.

Ketiga, idealisme band *indie* yang memiliki *attitude*. Band *indie* yang ideal adalah band *indie* yang mengutamakan kebebasan artistik dalam bermusik, dan tidak mementingkan popularitas maupun keuntungan komersil. Hal ini dapat dilihat dari konsep desain cover album *The S.I.G.I.T.* yang konseptual, menimbulkan teka-teki bagi audiens (*enigma*) dan bermakna polisemi. Melalui cara ini, *The S.I.G.I.T.* memberi jawaban lewat keempat desain cover album mereka, bahwa cover album merupakan murni sebagai karya visual tanpa harus menjual sosok

personil band sebagai daya tarik bagi audiens untuk membeli album seperti yang sering dilakukan oleh band-band *major label*.

Secara keseluruhan idealisme yang disampaikan oleh *The S.I.G.I.T.* melalui tingkatan tanda pada desain cover album mereka adalah perlawanan terhadap dominasi musik populer dan merayakan kebebasan berekspresi. Melalui desain cover album, *The S.I.G.I.T.* secara konsisten membentuk citra musisi yang idealis dengan *attitude rock n' roll* yang menyuarakan perlawanan.

V.2 Saran

Penelitian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap desain cover album band *indie* *The S.I.G.I.T.* yang merupakan bentuk karya desain yang berada diluar wacana ideologi dominan. Analisa ideologi terhadap karya desain yang dianggap marjinal merupakan salah satu cara untuk membaca perkembangan kebudayaan serta ideologi yang tertanam pada suatu kelompok masyarakat. Meskipun bersifat *minor*, keberadaan band *indie* berpengaruh dalam perkembangan subkultur dan industri musik secara keseluruhan.

Penelitian ini membahas sistem pertandaan, yaitu dengan analisa interpretatif menggunakan metode semiotika signifikasi, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian semiotika, khususnya yang membahas budaya subkultur. Pada penelitian ini pembahasan berfokus pada level sintaktik dan semantik, yaitu mengenai struktur dan makna tanda, namun tidak membahas pada level pragmatik atau efek tanda pada pengguna/masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat penelitian yang berfokus pada posisi peneliti sebagai interpretant dan tidak melibatkan audiens dalam menginterpretasi objek penelitian. Maka dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang membahas pada level pragmatik yang meneliti efek petandaan pada desain cover album pada audiens.

Penelitian terhadap desain cover album band-band *indie* lainnya sangat mungkin untuk dilakukan dengan pertimbangan perbedaan *genre* musik dan strategi komunikasi visual akan menghadirkan tingkatan makna tertentu dan nilai ideologi

yang berbeda. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, perbandingan, maupun kritik akan analisa muatan ideologi dalam desain cover album dengan mengembangkan mekanisme petandaan dalam analisa semiotika.

Bagi musisi, desainer cover album, pihak manajemen band baik *major label* maupun *indie label* yang berkaitan dengan pembuatan cover album, penting untuk memahami penggunaan tanda pada desain cover album untuk menghasilkan desain cover album yang atraktif dan memiliki nilai persuasif bagi audiens. Selain itu perlu adanya pemahaman mengenai kombinasi tanda yang membentuk makna berlapis pada desain cover album sehingga mampu menyampaikan citra dan nilai ideologi dari musisi / band.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David A, Rajeev Batra, John G. Myers. 1996. *Advertising Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Adlin, Alfathri. 2006. *Reistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Bandung: Jelasutra.
- Baker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Berger, Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brady, T.F Konkler, T. Alvarez, G.A. 2011. *A Review of Visual Memory Capacity: Beyond Individual Items and Toward Structured Representations*. Journal of Vision, vol. 11, 1-34.
- Bruce-Mitford, Miranda. 1996. *The Illustrated Book of Signs and Symbols*. London: Dorling Kinderly Ltd.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- De Mozota, Brigitte Moja. 2003. *Design Management : Using Design to Build Brand Value and Corporate Innovation*. New York: Allworth Press.
- Frank H. Mahne & Rudolf H. Mahne. 1987. *Colour and Light in Man-Made Environments*, Van Nostrand Reinhold Company: New York.
- Gobe, Marc. 2005. *Emotional Branding: The New Paradigm for Connecting Brands to People*. New York: Allworth Press.
- Hurlburt, Allen. 1981. *The Design Concept*. Watson-Guptill Publications: New York.

- Jentetics, Kinga. 2010. *The Strategic Integration of Music Branding and its Evolution in the past 10 years*. Corvinus University of Budapest.
- Kevin Lane Keller, Philip Kotler. 2009. *Marketing Management*. London: Prentice Hall PTR. (e-book)
- Klimchuck, Marianne R. & Krasovec, Sandra A. 2007. *Desain Kemasan: Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Mulai dari Konsep sampai Penjualan*, diterjemahkan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Landa, R. 2005. *Designing Brand Experience: Creating Powerfull Integrated Brand Soluitions*. New York: Delmar Cengage Learning.
- Piliang, Yasraf. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Piliang, Yasraf. 2004. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Jalasutra.
- Putranto, Wendi. 2008. *Rolling Stones : Music Biz 'Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik'*. Yogyakarta: B first.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Schiffman, G. Leon, dan Lazar, Leslie. 2004. *Perilaku Konsumen. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Indeks.
- Sheehan, Sean M. 2007. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Tangerang: Margin Kiri
- Simamora, Bilson. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak.
- Storey, John. 2006. *Pengantar Komperhensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunardi, S.T. 2002. *Semitoka Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

- Tantagode, Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Thwaites, Tony, Davis, Lloyd, dan Mules Warwick. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walker, John. A. 2010. *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wheeler, Alina. 2003. *Designing Brand Identity : A Complete Guide to Creating, Building, and Maintaining Strong Brands*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Referensi Internet:

- <http://musicbandung.tumblr.com> (diakses 17 Mei 2013)
- <http://www.widiasmoro.com> (diakses 17 Mei 2013)
- <http://www.zimbio.com/> "Peter Saville Says Album Cover is Dead" (diakses 24 Desember 2013)
- <http://www.recordcollectorsguild.org/> Record Covers, More Than Just Protection (diakses 24 Desember 2013)
- <http://www.thesigit.com/> (diakses 9 Februari 2014)
- <http://www.ffwdrecords.com> (diakses 15 Maret 2014)
- <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2013/02/27/-indie-ekspresi-perlawanan-terhadap-budaya-mainstream-532764.html> (diakses 16 April 2014)
- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/646/jbptunikompp-gdl-hadyannim5-32266-8-unikom_h-2.pdf (diakses 19 Juni 2014)
- <http://www.pikiran-rakyat.com/node/234545>
- <http://www.bopsecrets.org/indonesian/urbgeog.htm>

LAMPIRAN

COVER ALBUM 'VISIBLE IDEA OF PERFECTION'



COVER ALBUM 'HERTZ DYSLEXIA' PART 1



COVER ALBUM 'HERTZ DYSLEXIA' PART 2

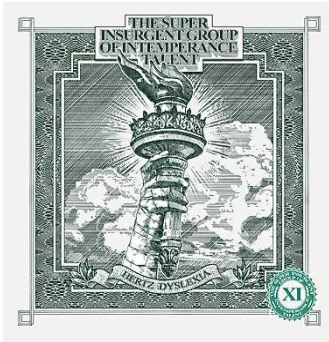


COVER ALBUM 'DETOURN'



Tingkat Penjualan Album *The S.I.G.I.T.* di iTunes

(Sumber: iTunes Store 2015)

PERINGKAT	JUDUL ALBUM	TAHUN RILIS
1	 <i>'Visible Idea of Perfection'</i>	Januari 2007
2	 <i>'Detourn'</i>	April 2013
3	 <i>'Hertz Dyslexia' part 1</i>	Juni 2009
4	 <i>'Hertz Dyslexia' part 2</i>	2011

